

**FRASE ENDOSENTRIK BAHASA JAWA DALAM NOVEL *DURAKA*
KARYA ANY ASMARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Vina Retnawati

08205244109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Frase Endosentrik Bahasa Jawa dalam Novel Duraka Karya Any Asmara* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 04 Maret 2014

Pembimbing I

Dra. Siti Mulyani, M. Hum.

NIP. 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, 04 Maret 2014

Pembimbing II

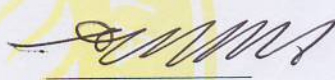



Drs. Hardiyanto, M. Hum.

NIP. 19561130198411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Frase Endosentrik Bahasa Jawa dalam Novel Duraka Karya Any Asmara* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		23/04/2014
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Sekretaris Penguji		22/04/2014
Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd.	Penguji I		22/04/2014
Dra. Siti Mulayani, M. Hum.	Penguji II		23/04/2014

Yogyakarta, 23 April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Vina Retnawati

NIM : 08205244109

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di UNY atau perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Februari 2014

Penulis,



Vina Retnawati

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, beliau adalah kedua orang tua saya Bapak Muhasjim dan Ibu Umi Harningtatik, yang senantiasa selalu memberi dukungan dan do'a. Terimakasih atas kasih sayang serta pengorbanan yang begitu besar demi kesuksesan dan keberhasilan anak-anaknya. Semoga bapak dan ibu selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT.

MOTTO

“Tak akan lepas berlayar sebelum menikmati seteguk kopi di pulau seberang”.

Gelem obah mesthi mamah

‘siapa mau bergerak pasti makan’

Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya tugas akhir skripsi yang berjudul Frase Endosentrik Bahasa Jawa dalam Novel *Duraka* Karya Any Asmara dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penyelesaian tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kesempatan dan kemudahan dalam hingga terselesainya skripsi ini,
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan kemudahan hingga penulisan tugas akhir skripsi ini terselesaikan dengan lancar.
5. Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan, dan kemudahan hingga penulisan tugas akhir skripsi ini terselesaikan dengan lancar.
6. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil, selaku Penasehat Akademik yang telah memberi motivasi, arahan, dan dorongan selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah terimakasih atas ilmu, motivasi, dorongan, dan arahan selama studi di Pendidikan Bahasa Daerah,

8. Segenap staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan Petugas perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kelancaran dan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Muhasjim dan Ibu Umi Harningtatik. Terimakasih atas kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
10. Mbak Solichatun, mas Rizky Trilaksana Saputro, dan keluarga besarku yang telah banyak membantu terimakasih atas doa dan semangatnya.
11. Sahabat-sahabatku (Rini Rahayu, Septi, Fika, Naning, Vita, Mbak Pita, Munifah) yang telah memberi semangat untuk maju.
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008, khususnya teman-teman kelas I, terimakasih atas persahabatan, dukungan, dan bantuannya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga jasa dan bantuan yang telah mereka berikan mendapat pahala yang berlipat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran, kritik yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Februari 2014

Penulis,



Vina Retnawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Batasan Istilah	5
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Sintaksis	8
B. Frase	10
1. Pengertian Frase	10
2. Ciri-ciri Frase	13
3. Jenis Frase	15

C. Frase Endosentrik.....	16
D. Tipe Frase Endosentrik.....	18
E. Kategori Frase Endosentrik.....	24
F. Hubungan Makna pada Frase Endosentrik.....	26
G. Pembentukan Frase berdasarkan Tata Bahasa Struktural.....	31
H. Kerangka Pikir.....	35
I. Penelitian yang Relevan.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Fokus Penelitian.....	40
C. Sumber Data Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Reduksi Data.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan.....	63
1. Frase Endosentrik Koordinatif.....	64
a. Frase Endosentrik Koordinatif Kopulatif.....	64
b. Frase Endosentrik Koordinatif Alternatif.....	80
2. Frase Endosentrik Atributif.....	84
a. Frase Endosentrik Atributif Kategori Verba.....	85
b. Frase Endosentrik Atributif Kategori Nomina.....	98
c. Frase Endosentrik Atributif Kategori Adverbial.....	107
d. Frase Endosentrik Atributif Kategori Adjektiva.....	112
e. Frase Endosentrik Atributif Kategori Numeralia.....	124
f. Frase Endosentrik Atributif Kategori Pronomina.....	130

3. Frase Endosentrik Apositif.....	133
a. Frase Endosentrik Apositif Kategori Nomina Hubungan Makna Kesamaan.....	133
b. Frase Endosentrik Apositif Kategori Verba Hubungan Makna Kesamaan.....	135
c. Frase Endosentrik Apositif Kategori Adjektiva Hubungan Makna Kesamaan.....	137
 BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Implikasi.....	140
C. Saran.....	140
 DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Format Pengumpulan Data.....	44
Tabel 2 : Format Analisis Data.....	45
Tabel 3 : Hasil Penelitian Frase Endosentrik Bahasa Jawa dalam Novel <i>Duraka</i> Karya Any Asmara.....	49
Tabel 4 : Analisis Penelitian Frase Endosentrik Bahasa Jawa dalam Novel <i>Duraka</i> Karya Any Asmara	143

DAFTAR SINGKATAN

Adj	: Adjektiva
Adv	: Adverbia (kata keterangan)
AI	: Atribut-Inti
Atr	: Atribut
DM	: Diterangkan-Menerangkan
IA	: Inti-Atribut
IC	: <i>Immediate Constituent</i> (unsur bawahan langsung)
K	: Keterangan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KD	: Kata Dasar
MD	: Menerangkan-Diterangkan
N	: Nomina
<i>N</i>	: Nasal
O	: Objek
P	: Predikat
Pel	: Pelengkap
S	: Subjek
UP	: Unsur Pusat
V	: Verba
V. Up	: Verba Ulang parsial

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Analisis Penelitian Frase Endosentrik Bahasa Jawa dalam Novel Duraka Karya Any Asmara.....	143

FRASE ENDOSENTRIK BAHASA JAWA DALAM NOVEL *DURAKA* KARYA ANY ASMARA

**Oleh
Vina Retnawati
NIM 08205244109**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara. Pendeskripsian tersebut meliputi, tipe-tipe konstruksi frase endosentrik, kategori frase, serta hubungan makna antar unsur yang membentuk frase endosentrik.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Duraka* karya Any Asmara. Data penelitian ini berupa frase endosentrik bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Duraka* karya Any Asmara. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh frase endosentrik yang terdapat dalam novel *Duraka* karya Any Asmara. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat dengan instrumen berupa kartu data dan peneliti sendiri (*human instrument*). Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Validitas data diuji menggunakan triangulasi teori dan *interrater*. Reliabilitas yang digunakan adalah reabilitas stabilitas (*stability reliability*) yaitu dengan langkah baca-kaji-ulang, untuk memperoleh data yang objektif atau ajeg.

Hasil penelitian yang ditemukan antara lain: *Pertama*, tipe-tipe konstruksi frase endosentrik bahasa Jawa yang meliputi tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, tipe konstruksi frase endosentrik atributif, dan tipe konstruksi frase endosentrik apositif. Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif meliputi dua jenis yaitu tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif dan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif alternatif. *Kedua*, kategori frase endosentrik yang ditemukan dalam penelitian ini ada enam kategori yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, dan pronomina. Kategori frase endosentrik yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah frase berkategori nomina. *Ketiga*, hubungan makna yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain penjumlahan, pemilihan, penerang, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, ragam, negatif, aspek, tingkat, sebutan, dan kesamaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah wacana tersusun dari beberapa rangkaian kata. Kata-kata tersebut akan membentuk frase, kemudian menjadi sebuah klausa, dan beberapa klausa itu akan membentuk kalimat yang nantinya akan menjadi sebuah wacana. Frase tidak dapat diperlakukan seperti kata layaknya kata majemuk, karena frase sudah menyangkut hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain. Frase juga dapat memasuki daerah klausa, tetapi perbedaannya dengan klausa bahwa frase lebih rendah tatarannya daripada klausa.

Penelitian ini hanya akan membahas penggunaan frase dalam sebuah novel bagaimana tipe-tipenya, kategori, serta hubungan makna yang terbentuk dari unsur-unsur pembentuk frase tersebut, khususnya frase endosentrik. Frase endosentrik memiliki kekhasan yang memiliki dua unsur yang berlaku sebagai unsur pusat (UP) atau inti dan unsur lain yang disebut atribut (Atr). Frase endosentrik terdiri dari tiga jenis tipe konstruksi yaitu tipe konstruksi frase endosentrik atributif, apositif, dan koordinatif, selain itu frase endosentrik berdasarkan kategori frasenya memiliki banyak kategori seperti nominal, numeral, verbal, adjektival, adverbial, dan pronomina. Unsur-unsur yang membentuk frase endosentrik juga mempunyai hubungan makna. Kategori frase yang bersangkutan pada frase endosentrik sama dengan kategori unsur pusat atau inti. Dalam konstruksi kalimat frase endosentrik dapat disubstitusi atau disulih oleh unsur pusat intinya, sedangkan frase eksosentrik kategori frase yang bersangkutan tidak sama dengan kategori unsur pusatnya dan tidak dapat disubstitusi oleh unsur pusat atau

intinya. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Ketertarikan pemilihan novel karya Any asmara juga dikarenakan Any Asmara seorang penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya sudah banyak dikenal, novel-novelnya menyajikan cerita-cerita sederhana, tidak berbelit-belit, tetapi sangat menarik. Novel-novelnya kebanyakan tidak lebih dari seratus halaman. Hal ini juga yang mendasari peneliti untuk mengkaji lebih lanjut pada karya Any Asmara. Dengan demikian objek kajian lebih sederhana dan mudah dilakukan oleh peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terutama pada penggunaan frase endosentrik bahasa Jawa. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dan dianalisis dalam penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Kategori frase endosentrik bahasa Jawa pada novel *Duraka* karya Any Asmara.
2. Belum terkelompoknya jenis frase endosentrik bahasa Jawa yang digunakan Any Asmara pada novel *Duraka*.
3. Intensitas atau produktivitas penggunaan frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara.
4. Tipe konstruksi frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara.

5. Fungsi frase endosentrik bahasa Jawa dalam klausa yang terdapat pada novel *Duraka* karya Any Asmara.
6. Hubungan makna dari unsur-unsur yang membentuk frase endosentrik bahasa Jawa dalam kalimat yang terdapat pada novel *Duraka* karya Any Asmara.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian yang luas maka mengandung konsekuensi pada waktu, pemikiran, dan tenaga. Mengingat keterbatasan peneliti maka penelitian ini dibatasi ruang lingkungannya agar penelitian dapat dilakukan dengan tuntas dan tepat sasaran. Pembatasan penelitian difokuskan antara lain pada hal-hal berikut ini.

1. Tipe konstruksi frase endosentrik pada novel *Duraka* karya Any Asmara.
2. Kategori frase endosentrik pada novel *Duraka* karya Any Asmara
3. Hubungan makna unsur-unsur yang membentuk frase endosentrik pada novel *Duraka* karya Any Asmara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah tipe konstruksi frase endosentrik bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Duraka* karya Any Asmara?
2. Bagaimana kategori frase endosentrik bahasa Jawa yang terdapat pada novel *Duraka* karya Any Asmara ?

3. Bagaimana hubungan makna antar unsur-unsur yang membentuk frase endosentrik bahasa Jawa dalam kalimat yang terdapat pada novel *Duraka* karya Any Asmara.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan tipe konstruksi frase endosentrik bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Duraka* karya Any Asmara.
2. mendeskripsikan kategori frase endosentrik bahasa Jawa yang terdapat pada novel *Duraka* karya Any Asmara.
3. mendeskripsikan bagaimana hubungan makna antar unsur-unsur yang membentuk frase endosentrik bahasa Jawa dalam kalimat yang terdapat dalam novel *Duraka* karya Any Asmara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu:

1. secara teoritik hasil penelitian ini untuk menambah khasanah pengetahuan bidang ilmu bahasa mengenai macam-macam tipe frase, kategori, serta hubungan makna antar unsur-unsurnya yang membentuk frase endosentrik dalam kalimat yang terdapat dalam sebuah karya sastra pada novel *Duraka* karya Any Asmara serta sebagai pengembangan ilmu bahasa, terutama morfosintaksis.
2. sedangkan secara praktis penelitian ini:

- a. dapat dijadikan sumbangan bahan pengajaran khususnya bahasa Jawa baik di SMP, SMA, maupun perguruan tinggi terutama mengenai analisis kalimat atau klausa berbahasa Jawa.
- b. membantu upaya mengapresiasi karya sastra yang berupa *novel*.

G. Batasan Istilah

1. Frase adalah suatu konstruksi gramatikal yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih, yang merupakan unsur suatu klausa dan tidak bermakna preposisi (Soeparno, 1993: 81).
2. Tipe frase yaitu jenis-jenis frase berdasarkan unsur pembentuknya. Wibawa (1998:41) membedakan frase endosentrik menjadi tiga tipe atau tiga golongan, ialah: (a) frase endosentrik koordinatif adalah frase yang unsur-unsur pembentuknya menunjukkan hubungan sejajar atau setara. (b) frase endosentrik atributif adalah apabila frase itu hanya salah satu daripada unsur langsungnya merupakan inti, dan (c) frase endosentrik apositif apabila kedua unsur langsungnya merupakan inti, tetapi unsur langsung kedua sekaligus menjelaskan atau memberikan keterangan pada unsur langsung yang pertama.
3. Frase endosentrik yaitu frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 2005: 142).
4. Hubungan makna dalam penelitian ini merupakan pertemuan unsur-unsur dalam suatu frase (Ramlan, 2005:150). Frase terbentuk dari unsur-unsur yang berupa kata, pertemuan unsur-unsur tersebut akan menimbulkan suatu makna.

Hubungan-hubungan makna tersebut antara lain sebagai berikut: (1) penjumlahan, hubungan makna penjumlahan biasanya ditandai dengan kemungkinan diletakkannya kata penghubung *lan* "dan" di antara kedua unsurnya. (2) hubungan makna pemilihan, hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinannya diletakkannya kata *utawa* "atau" di antara kedua unsurnya, (3) kesamaan, dalam hubungan makna ini kedua unsurnya merupakan inti, unsur yang kedua sekaligus sebagai unsur penjelas yang pertama. (4) penerang, hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *sing* "yang" diantara unsurnya. (5) pembatas, hubungan makna yang dimaksud adalah bahwa unsur atribut (Atr) sebagai pembatas sebagai unsur pusat. (6) penentu atau penunjuk, biasanya dengan penambahan unsur *kae* "itu" hal ini tidak hanya menyatakan makna pembatas, tetapi menyatakan makna penentu atau penunjuk. (7) jumlah, hubungan makna jumlah, salah satu unsurnya biasanya berupa kata bilangan atau numeralia. (8) hubungan makna "sebutan" biasanya pada gelar kesarjanaan, gelar kepangkatan, gelar keagamaan, serta nama panggilan. (9) Ragam, hubungan makna ragam meliputi antara lain, kemungkinan, kemampuan, kepastian, keinginan, kesediaan, keharusan, dan keizinan. (10) negatif, makna hubungan negatif biasanya menggunkan kata-kata *durung* "belum", *ora* "tidak", dan *dudu* "bukan". (11) aspek, makna hubungan ini menyatakan berlangsungnya perbuatan, apakah perbuatan itu sedang berlangsung, akan berlangsung, berkali-kali dilakukan, dan sebagainya. (12) tingkat, hubungan makna tingkat biasanya dari bentuk frase yang dibentuk oleh kata *banget* "sekali" terletak di belakang unsur pusat (UP),

tetapi ada juga yang terletak di depan unsur pusat, biasanya menyatakan tingkat keadaan.

5. Kategori frase merupakan pengelompokan frase berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata. (Ramlan, 2005: 144). Pada kategori frase endosentrik terdapat enam golongan, yaitu frase nominal , frase verbal, frase numeral/bilangan, frase adverbial/keterangan, frase adjektiva, dan frase pronomina. Frase nominal mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan nominal. Frase verbal mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan verbal. Frase bilangan mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan bilangan. Frase keterangan mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan keterangan. Frase adjektiva mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan adjektiva. Frase pronomina mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan pronomina.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sintaksis

Istilah sintaksis secara langsung diambil dari Bahasa Belanda *Syntaxis* yang dalam Bahasa Inggris digunakan istilah *Syntax*. Menurut Ramlan (2005:18) bahwa pengertian sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa yang menjelaskan unsur-unsur suatu satuan baik hubungan secara fungsional, kategori maupun hubungan makna.

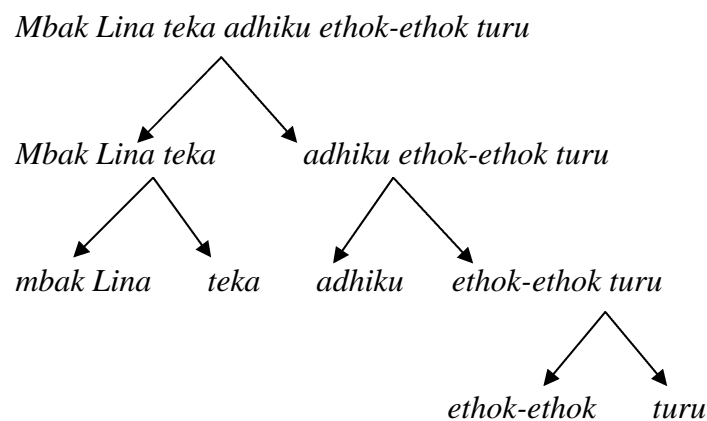
Tarigan (1984:6) memberikan definisi bahwa sintaksis adalah salah satu cabang ilmu tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase. Penjelasan lebih lanjut, bahwa sintaksis berasal dari bahasa Yunani *Suntattein* yang berarti menyusun. Sintaksis sebagai istilah dalam ilmu bahasa berisi pengertian ajaran tentang susunan kalimat. Di dalam gramatika tradisional yang berdasarkan gramatika Yunani Latin, penyusunan kalimat dilakukan dengan menempatkan bagian-bagian kalimat yang dihubungkan satu dengan yang lain menurut keperluan melahirkan pikiran. Bagian-bagian itu disebut dengan subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K).

Sintaksis juga merupakan bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Sintaksis merupakan kajian tentang cara bagaimana kata-kata disusun untuk mendapatkan kaitan-kaitan maknanya dalam kalimat. Sintaksis berusaha menjelaskan pola-pola

dan aturan yang mendasari satuan-satuan sintaksis serta bagian-bagiannya yang dibentuk sehingga satuan-satuan itu terbentuk.

Sintaksis adalah ilmu yang membicarakan seluk beluk kata dan penggabungan (Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani, 2006:121). Penggabungan tersebut meliputi frase, klausa, dan kalimat.

Contoh dari kalimat, *Mbak Lina teka, adhiku ethok-ethok turu* "mbak Lina datang, adikku pura-pura tidur" dapat diuraikan menjadi:



- a. *Mbak Lina teka* "kakakku datang"
- b. *ethok-ethok turu* "pura-pura tidur" (frase kerja)
- c. *Adhiku ethok-ethok turu* "adikku pura-pura tidur"
- d. *Adhi (-ku)* "adik (-ku)"
- e. *Mbak Lina teka, adhiku ethok-ethok turu* "kakakku datang, adikku pura-pura tidur" (kalimat)

Dari kalimat di atas dapat dilihat bahwa kalimat tersebut merupakan penggabungan dari beberapa frase, klausa, kemudian menjadi sebuah kalimat utuh.

Istilah sintaksis dalam Bahasa Indonesia menurut Suhardi (2008:32) berarti pengaturan atau penyusunan kata menjadi kelompok kata, klausa, atau kalimat secara benar. Wibawa (1998:1) mendefinisikan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari seluk beluk kalimat. Sintaksis disebut juga tata kalimat atau dalam bahasa Jawa disebut *titi ukara*. Sintaksis disamping membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, juga membicarakan frase, antara kalimat, klausa, dan frase, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sasangka, 2001:127). Dengan kata lain, bahwa suatu kalimat terbentuk dari beberapa frase kemudian menjadi sebuah klausa, dan akhirnya membentuk sebuah kalimat.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Sintaksis menjelaskan tentang ajaran penyusunan suatu kalimat untuk membentuk suatu makna dari penggabungan kata yang memiliki fungsi tertentu di dalam kalimat. Jadi, di dalam sintaksis dijelaskan unsur-unsur suatu satuan baik hubungan secara fungsional, kategori maupun hubungan makna.

B. Frase

1. Pengertian Frase

Wujud konkret bahasa adalah susunan ujaran (*phona*) yang membentuk satu kesatuan atau sering disebut kata. Deretan kata akan membentuk satuan gramatikal yang disebut frase. Rangkaian frase akan membentuk kesatuan

gramatikal disebut klausa. Gabungan beberapa klausa yang terikat oleh satuan gramatikal disebut kalimat, sedangkan beberapa rangkaian kalimat akan menyusun sebuah wacana.

Tataran kajian ilmu bahasadi atas kata dan pembentukannya sering disebut dengan istilah sintaksis. Frase termasuk dalam cabang ilmu sintaksis. Dengan demikian sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang objek kajiannya meliputi frase, klausa, kalimat dan wacana.

Rangkaian kata disusun menjadi satuan-satuan yang menduduki unsur (fungsi) dalam satu klausa atau kalimat. Unsur-unsur klausa yang diisi oleh kelompok kata sering diistilahkan dengan frase. Dengan demikian, kata atau kata-kata yang menjadi unsur frase yang mendasari klausa dan membentuk kalimat mempunyai fungsi yang bermacam-macam.

Unsur pembentuk frase adalah kata, maka batas ruang lingkup kajian antara morfologi dan sintaksis terletak pada satuan gramatik yang berupa frase. Berdasarkan perspektif di atas, dapat dikatakan kajian frase termasuk kajian morfo-sintaksis atau kajian lintas antara morfologi dan sintaksis.

Aliran struktural memberikan definisi sintaksis sebagai subdisiplin yang mempelajari tata susun frase sampai kalimat (Soeparno, 1993:81). Suhardi (2008:61) menjelaskan bahwa frase merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang beranggotakan dua kata atau lebih dan tidak bersifat predikatif. Lebih lanjut Chaer (2009:120) berpendapat bahwa frase merupakan satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis.

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (KBBI, 2008: 399). Frase mempunyai dua sifat yaitu, (1) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, (2) frase merupakan satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan, 2005:139). Parera (2009:54) memberi batasan pengertian dasar frase adalah suatu konstruksi yang dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, frase merupakan satuan sintaksis yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi yaitu subjek dan predikat, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat atau tidak. Bentuk kebahasaan yang terdiri dari subjek dan predikat dinamakan klausa. Frase-frase di dalam klausa dapat memiliki fungsi seperti menjadi subyek (S), obyek (O), predikat (P), pelengkap (Pel), dan juga keterangan (K).

Frase memiliki satu unsur yang disebut inti atau pusat, sedangkan unsur yang lain menjadi penjelas atau pembatas (*periferi*), biasanya disebut sebagai inti dan atribut. Inti yaitu sebagai pokok yang dijelaskan, sedangkan atribut merupakan atribut yang menjelaskan inti. Dilihat dari sudut inti atau pusatnya ini, maka frase dapat bersifat endosentrik atau eksosentrik.

Contoh: *klambi anyar* "baju baru"

Klambi"baju" dalam frase tersebut sebagai inti frase, sedangkan kata *anyar*"baru" sebagai atribut. Atribut di dalam frase dapat diganti kata lainnya, misalnya kata *anyar*"baru" diatas dapat diganti *amoh*"lama" *elek*"jelek",*apik*

”bagus”. Frase di atas dapat diubah menjadi *klambi amoh* ”baju lama”, *klambi apik* ”baju bagus”, *klambi elek* ”baju jelek”. Frase juga dapat dikembangkan dengan menambah kata *iku* ”itu”, *iki* ”ini”, *kae* ”itu”, dan *kuwi* ”itu” disebelah kanan frase tersebut. Kata *sing* ”yang” atau *kang* ”yang” juga bisa disisipkan diantara kata-kata yang menjadi penjelasnya frase, bahkan *sing/ kang* ”yang” dan *iki* ”ini”, *iku* ”itu”, *kae* ”itu”, *kuwi* ”itu” juga bisa bersamaan dipakai di dalam frase.

Klambi anyar ”baju baru” -> *klambi anyar iki* ”baju baru ini”

Bocah ayu ”anak cantik” -> *bocah ayu kuwi* ”anak cantik itu”

Sandhal ijo ”sandal hijau” -> *sandhal ijo kae* ”sandal hijau itu”

Penggabungan *sing* ”yang” dan *kuwi* ”itu”

Klambi sing anyar kuwi ”baju yang baru itu”

2. Ciri-ciri Frase

Frase atau kelompok kata memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a. terbentuk dari dua kata atau lebih (Ramlan, 2005: 138). Contoh; *bocah bagus kuwi* ”anak ganteng itu”
- b. kedudukannya diantara katadan klausa, atau di atas kata di bawah klausa. Contoh: *ethok-etok turu* ” pura-pura tidur”.
- c. kedudukan katanya tidak melebihi predikat. Contoh: *anak putu mangan bebarengan* ”anak cucu makan bersama-sama”. Dalam kalimat tersebut yang merupakan frase adalah *anak putu* ”anak cucu”. *Anak putu* ”anak cucu” berkedudukan sebagai subjek (*jejer*) dan predikatnya (*wasesa*) adalah *mangan* ”makan”.

- d. terbentuk dari inti dan atribut. Inti yaitu sebagai pokok yang dijelaskan, sedangkan atribut merupakan atribut yang menjelaskan inti. (Sasangka, 2001:127). Oleh karena itu, di dalam frase itu harus ada Inti-Atribut (IA) atau Atribut-Inti (AI). Contoh: *klambi anyar* "baju baru". *Klambi* "baju" dalam frase tersebut sebagai inti frase, sedangkan kata *anyar* "baru" sebagai atribut.
- e. masing-masing kata yang tergabung di dalamnya masih mendukung arti pokok leksikalnya masing-masing (Ramlan via Rusyana, 1976: 41). Misalnya: frase *lawangkayu* "pintu kayu" dan *anak putu* "anak cucu". Kata-kata yang tergabung di dalamnya ialah *lawang* "pintu", *kayu* "kayu", *anak* "anak" dan *putu* "cucu". Kata-kata itu masih mendukung arti pokok leksikalnya masing-masing yang seperti dijelaskan pada kamus.
- f. menduduki fungsi-fungsi sintaksis di dalam klausa atau kalimat. (Chaer, 2009: 120). Misalnya: *Bapak ibu tindak kantor* 'bapak ibu pergi ke kantor'. Kata *bapak ibu* 'bapak ibu' merupakan frase nomina berkedudukan sebagai subjek dalam kalimat tersebut.

3. JenisFrase

Frase dibedakan menjadi dua macam yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase eksosentrik adalah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 2005: 142). Menurut Parera (2009: 56) frase eksosentrik ialah sebuah satuan konstruksi yang tidak berperilaku sintatik dengan salah satu anggota pembentuknya. Frase preposisi (*ancer-ancer*) termasuk

dalam frase eksosentrik. Frase preposisi yaitu frase yang menjadi inti frasenya adalah kata preposisi (kata depan). Frase eksosentrik berdasarkan hubungan antara unsur-unsurnya dapat dibedakan menjadi tiga subtype yaitu tipe konstruksi eksosentrik partikel direktif, konektif, dan predikatif.

Frase endosentrik merupakan frase yang salah satu unsur pembentuknya berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya (Parera, 2009:55). Frase endosentrik dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu frase endosentrik yang koordinatif, frase endosentrik atributif, dan frase endosentrik apositif.

Sebuah konstruksi frase endosentrik terdapat unsur yang berlaku sebagai unsur pusat dan unsur yang lain disebut atribut. Unsur frase pusat ialah unsur yang menjadi pedoman satuan konstruksi berdistribusi dan berfungsi (Parera, 2009: 56). Selain itu, frase endosentrik dapat dibatasi sebagai sebuah konstruksi yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) unsur pembentuknya (konstituennya).

Jadi, secara umum terdapat dua jenis frase yaitu frase eksosentrik dan frase endosentrik. Sebuah frase dikatakan endosentrik jika mempunyai distribusi dan fungsi yang sama dengan salah satu anggota pembentuknya, dan frase dikatakan eksosentrik jika tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pembentuknya. Penjelasan lebih lanjut mengenai frase endosentrik akan dibahas pada subbab di bawah ini.

C. Frase Endosentrik

Frase dibedakan menjadi dua macam berdasarkan sifat hubungan antar unsur langsungnya, yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase endosentrik adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 2005:142). Chaer (2008: 120) menjelaskan bahwa frase endosentrik yaitu yang salah satu unsurnya dapat menggantikan keseluruhannya.

Sasangka (2001: 131) disebutkan bahwa frase endosentrik merupakan frase yang hanya menyebutkan salah satu dari bagian unsur penjelasnya, tetapi unsur tersebut juga dapat menggantikan unsur lainnya. Sehubungan dengan hal ini Verhaar (via Suhardi, 2008:61) menegaskan bahwa frase endosentrik adalah frase yang berdistribusi paralel dengan unsur pusatnya, sedangkan frase eksosentrik adalah frase yang berdistribusi komplementer dengan unsur pusatnya.

Contoh :

- *Bocah lanang bagus* "anak laki-laki ganteng" =>
bocah lanang bocah bagus "anak laki-laki anak ganteng"
- *Gambar kembang mawar* "gambar bunga mawar" =>
gambar kembang gambar mawar "gambar bunga gambar mawar"
- *Susu sapi perah* "susu sapi perah" =>
susu sapi susu perah "susu sapi perah"

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa "*bagus*" (ganteng) itu identik dengan "*lanang*" (laki-laki), dan *mawar* (mawar) identik dengan "*kembang*" (bunga), begitu juga dengan "*perah*" (perah) identik dengan "*sapi*" (sapi).

Frase endosentrik yaitu frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unturnya, baik semua unturnya maupun salah satu dari unturnya. Berdasarkan pengertian frase endosentrik tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat di bawah ini:

Nanik lan Siti lagi blanja ing pasar.

”Nanik dan Siti sedang belanja di pasar.”

Terdiri dari frase *Nanik lan Siti* ”Nanik dan siti” dan *ing pasar* ”di pasar”.

Frase *Nanik lan Siti* ”Nanik dan Siti” memiliki distribusi yang sama dengan semua unturnya, *lagi blanja* ”sedang belanja” mempunyai distribusi salah satu unturnya, dan frase *ing pasar* ”di pasar” tidak mempunyai distribusi yang sama. Selanjutnya kesamaan dan ketidaksamaan itu dapat diuji dengan paparan sebagai berikut:

1) *Nanik.....lagi blanja ing pasar.*

”Naniksedang belanja di pasar.”

2) *.....Siti lagi blanja ing pasar.*

”.....Siti sedang belanja di pasar.”

3) *Nanik lan Siti blanja ing pasar.*

”Nanik dan Siti belanja di pasar.”

4) *Nanik lan Siti lagi blanja ing.....*

”Nanik dan Siti sedang belanja di”

5) *Nanik lan Siti lagi blanja.....pasar.*

”Nanik dan Siti sedang belanja.....pasar.”

Kalimat (1), (2), dan (3) masih berterima, sementara kalimat (4) dan (5) tidak berterima.

D. Tipe Frase Endosentrik

Frase endosentrik dan frase eksosentrik memiliki tipe-tipe berdasarkan unsur pembentuknya. Wibawa (1998:41) membedakan frase endosentrik menjadi tiga tipe atau tiga golongan, ialah: (a) frase endosentrik koordinatif, (b) frase endosentrik atributif, dan (c) frase endosentrik apositif.

a) Frase Endosentrik Koordinatif

Frase ini adalah frase yang unsur-unsur pembentuknya menunjukkan hubungan sejajar atau setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsurnya dihubungkan dengan kata penghubung (konjungsi) *lan* "dan" (*saha, sarta*) "serta" atau *utawa (utawi)* "atau". Misalnya:

- *Anak* | *lan* | *bojo* (anak dan istri/suami)
- *Kerja* | *utawa* | *kuliah* (kerja atau kuliah)
- *Bagus rupane* | *nanging* | *nakal bocahe* (ganteng wajahnya
tetapi nakal anaknya)

Fokker (terjemahan Djonhar, 1979:109) lebih lanjut menjelaskan suatu frase golongan koordinatif, apabila frase itu kedua unsur langsungnya saling menentukan dan seakan-akan mengadakan keseimbangan sesamanya. Dalam konstruksi ini biasa terjadi adanya kata sambung yang bertindak sebagai koordinatif, dan dapat juga tidak memakai kata sambung dalam gabungan unsur langsungnya, misalnya:

- *Anak/ bojo* (anak istri / suami)
- *Dakremet /dakjur* (saya remas / saya hancurkan)

Frase endosentrik koordinatif menurut sifat konstruksinya dapat dibedakan menjadi tiga subtype (Fokker terjemahan Djonhar, 1979: 210-213), yaitu:

- 1) Tipe kopulatif (aditif atau penjumlahan) yaitu apabila kemungkinan unsurnya itu dapat digabungkan dengan konjungsi *lan* "dan" dan *tur* "juga". Misalnya secara eksplisit; *Omah lan Mobil* (Rumah dan mobil), *dithuthuk lan dijiwit* (dipukul dan dicubit), *maca geguritan lan mraktekake* (membaca puisi dan mempraktekkan), *bocahe pinter tur ayu* (anaknya pintar juga cantik), dan *resik tur nyenengake* (bersih juga menyenangkan). Contoh secara implisit; *kebo sapi* (kerbau-sapi), *anak putu* (anak-cucu), *lanang wadon* (laki-laki-perempuan).
- 2) Tipe adversatif (pertentangan) yaitu apabila unsur-unsurnya dapat digabungkan dengan konjungsi *nanging* (tetapi). Contoh; *dudu Bandung nanging Surabaya* (bukan Bandung tetapi Surabaya), *ayu rupane nanging reged atine* (cantik wajahnya tetapi jelek hatinya), dan *akeh nanging durung cukup* (banyak tetapi belum cukup).
- 3) Tipe disjungtif (alternatif/pilihan) yaitu jika kemungkinan unsur-unsurnya dapat digabungkan dengan konjungsi *utawa* (atau) atau *apa* (apa = kata bantu tanya) .

Contoh secara eksplisit; *ireng utawa putih* (hitam atau putih), *saiki utawa mengko* (sekarang atau nanti), *sinau apa crita* (belajar apa cerita), dan *kangmase apa adhine* (kakaknya apa adiknya). Contoh secara implisit;

dakremet/ dakjur (saya remas /saya hancurkan) dan *daklebokake /dakkurung* (saya masukkan /saya kurung).

b) Frase Endosentrik Apositif

Suatu frase termasuk golongan endosentrik apositif (Ramlan, 2005: 144) menjelaskan apabila kedua unsur langsungnya merupakan inti, tetapi unsur langsung kedua sekaligus menjelaskan atau memberikan keterangan pada unsur langsung yang pertama. Frase ini terdiri dari unsur pusat dan apositif.

Contoh:

- *Yogyakarta / kutha pelajar.* (Yogyakarta kota pelajar)
- *Hamid / kangmase Umi.* (Hamid, kakaknya Umi)
- *Bapak Habibi / presiden RI kaping telu.* (Bapak Habibi presiden RI yang ketiga)

c) Frase Endosentrik Atributif

Frase termasuk tipe frase endosentrik atributif, apabila frase itu hanya salah satu daripada unsur langsungnya merupakan inti. Frase golongan ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara (Ramlan, 143: 2008). Unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *lan (saha, sarta)* "dan, serta" atau *utawa (utawi)* "atau". Di bawah ini dikemukakan beberapa struktur frase endosentrik sebagai contoh:

1) Kata benda sebagai inti frase diikuti kata benda sebagai atributnya. Contoh:

- *Pager / wesi* "pagar / besi"
- *Tukang / batu* "tukang / batu"
- *Lawang / kayu* "pintu / kayu"

2) Kata benda sebagai inti frase diikuti kata sifat sebagai atributnya. Contoh:

- *Klambi / anyar* ”baju / baru”
- *Bocah / ayu* ”anak / cantik”
- *Watu / gedhe* ”batu / besar”

3) Kata benda sebagai inti frase diikuti kata bilangan sebagai atributnya. Contoh:

- *Permen / lima* ”permen / lima”
- *Wong / sithik* ”orang / sedikit”
- *Banyu / akeh* ”air / banyak”

4) Kata bilangan sebagai atribut diikuti kata benda sebagai inti frase. Contoh:

- *Patang / dina* ”empat / hari”
- *Seprapat / windu* ”seperempat / windu”
- *Setengah / lapangan* ”setengah / lapangan”

5) Kata sifat sebagai inti frase diikuti kata penjelas (adverbia) sebagai atributnya.

Contoh:

- *Elek / banget* ”jelek / sekali”
- *Bodho / banget* ”bodoh/ sekali”
- *Sregep / banget* ”rajin / sekali”

6) Kata sifat sebagai inti frase diikuti kata benda sebagai atributnya. Contoh:

- *Elek / atine* ”jelek / hatinya”
- *Sregep / bocahe* ”rajin / anaknya”
- *Kriting / rambute* ”keriting / rambutnya”

7) Kata sebagai unsur pusat diikuti oleh kata ganti sebagai atribut:

- *sawah iki* ”sawah ini”

- *sekolah kuwi* "sekolah itu"
- *omah bu Ijah* "rumah bu Ijah"

8) Kata penjelas (adverbia) sebagai atribut diikuti kata sifat sebagai inti. Contoh:

- *Rada / murah* "agak / murah"
- *Lagi / peteng* "sedang / gelap"
- *Saya / kecut* "semakin / asam"

9) Kata penjelas (adverbia) sebagai atribut diikuti kata kerja sebagai inti frase.

Contoh:

- *Lagi / mangan* "sedang / makan"
- *Arep / bali* "mau / pulang"
- *Lagi / tangi* "sedang / bangun"

10) Kata kerja sebagai inti frase diikuti kata penjelas (adverbia) sebagai atributnya:

- *Ngombe / wae* "minum / terus"
- *Lunga / wae* "pergi / terus"
- *Mlaku / wae* "berjalan / terus"

11) Kata kerja sebagai inti frase diikuti kata sifat sebagai atributnya.

- *Mbobot / sepuh* "hamil / tua"
- *Nulis / apik* "menulis / bagus"
- *Mlaku / adoh* "berjalan / jauh"

12) Kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh sifat sebagai atribut dengan kata *sing* sebagai penanda.

- *Omahe sing cilik* "rumahnya yang kecil"

- *Bocah sing ayu* “anak yang cantik”
- *Klambi sing elek* “baju yang jelek”

13) Kata kerja sebagai unsur pusat diikuti kata keterangan atau penjelas sebagai atribut.

- *Mlayu wae* “berlari saja”
- *Mangan thok* “makan saja”
- *Dandan wae* “berdandan saja”

14) Kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja aktif sebagai atribut dengan kata *sing* sebagai penanda.

- *Lisa sing nulisi* “Lisa yang menulis”

15) Kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja pasif sebagai atribut dengan kata *sing* sebagai penanda.

- *Buku sing dakgambari* “Buku yang digambar”

E. Kategori Frase Endosentrik

Sasangka (2001: 132) menyebutkan bahwa frase berdasarkan golongan atau kategorinya terdapat enam golongan yaitu *frase aran* (frasa nomina), *frase kriya* (frase verba), *frase wilangan* (frase bilangan/numeralia) dan frase keterangan (frase adverbial), *frase kaanan* (frase adjektiva), dan *frase sesulih* (frase pronomina).

1. Frase Nomina (*Frase Aran*)

Frasa nomina atau *frase aran* yaitu frase yang intinya berupa kata benda atau nomina (N). Misalnya: *klambi anyar* “baju baru”, *bocah kae* “anak itu”,

endhog lima”telur lima”, *dudu bandha*”bukan harta”, *dudu nyawa* ”bukan nyawa”.

Kata yang dicetak tebal pada contoh diatas merupakan inti frase, inti frase tidak hanya terdapat pada sebelah kiri, tetapi juga dapat disebelah kanan seperti pada contoh *dudu bandha*”bukan harta”, dan *dudu nyawa*”bukan nyawa”.

2. Frase Verba (*Frase Kriya*)

Frase verba atau *frasa kriya* yaitu frase yang intinya berupa kata kerja, atau frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata golongan verbal (V). Misalnya: *arep lunga*”mau pergi”, *wis mulih*”sudah pulang”, *bisa mlaku*”dapat berjalan”, *wis mlayu*”sudah lari”.

Kata yang bercetak tebal pada contoh diatas merupakan inti frase yang berupa kata kerja.

3. Frase Bilangan/ Numeralia (*Frase Wilangan*)

Frase bilangan atau *frase wilangan* yaitu frase yang intinya berupa kata bilangan, atau frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata golongan bilangan. Misalnya: *limang losin*”lima lusin”, *patang iji*”empat buah”, *telung karung*”tiga karung” .

Kata yang bercetak tebal pada contoh diatas merupakan inti dari frase bilangan, sedangkan yang tidak dicetak tebal merupakan atributnya. Frase bilangan pada Bahasa Jawa urutannya IA (inti-atribut) atau DM (diterangkan-menerangkan) dan bukan AI atau MD.

4. Frase Keterangan/ Adverbia (*Frase Katrangan*)

Frase keterangan ialah frase yang intinya berupa kata keterangan, atau frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Misalnya: *mau bengi*”tadi malam”, *wingi awan*”kemarin siang”, *kudu bisa*”harus bisa”, *ora bisa*”tidak bisa”, *mung bae*”hanya saja”.

Kata yang bercetak tebal pada contoh diatas merupakan inti frase dari frase keterangan. Semua kata yang terdapat pada frase keterangan berupa kata keterangan. Jadi, inti dan atributnya berupa kata keterangan, dan terdapat pada sebelah kiri atau yang ditulis tebal.

5. Frase Adjektiva (*Frase Kaanan*)

Frase adjektiva atau *frase kaanan* ialah frase yang intinya berupa kata sifat. Misalnya: *ayu tenan*”cantik sekali”, *seneng banget*”senang sekali”, *lara untu*”sakit gigi”, *rada apik*”agak bagus”, *ora keminter*”tidak merasa pintar”, dan *rada cilik*”agak kecil”.

Pada kata di atas yang bercetak tebal merupakan inti dari frase adjektiva. Inti frase tidak hanya terdapat di sebelah kiri tetapi juga terdapat di sebelah kanan, seperti pada contoh *rada apik*”agak kecil”, *ora keminter*”tidak merasa pintar”, dan *rada cilik*”agak kecil”.

6. Frase Pronomina (*Frase Sesulih*)

Frase pronomina atau *frase sesulih* ialah frase yang intinya berupa kata ganti. Misalnya: *kowe kabeh*”kalian semua”, *dheweke uga*”dianya juga”, *kulapanjenengan sedaya*”kita semua”, *sing kae*”yang itu”, *kang iku*”yang

itu”, *sing iki*”yang ini”, *mung dhewe*”hanya sendiri”, *mung kowe*”hanya kamu”, *mung kae*”hanya itu”.

Pada contoh diatas kata yang bercetak tebal merupakan inti frase, inti frase pada frase pronomina juga dapat diletakkan sebelah kanan, seperti pada contoh: *sing kae*”yang itu”, *kang iku*”yang itu”, *sing iki*”yang ini”, *mung dhewe*”hanya sendiri”, *mung kowe*”hanya kamu”, lan *mung kae*”cuma itu”.

F. Hubungan Makna pada Frase Endosentrik

Pertemuan unsur-unsur dalam suatu frase menimbulkan hubungan makna. Misalnya pada pertemuan kata *pager*”pagar” dengan kata *wesi*”besi” dalam frase *pager wesi*”pagar besi” menimbulkan hubungan makna”penjumlahan”. Disamping itu, mungkin juga menimbulkan hubungan makna”pemilihan”. Hubungan makna itu secara jelas ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *lan*”dan” atau *utawa*”atau” diantara kedua unsurnya menjadi *pager lan wesi*”pagar dan besi” atau *pager utawa wesi*”pagar atau besi”.

Menurut Ramlan (2005:150) pada unsur-unsur yang membangun frase terdapat hubungan-hubungan makna sebagai berikut:

1. Penjumlahan

Telah dikemukakan di atas bahwa secara jelas hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata penghubung *lan*”dan” di antara kedua unsurnya. Misalnya:

a) *anak* |*lan*| *bojo* (anak dan suami/istri)

b) *lanang* |*lan*| *wadon* (laki-laki dan perempuan)

- c) *abang* $\underbrace{\text{lan}}$ *putih* (merah dan putih)
 d) *mangan* $\underbrace{\text{lan}}$ *ngombe* (makan dan minum)

2. Pemilihan

Hubungan makna pemilihan ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *utawa* "atau" di antara kedua unsurnya. Misalnya:

- a) *adhine* $\underbrace{\text{utawa}}$ *kakangne* (adiknya atau kakaknya (laki-laki))
 b) *bapakne* $\underbrace{\text{utawa}}$ *ibune* (bapaknya atau ibunya)
 c) *Rebo* $\underbrace{\text{utawa}}$ *Kemis* (Rabu atau Kamis)

3. Kesamaan

Dalam frase *Yogyakarta kutha pelajar* "Yogyakarta kota pelajar" secara semantik unsur *Yogyakarta* "Yogyakarta" sama dengan unsur *kutha pelajar* "kota pelajar". Demikianlah, pertemuan unsur *Yogyakarta* "Yogyakarta" dengan *kutha pelajar* "kota pelajar" menimbulkan hubungan makna "kesamaan". Contoh lain misalnya: *Marni, mbakyune Murni* "Marni kakaknya Murni", *Pekalongan, kutha batik* "Pekalongan, kota batik".

4. Penerang

Dalam frase *Omah apik* "rumah bagus" kata *apik* "bagus" yang berfungsi sebagai atribut menerangkan kata *omah* "rumah" yang berfungsi sebagai unsur pusat (UP). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kata *apik* "bagus" sebagai penerang bagi kata *omah* "rumah". Demikianlah, pertemuan unsur *omah* "rumah" dengan unsur *apik* "bagus" menimbulkan hubungan makna "penerang", yang dimaksud adalah unsur atribut (Atr) merupakan penerang bagi unsur pusat (UP). Hubungan makna ini secara jelas ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata

sing "yang" di antara unsurnya sehingga di samping *omah apik* "rumah bagus" juga dapat menjadi *omah sing apik* "rumah yang bagus".

5. Pembatas

Hubungan makna pembatas yang dimaksud adalah bahwa unsur atribut (Atr) sebagai pembatas bagi unsur pusat (UP). Hubungan makna ini ditandai oleh tidak mungkinnya diletakkan kata *sing* "yang", *lan* "dan", *utawa* "atau", dan *kuwi* "itu" di antara unsur frase yang terdiri dari nomina (N) diikuti nomina (N).

Contoh: *sepatu kulit* "sepatu kulit".

Dari contoh diatas yang berfungsi sebagai atribut (Atr) menyatakan makna bahan *sepatu* "sepatu" (yang terbuat daripada) *kulit* "kulit".

6. Penentu atau penunjuk

Hubungan penentu atau penunjuk adalah hubungan makna yang menunjukkan sesuatu hal atau benda. Dalam frase *omah anyar kae* "rumah baru itu" sudah tidak mungkin ditambah dengan atribut (Atr) lagi. Unsur *kae* "itu" tidak menyatakan hubungan makna penerang, meskipun dalam frase tersebut dapat ditambahkan kata *sing* "yang" di antara unsurnya, dan juga bukan menyatakan hubungan makna pembatas, tetapi menyatakan hubungan makna "penentu atau penunjuk".

7. Jumlah

Dalam frase-frase ini *patang karung beras* "empat karung beras", *rong dus roti* "dua kardus roti", dan *sangang bagor* "sembilan karung", unsur *patang* "empat", *rong* "dua", dan *sangang* "sembilan" berfungsi sebagai atribut

yang menyatakan hubungan makna "jumlah", dan unsur pusatnya (UP) adalah *karung beras*"karung beras", *dus roti*"kardus roti", dan *bagor*"karung".

8. Sebutan

Hubungan makna sebutan biasanya pada gelar kesarjanaan, gelar kepangkatan, gelar keagamaan, serta nama panggilan. Contoh pada frase:

- *Kang Bejo* "kak Bejo"
- *Pak mantri* "pak mantri"
- *Drs. Ahmad* "Drs. Ahmad"
- *Ibu guru* "Ibu guru"
- *kaji Brahimi* "haji Brahimi"

9. Ragam

Hubungan makna ragam meliputi antara lain; (1) kemungkinan, (2) kemampuan, (3) kepastian, (4) keinginan, (5) kesediaan, (6) keharusan, dan (7) keizinan. Salah satu contoh dalam frase yang menyatakan hubungan makna keinginan; *kepenginkerja* "kepingin kerja" kata *kepengin* "kepingin" yang berfungsi sebagai atribut (Atr) menyatakan hubungan makna "ragam", yaitu menyatakan keinginan pada kata golongan verba (V) yang menjadi unsur pusat (UP). Contoh frase menyatakan kemampuan, *pinter milih* "pintaur memilih", dan *saguh diajak* "bersedia diajak". Contoh frase yang menyatakan keizinan, *entuk leren* "boleh beristirahat", *kena mineb* "boleh ditutup", dan *oleh nyedhaki* "boleh mendekati".

10. Negatif

Dalam frase-frase ini *dudu bandha* "bukan harta", *ora nangis* "tidak menangis", dan *durung mangkat* "belum berangkat", *dudu*"bukan" dan *ora* "tidak" yang merupakan atribut menyatakan hubungan makna negatif. Kata negatif bukan dipakai untuk menyatakan sangkalan terhadap perbuatan atau keadaan lain, sedangkan kata *durung*"belum" dipakai apabila perbuatan itu akan dilakukan pada waktu yang lain.

11. Aspek

Aspek menyatakan berlangsungnya perbuatan, apakah perbuatan itu sedang berlangsung, akan berlangsung, berkali-kali dilakukan, dan sebagainya.

- a) Menyatakan bahwa perbuatan itu akan berlangsung. Misalnya: *arep bali* "mau pulang", *arep ngombe* "mau minum", dan *arep turu* "mau tidur".
- b) Menyatakan bahwa perbuatan itu sedang berlangsung atau sedang dilakukan. Misalnya: *lagi sinau* "sedang belajar", *lagi maca* "sedang membaca", dan *lagi kerja* "sedang kerja".
- c) Menyatakan bahwa suatu perbuatan mulai dilakukan pada waktu tertentu dan hingga sekarang belum selesai. Misalnya: *isih sinau* "masih belajar", *kerja wae* "kerja terus", dan *isih nyapu* "masih menyapu".
- d) Menyatakan perbuatan itu sudah berlangsung atau sudah dilakukan. Misalnya: *wis mangkat* "sudah berangkat", *wis teka* "sudah datang", dan *wis tangi* "sudah bangun".
- e) Menyatakan keseringan atau frekuensi perbuatan. Misalnya: *kerep mlebu* "sering masuk", *langka bali* "jarang pulang".

12. Tingkat

Dalam frase *seneng banget* "senang sekali" kata *banget* "sekali" yang berfungsi sebagai atribut menyatakan makna tingkat, yaitu tingkat keadaan yang tersebut pada unsur pusat (UP), dan hanya selalu terletak di belakang unsur pusat (UP). Begitu juga pada frase *paling apik* "paling bagus", dan *kurang gedhe* "kurang besar" juga menyatakan makna tingkat tetapi atribut terletak di depan unsur pusat (UP).

G. Pembentukan Frase berdasarkan Tata Bahasa Struktural

Pembentukan frase perlu mendapat perhatian pula karena strukturnya berada di antara struktur pembentukan kata dan pembentukan kalimat. Frase memiliki ciri dari proses pembentukan kata, tetapi juga memiliki ciri bagi pembentukan kalimat. Adanya analisa frase, maka peralihan dari pembentukan kata ke pembentukan kalimat tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi secara gradual, karena sudah dijumpai oleh analisa frase.

Frase serupa dengan prosedur pembentukan kata yang terdiri dari kata dasar dengan kata dasar tetapi pembentukan frase tidak perlu hanya terbentuk dari kata dasar dengan kata dasar, tetapi dapat juga dari kata dasar dengan kata jadian, atau kata jadian dengan kata jadian. Frase dapat juga menyerupai pembentukan kalimat sekurang-kurangnya dengan kalimat yang singkat, sehingga frase di satu pihak dapat dilihat sebagai konstruksi morfologis, tetapi di pihak lain dapat dilihat sebagai konstruksi semi-sintaksis.

Frase sebagai suatu bentuk tengah yang merupakan konstruksi yang lebih kompleks dari pembentukan kata, frasedapat dianalisa dengan memperhatikan inti atau pusat konstruksi inti (*center* atau *head*), dan di pihak lain dapat juga dianalisa menurut proses pembentukannya atau dengan kata lain dapat dilihat hirarki atau tata tingkat bawahan langsungnya atau *immediate constituent* (IC).

Analisa sebuah konstruksi kalimat tidak bisa terlepas dari konstruksi yang berada di atas konstruksi morfologis, yaitu konstruksi frase dan klausa. Konstruksi yang berada di bawah sintaksis tetapi yang berada di atas konstruksi morfologis selalu bersifat *semi-sintaksis*, karena konstruksinya sudah mirip dengan konstruksi sebuah kalimat dan bukan konstruksi morfologis lagi. Analisa frase dan klausa diadakan mendahului analisa kalimat karena sebuah kalimat yang kompleks merupakan hasil perpaduan konstruksi-konstruksi semi-sintaksis tersebut.

Perbedaan antara sebuah frase dan klausa sering sukar ditetapkan. Pada prinsipnya frase kesatuan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam konstruksi itu, sebaliknya bila kesatuan itu, yang termasuk dalam sebuah kalimat, dan memiliki subjek dan predikat disebut klausa.

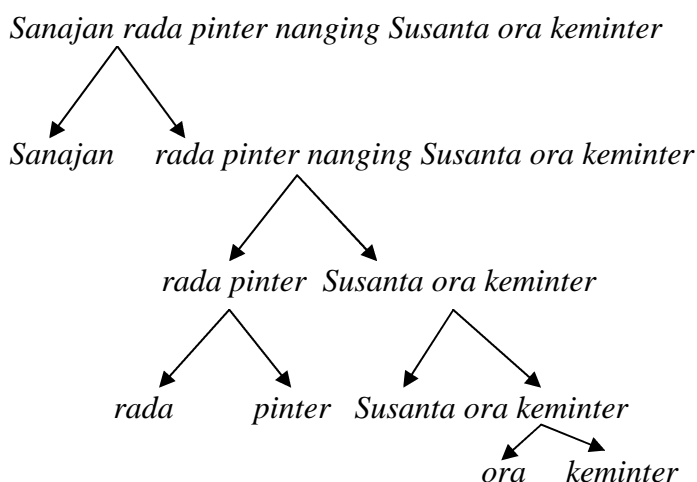
Frase dan kata majemuk yang memiliki bentuk hampir sama tetapi pada hakekatnya adalah berbeda. Kata majemuk tetap berdiri sebagai kata, karena ia memiliki sifat-sifat sebagai kata pada umumnya. Jadi, kata majemuk masuk pembicaraan dalam morfologi, dan sudah semestinya diperlakukan sebagai kata. Sebaliknya frase tidak dapat diperlakukan seperti kata majemuk sebagai kata, karena frase sudah menyangkut hubungan antara kata yang satu dengan kata yang

lain. Oleh karena itu, frase termasuk dalam pembicaraan sintaksis seperti halnya kalimat. Cara menentukan frase dengan mudah dapat kita lakukan dengan menggunakan teori unsur langsung. Menurut Ramlan adapun yang dimaksud unsur langsung yaitu, unsur yang secara langsung membentuk bentuk yang lebih besar (2005: 139-141). Contoh cara menentukan frase berdasarkan unsur langsung.

Sanajan rada pinter nanging Susanta ora keminter

”Walaupun agak pinter tetapi Susanta tidak merasa pinter”.

Pada serial pertama terdiri dari dua unsur langsung, yaitu *sanajan* ”walaupun” dan *rada pinter nanging Susanta ora keminter* ”agak pinter tetapi Susanta tidak merasa pinter”. Pada unsur *rada pinter nanging Susanta ora keminter* ”agak pinter tetapi Susanta tidak merasa pinter” terdiri dari dua unsur langsung *rada pinter* ”agak pinter” dan *Susanta ora keminter* ”Susanta tidak merasa pinter”, kalimat tersebut juga terdiri dari unsur *Susanta* dan *ora keminter* ”tidak merasa pinter”. Sedangkan pada unsur langsung *rada pinter* ”agak pinter” menjada *rada* ”agak” dan *pinter* ”pinter”. Jadi jika pada serial pertama kedua dibuatkan diagram menjadi:



frase-frasenya:

- *sanajan / rada pinter nanging Susanta ora keminter* (frase eksosentrik)
 ”walaupun / agak pinter tetapi Susanta tidak merasa pinter
- *rada pinter / nanging Susanta ora keminter* (frase eksosentrik)
 ”agak pinter tetapi Susanta tidak merasa pinter”
- *rada / pinter* (frase endosentrik)
 ”agak / pinter”
- *nanging / Susanta ora keminter* (frase eksosentrik)
 ”tetapi susanta tidak merasa pinter”
- *Susanta / ora keminter* (frase eksosentrik)
 ”Susanta tidak merasa pinter”
- *ora / keminter* (frase endosentrik)
 ”tidak merasa pinter”

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa konstruksi tersebut dapat bersifat sederhana sekurang-kurangnya terdiri dari dua kata, tetapi dapat juga terdiri dari rangkaian kata-kata yang sangat kompleks. Bagi konstruksi semi-sintaksis yang bersifat kompleks kiranya perlu diperhatikan bagaimana tata tingkat penggabungan dari yang paling sederhana hingga penggabungan yang sangat kompleks sifatnya. Analisa IC (*immediate constituent*) sebuah konstruksi harus dilakukan sampai dengan tingkat kata, bukan sampai tingkat morfem seperti yang dilakukan oleh Hocket (Hockett, 1963:151-169 dalam Keraf, Gorys, via Rusyana, Yus dan Samsuri, 1976: 83-85). Pengertian kata di sini mencakup morfem dasar yang berstatus kata, baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat secara

morfologis (termasuk kata klitis) dan morfem dasar yang terikat secara sintaksis, maupun kata jadian.

H. Penelitian Yang Relevan

Analisis frase verbal pada novel "*Lorong ke Puser Rumah*" karya Arie MP. Tamba. Penelitian ini dilakukan oleh Tri Wulandari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel "*Lorong ke Puser Rumah*" terdapat empat macam jenis konstruksi frase verbal, enam macam hubungan makna antarunsur pembentuk frase verbal, dan beberapa frase verbal yang inkonvensional.

Jenis frase verbal yang ditemukan, yaitu frase endosentrik atributif, frase endosentrik koordinatif aditif, frase endosentrik koordinatif alternatif, dan frase endosentrik apositif. Fungsi frase verbal yang ditemukan, yaitu fungsi frase sebagai subjek, pelengkap, dan keterangan. Hubungan makna yang ditemukan dalam novel "*Lorong ke Puser Rumah*" ada enam macam, yaitu penjumlahan, pemilihan, aspek, negatif, ragam, dan hubungan tingkat. Di dalam novel ini juga ditemukan beberapa frase verbal yang inkonvensional.

Kerelevanan pada penelitian ini hanya terletak pada salah satu jenis kategori yaitu frase verbal. Dalam penelitian Tri Wulandari ditemukan berbagai tipe konstruksi frase yaitu tipe konstruksi frase endosentrik atributif, frase endosentrik koordinatif aditif, frase endosentrik koordinatif alternatif, dan frase endosentrik apositif. Hal ini relevan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu frase endosentrik berdasarkan tipe konstruksi. Sedangkan

kerelevanan pada hubungan makna dalam penelitian Tri Wulandari ditemukan ada enam macam hubungan makna yaitu, hubungan makna penjumlahan, pemilihan, aspek, negatif, ragam, dan hubungan tingkat.

I. Kerangka Berpikir

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Sintaksis juga sebagai bagian dari ilmu bahasa yang menjelaskan unsur-unsur suatu satuan baik hubungan secara fungsional, kategori, maupun hubungan makna. Sintaksis juga mempelajari proses-proses atau cara-cara bagaimana kata-kata disusun untuk mendapatkan kaitan-kaitan maknanya dalam kalimat. Kata merupakan salah satu unsur pembentuk wacana dengan tataran di atasnya lagi berupa frase. Jadi, dari kata menjadi frase, kemudian klausa lalu kalimat dan kalimat-kalimat tersebut membentuk wacana.

Frase merupakan cabang ilmu sintaksis. Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi klausa, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Frase dan kata majemuk memiliki bentuk hampir sama tetapi pada hakekatnya adalah berbeda. Kata majemuk tetap berdiri sebagai kata, karena memiliki sifat-sifat sebagai kata. Setiap frase memiliki unsur inti atau pusat (UP), sedangkan unsur yang lain menjadi penjelas atau atribut (Atr).

Frase dapat ditentukan dengan unsur langsung agar lebih mudah. Unsur langsung, yaitu unsur yang secara langsung membentuk bentuk yang lebih besar. Frase memiliki ciri-ciri; (1) frase merupakan gabungan kata-kata yang mewujudkan satuan lingual, (2) frase merupakan unsur langsung dari bentuk yang

lebih besar, (3) kata-kata yang tergabung di dalamnya hubungannya renggang, dan (4) masing-masing kata yang tergabung di dalamnya masih mendukung arti pokok leksikalnya masing-masing.

Frase dilihat dari sudut inti atau pusatnya, maka dapat bersifat endosentrik dan eksosentrik. Frase eksosentrik merupakan frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya, sedangkan frase endosentrik adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frase endosentrik memiliki empat tipe antara lain; (1) frase endosentrik atributif, (2) frase endosentrik koordinatif, (3) frase endosentrik apositif, dan frase endosentrik objektif. Frase dikatakan frase endosentrik atributif jika frase itu hanya salah satu unsurnya merupakan inti, dan unsur lain merupakan atribut atau penjelas. Frase termasuk golongan frase endosentrik apositif apabila kedua unsur langsungnya merupakan inti, unsur langsung yang kedua sekaligus menjadi unsur penjelas pada unsur yang utama. Pada frase endosentrik koordinatif ada tiga tipe yaitu tipe kopulatif, tipe adversatif, dan tipe disjungtif. Frase endosentrik koordinatif adalah frase yang unsur-unsur pembentuknya menunjukkan hubungan sejajar atau setara. Frase termasuk golongan frase endosentrik objektif, apabila frase tersebut terdiri atas unsur langsung berupa kata kerja diikuti unsur langsung lainnya.

Frase endosentrik berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan kata atau kategori digolongkan menjadi enam golongan yaitu, (1) frase nomina, (2) frase verba, (3) frase numeralia, (4) frase keterangan, (5) frase adjektiva, dan (6) frase pronomina.

Pertemuan unsur-unsur dalam frase menimbulkan hubungan makna. Hubungan makna tersebut antara lain sebagai berikut (1) hubungan makna penjumlahan dengan ditandai kemungkinan diletakkannya kata penghubung *dan* "dan" diantara kedua unsurnya. (2) Pemilihan, hubungan makna ini kemungkinan diletakkannya kata *utawa* "atau" diantara kedua unsurnya. (3) Kesamaan, dalam hubungan makna ini kedua unsurnya merupakan inti, unsur yang kedua sekaligus sebagai unsur penjelas yang pertama. (4) Penerang, hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *sing* "yang" diantara unsurnya. (5) Pembatas, hubungan makna yang dimaksud adalah bahwa unsur atribut (Atr) sebagai pembatas sebagai unsur pusat. (6) Penentu atau penunjuk, biasanya dengan penambahan unsur *kae* "itu" hal ini tidak hanya menyatakan makna pembatas, tetapi menyatakan makna penentu atau penunjuk. (7) Jumlah, hubungan makna jumlah, salah satu unsurnya biasanya berupa kata bilangan atau numeralia. (8) Hubungan makna "sebutan" biasanya pada gelar kesarjanaan, gelar kepangkatan, gelar keagamaan, serta nama panggilan. (9) Ragam, hubungan makna ragam meliputi antara lain, kemungkinan, kemampuan, kepastian, keinginan, kesediaan, keharusan, dan keizinan. (10) Negatif, makna hubungan negatif biasanya menggunakan kata-kata *durung* "belum", *ora* "tidak", dan *dudu* "bukan". (11) Aspek, makna hubungan ini menyatakan berlangsungnya perbuatan, apakah perbuatan itu sedang berlangsung, akan berlangsung, berkali-kali dilakukan, dan sebagainya. (12) Tingkat, hubungan makna tingkat, biasanya dari bentuk frase yang dibentuk oleh kata *banget* "sekali" terletak di belakang unsur pusat (UP), tetapi ada juga yang terletak di depan unsur pusat, biasanya menyatakan tingkat

keadaan. Sebuah wacana khususnya novel terbentuk dari rangkaian kata yang membentuk frase, klausa, kalimat, dan menjadi wacana yaitu novel. Cerpen (*cerkak*) merupakan cerita pendek dan ringkas, dapat dibaca sekali duduk, berbahasa Jawa modern, menceritakan kehidupan sehari-hari.

Kekhasan frase endosentrik yang dapat disubstitusi oleh unsur pusat atau intinya serta adanya unsur pusat (UP) dan atribut (Atr) menarik untuk diteliti. Peneliti mencoba melihat atau mendeskripsikan bagaimana tipe-tipe frase endosentrik, kategori, serta hubungan maknanya jika dalam suatu wacana fiksi khususnya novel. Jadi, dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana tipe-tipe frase endosentrik, yang terdapat dalam novel *Duraka* karya Any Asmara, kategori, serta hubungan makna antar unsur-unsurnya yang membentuk frase endosentrik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, pemaparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988:62). Dalam penelitian ini data berupa frase endosentrik. Data yang diperoleh berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh data tersebut, dalam hal ini berdasarkan ciri tipe konstruksi frase endosentrik, kategori frase, serta hubungan makna dalam unsur-unsur pembentuk frase tersebut.

Penelitian dalam novel *Duraka* karya Any Asmara berupa penggambaran data yang sebenarnya dan tidak direkayasa, peneliti berusaha menggambarkan data secara objektif. Data dikumpulkan sebanyak-banyaknya setelah data terkumpul, dilakukan pengklasifikasian, baru kemudian dianalisis untuk melihat hal-hal yang sama dan disesuaikan dengan ciri atau ketentuan frase endosentrik, tipe, kategori serta hubungan maknannya baru kemudian disimpulkan bahwa data tersebut sesuai dengan fakta yang dicari.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh frase endosentrik yang terdapat dalam novel *Duraka* karya Any Asmara. Dalam penelitian ini tidak dilakukan penyampelan, hal ini dilakukan agar dapat menyaring data sebanyak-banyaknya.

Dengan demikian, seluruh data frase endosentrik pada novel *Duraka* karya Any Asmara dikaji atau dibahas berdasarkan tipe konstruksi frase endosentrik, kategorifrasenya dan hubungan makna antar unsur-unsurnya yang membentuk frase endosentrik bahasa Jawa dalam kalimat maupun klausa.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Duraka* karya Any Asmara. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat yang terdapat dalam novel *Duraka* karya Any Asmara. Novel inilah yang digunakan untuk menentukan sumber korpus atau data penelitian sehingga data-data yang diperoleh dan dipergunakan dalam penelitian ini benar-benar representatif dan bukan data hasil rekayasa. Novel ini diterbitkan pada tahun 1966, sehingga huruf yang digunakan masih menggunakan huruf bahasa Jawa terdahulu. Pada huruf $c \rightarrow tj$, $y \rightarrow j$, $dh \rightarrow d$, $j \rightarrow dj$, $th \rightarrow t$.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Data diperoleh dengan membaca semua novel *Duraka* karya Any Asmara secara cermat, teliti, dan berulang-ulang. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang valid dan tidak berubah sesuai dengan tujuan penelitian.

Membaca novel dilakukan untuk mencari data yang berupa frase endosentrik dengan langkah *pertama*, membedah kalimat atau klausa berdasarkan unsur langsung atau IC (*intermediate constituent*) kemudian menginterpretasi data jika data tersebut sesuai dengan masalah penelitian yaitu frase endosentrik. *Kedua* mencari tipe konstruksi frase endosentrik dan mendeskripsikannya, apakah frase tersebut termasuk tipe konstruksi frase endosentrik atributif, apositif, atau koordinatif. *Ketiga*, mencari kategori frase endosentrik beserta deskripsinya, dan *keempat*, mencari hubungan makna yang terjadi antar unsur-unsur pembentuk frase endosentrik tersebut. Interpretasi data juga disesuaikan dengan teori yang ada sesuai dengan konteksnya. Setelah proses pembacaan selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan pencatatan pada kartu data yang telah disiapkan. Data yang telah terkumpul dengan teknik membaca dan mencatat tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang diambil adalah data yang sesuai dengan penelitian, data yang tidak sesuai dengan penelitian akan direduksi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini adalah kriteria yang berada didalam pikiran peneliti dengan pengetahuan tentang sintaksis terutama frase endosentrik. Kriteria yang dimaksud adalah macam-macam tipe konstruksi frase endosentrik, kategori, serta hubungan makna antar unsur-unsur yang membentuk frase endosentrik. Instrumen ini biasa disebut dengan *human instrument*, karena peneliti merupakan instrument utama

dalam penelitian, dalam hal ini peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu frase endosentrik bahasa Jawa pada tipe, kategori, serta hubungan maknanya.

Alat bantu yang digunakan selain peneliti sendiri juga digunakan kartu data yang dipakai untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil membaca, yaitu data-data yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Berikut ini merupakan contoh kartu data yang digunakan sebagai alat untuk mencatat data dalam penelitian ini.

Tabel 1 : **Format Pengumpulan Data**

<p>No.Data : 1 (Sub Judul 1) Kalimat 1/Halaman 5</p> <p><i>“Kowe kuwi keprije genahe Tiik,.....”</i></p> <p>Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kowe kuwi / <i>keprije genahe Tiik</i> - <i>keprije genahe</i> / <i>Tiik</i> - <i>keprije</i> / <i>genahe</i> - Kowe/kuwi (frase endosentrik atributif) <ul style="list-style-type: none"> • Tipe Frase: frase endosentrik atributif, dengan kata kowe yang merupakan golongan kata ganti orang/pronomina sebagai inti frase dan kata kuwi sebagai atribut. • Kategori : frase kowe kuwi termasuk dalam kategori frase ganti atau pronomina, karena inti frase dalam frase ini berupa kata ganti orang ke II yaitu kata kowe. Pronomina untuk kata ganti orang, barang, dan semua yang dianggap barang. • Hubungan Makna: hubungan makna dalam frase ini adalah penentu atau penunjuk, ditunjukkan dengan kata kuwi.

F. Validitas

Peneliti menggunakan triangulasi teori dan membicarakannya dengan para ahli untuk menguji validitas data. Triangulasi teori artinya teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu diluar data

tersebut. Artinya, dalam penelitian ini data yang diperoleh dicocokkan atau disesuaikan dengan teori-teori yang ada sesuai dengan konteksnya, akan tetapi tidak hanya dengan satu teori saja. Nasution (1992: 112) memberikan alternatif pemeriksaan keabsahan data dengan cara *peer debriefing*. Artinya triangulasi dilakukan dengan pertimbangan pengamat lain atau *interrater*. Jadi, setelah data dicocokkan dengan beberapa teori yang ada kemudian dilakukan pertimbangan dengan para ahli yaitu dosen pembimbing.

Berikut adalah contoh penerapan validitas triangulasi teori dan *peer debriefing*, misalnya dalam kalimat “**Kowe kuwi** keprije genahe Tiik,.....”.

Kalimat tersebut ditentukan frasenya dengan menentukan unsur dan unsur langsung atau *constituent* atau *immediate constituents* (IC), yaitu:

- **Kowe kuwi** / *keprije genahe Tiik*
- *keprije genahe* / *Tiik*
- *keprije* / *genahe*
- **Kowe/kuwi** (frase endosentrik atributif)

Data yang telah diidentifikasi menggunakan IC kemudian dianalisis. Data yang sesuai dengan frase endosentrik yaitu *kowe kuwi* ‘kamu itu’ yang merupakan jenis frase endosentrik atributif, kategori frase pronomina atau ganti, dan hubungan makna yang terjadi dalam frase ini adalah penentu atau penunjuk ditandai dengan kata *kuwi* ‘itu’. Interpretasi pertama peneliti terhadap data kemudian dicocokkan dengan teori yang ada sesuai dengan konteksnya. Contoh:

a) Tipe konstruksi frase

Frase endosentrik atributif yaitu apabila frase itu hanya salah satu daripada unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut.(Ramlan, 143: 2008). Unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *lan (saha, sarta)* ”dan, serta” atau *utawa (utawi)* ”atau”. Pada frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’, kata *kowe* ‘kamu’ sebagai inti frase dan kata *kuwi* ‘itu’ sebagai atribut atau penjelas. Jadi, frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

b) Kategori Frase

Frase pronomina atau *frase sesulih* ialah frase yang intinya berupa kata ganti(Sasangka, 2001: 135). Kata ganti digunakan untuk menggantikan kata benda dan sesuatu hal. Frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’, kata *kowe* ‘kamu’ sebagai inti frase atau unsur pusat merupakan kata ganti orang kedua tunggal.

c) Hubungan makna

Pertemuan unsur-unsur dalam suatu frase menimbulkan hubungan makna.(Ramlan, 2005: 150). Hubungan makna penentu atau penunjuk adalah hubungan makna yang menunjukkan sesuatu hal atau benda. Pada frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ kata *kuwi* ‘itu’ menunjuk pada sesuatu hal atau benda.

G. Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan data yang tidak terpengaruh oleh proses pengukuran. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas stabilitas (*stability reliability*). Langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yang objektif atau ajeg, yaitu baca-kaji-ulang. Dalam hal ini

peneliti melakukan pengamatan dan pengkajian secara berulang-ulang untuk meyakinkan interpretasi pertama terhadap munculnya data pada novel *Duraka* karya Any Asmara. Apabila terdapat data yang meragukan maka perlu adanya reliabilitas antarpenilai (*interrater reliability*). Artinya, peneliti melakukan diskusi dengan pengamat lain yang dianggap mampu memberikan pendapat atas data yang dianggap meragukan tadi. Penelitian akan berakhir, jika data yang diperoleh tidak berubah pada penelitian dalam waktu yang berbeda.

Berikut adalah contoh penerapan reliabilitas stabilitas, misalnya, pada analisis frase *kowe/ kuwi* ‘kamu itu’, pada kalimat “*Kowe kuwi keprije genahe Tiik,.....*” pada contoh validitas di atas dilakukan berkali-kali dan ajeg dalam waktu yang berbeda. Apabila data tersebut meragukan maka peneliti melakukan diskusi dengan teman yang mampu dan memiliki pengetahuan dalam penelitian ini, baru kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Pengamatan selesai jika data yang diperoleh tidak berubah.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan pengklasifikasian atau pengkategorian frase berdasarkan tipe-tipe frase endosentrik, kategori, serta hubungan makna antar unsur-unsurnya. Dalam penelitian deskriptif analisis data dapat dimulai tanpa menunggu data terkumpul semua. Analisis data dapat dilakukan sejalan dengan tahap pengumpulan data itu (Chaer, 2007: 60). Pada tahap analisis, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengklasifikasian data-data yang telah terkumpul pada kartu data, berdasarkan tipe atau jenis frase, kategori, serta hubungan maknanya. Pengklasifikasian

tersebut dilakukan dengan cara memasukkan data yang terdapat dalam kartu data pada tabel-tabel atau tabulasi.

Tabel tersebut berisi tipe-tipe frase endosentrik, kategori, hubungan makna, dan keterangan. Kolom keterangan yaitu kolom untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Jadi, data disajikan dalam bentuk tabel-tabel rangkuman berdasarkan hasil temuan dalam penelitian. Tahap selanjutnya adalah menghubungkan dengan inferensi yang telah ditetapkan. Pada tahap inferensi disesuaikan dengan konteks datanya yaitu kerangka teori. Inferensi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat representasi linguistik, karena melibatkan unit-unit sintaksis. Dalam hal ini dilakukan penarikan kesimpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti. Kesimpulan tersebut dijabarkan dengan ringkas dan disertai contoh yang ditemui dalam penelitian. Berikut ini format hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2 : Format Analisis Data

No	Data	Tipe Frasa Endosentrik			Kategori							Hubungan Makna										Ket			
		Koordinatif			Atributif	Apositif	Verba	Nomina	Adverbia	Numeralia	Pronomina	Penjumlahan	Pemilihan	Kesamaan	Penerang	Pembatas	Penentu	Jumlah	Sebutan	Ragam	Negatif		Aspek	Tingkat	Pertentangan
		I	II	III																					

Keterangan:

I : frase koordinatif tipe kopulatif

II : frase koordinatif tipe adversatif

III : frase koordinatif tipe disjungtif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yaitu tipe konstruksi frase endosentrik, kategori, dan hubungan maknanya, maka pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian berupa frase endosentrik pada novel *Duraka* karya Any Asmara. Berikut ini adalah tabel klasifikasi frase endosentrik yang meliputi tiga pokok permasalahan. Tiga pokok permasalahannya yaitu tipe konstruksi frase endosentrik, kategori frase endosentrik dan hubungan makna yang terjadi antar unsur yang membentuk frase endosentrik pada novel *Duraka* karya Any Asmara.

Tabel 3: Hasil Penelitian Frase Endosentrik Bahasa Jawa dalam Novel *Duraka* karya Any Asmara

No	Tipe Konstruksi Frase Endosentrik	Kategori	Hubungan Makna	Indikator
1	2	3	4	5
1.	Koordinatif a. Kopulatif	Verba	Penjumlahan	<p>.....<i>wiwit Bustaman <u>nglamar lan ditampa</u> karo Kardinah</i>,.... (II/28/hal.17)</p> <p>➤ Tipe→ koordinatif kopulatif, kedua unsur dihubungkan dengan konjungsi “<i>lan</i>”.</p> <p>➤ Kategori→ kerja, unsur <i>nglamar</i> → <i>N</i> + <i>lamar</i> (V) dan <i>ditampa</i> → (<i>di-</i>) + <i>tampa</i> (V)</p> <p><i>Nglamar</i> } +ora { <i>ora nglamar</i> <i>Ditampa</i> } { <i>ora ditampa</i></p> <p>➤ Hubungan makna→ penjumlahan, <i>nglamar</i> dan <i>ditampa</i>.</p>
		Nomina	Penjumlahan	<p><i>Mak srok lungguh neng kursi dawa, utjul² <u>dias lan sepatu</u>, sadjak lesu lan pajah banget awake</i>. (I/33/hal.7)</p> <p>➤ Tipe→ koordinatif kopulatif, adanya penghubung “<i>lan</i>”.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<p>➤ Kategori→ benda, unsur <u>djas</u> dan <u>sepatu</u> : nomina takbernyawa.</p> <p> $\begin{array}{l} djas \\ sepatu \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} djas \\ sepatu \end{array}} \right\} + dudu \left\{ \begin{array}{l} dudu djas \\ dudu sepatu \end{array} \right.$ $\begin{array}{l} djas \\ sepatu \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} djas \\ sepatu \end{array}} \right\} + ana \left\{ \begin{array}{l} ana djas \\ ana sepatu \end{array} \right.$ </p> <p>➤ Hubungan makna→ penjumlahan, <u>djas</u> dan <u>sepatu</u>.</p>
		Adjektiva	Penjumlahan	<p><i>Marjata sadjak klitjutan, tjungar tjungir duwe rasa <u>wedi lan rikuh</u>. (I/24/hal.7)</i></p> <p>➤ Tipe→ koordiantif kopulatif, adanya konjungsi ”<u>lan</u>” yang menghubungkan kedua unsur pembentuk frase.</p> <p>➤ Kategori→ sifat, <u>wedi</u> dan <u>rikuh</u> : keadaan rasa hati.</p> <p> $\begin{array}{l} wedi \\ rikuh \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} wedi \\ rikuh \end{array}} \right\} + rada \left\{ \begin{array}{l} rada wedi \\ rada rikuh \end{array} \right.$ $\begin{array}{l} wedi \\ rikuh \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} wedi \\ rikuh \end{array}} \right\} + luwih \left\{ \begin{array}{l} luwih wedi \\ luwih rikuh \end{array} \right.$ $\begin{array}{l} wedi \\ rikuh \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} wedi \\ rikuh \end{array}} \right\} + paling \left\{ \begin{array}{l} paling wedi \\ paling rikuh \end{array} \right.$ $\begin{array}{l} rikuh \\ wedi \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} rikuh \\ wedi \end{array}} \right\} + banget \left\{ \begin{array}{l} wedi banget \\ rikuh banget \end{array} \right.$ </p> <p>➤ Hubungan makna→ penjumlahan, unsur <u>wedi</u> dan <u>rikuh</u>.</p>
		Adverbia	Penjumlahan	<p>....., <u>tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa</u> Marjata sadjak kaget banget,.....(III/1/hal.27)</p> <p>➤ Tipe→ koordinatif kopulatif, pada kedua unsur dihubungkan dengan konjungsi “<u>lan</u>”.</p> <p>➤ Kategori→ adverbia, unsur <u>tanpa kinira kira</u> dan <u>tanpa dirasa rasa</u> : frase adverbia. Dapat menerangkan kata nomina</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<p>verba, adjektiva, numeralia dan adverbial.</p> <p>➤ Hubungan makna→ penjumlahan, unsur <i>tanpa kinira kira</i> dan <i>tanpa dirasa rasa</i>.</p>
		Numeralia	Penjumlahan	<p>“<i>Jen mung sepisan lan kaping pindo wae, aku babar pisan ora bakal opjak lan muntab atiku,.....</i> (II/51/hal.21)</p> <p>➤ Tipe→ koordinatif kopulatif, pada kedua unsur dapat dihubungkan dengan konjungsi “<i>lan</i>”.</p> <p>➤ Kategori→ numeralia, unsur <i>mung sepisan</i> dan <i>kaping pindo</i> : numeralia tingkat. Dapat digunakan untuk menghitung jumlah benda dan non benda, mempunyai arti jumlah dan urutan.</p> <p>➤ Hubungan makna→ penjumlahan, unsur <i>mung sepisan</i> dan <i>kaping pindo</i>.</p>
	b. Alternatif	Verba	Pemilihan	<p>....<i>sadjak kaja lagi pada ditinggal lunga lingak linguk mlebu metu ngomah ora mrangguli sapa²,</i> (III/42/hal.33)</p> <p>➤ Tipe→ koordinatif alternatif, pada kedua unsur dapat dihubungkan dengan konjungsi “<i>utawa</i>”, unsurnya berupa kata berlawanan.</p> <p>➤ Kategori→ kerja, unsur <i>mlebu</i> dan <i>metu</i>.</p> <p> $\left. \begin{array}{l} mlebu \\ metu \end{array} \right\} + ora \left[\begin{array}{l} ora mlebu \\ ora metu \end{array} \right]$ </p> <p>➤ Hubungan makna→ pemilihan, unsur <i>mlebu</i> dan <i>metu</i>.</p>
		Nomina	Pemilihan	<p>.....<i>dadi budale Marjata iku ateges ditampa enggone dadi punggawa utawa pegawene Kardinah.</i> (II/8/hal.15)</p> <p>➤ Tipe→ koordinatif alternatif, pada kedua unsur dihubungkan</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<p>dengan konjungsi “<i>utawa</i>”.</p> <p>➤ Kategori→ benda, unsur <u><i>punggawa</i></u> dan <u><i>pegawene Kardinah</i></u> (nomina persona). <i>djas</i> } + <i>dudu</i> { <i>dudu djas</i> <i>sepatu</i> } { <i>dudu sepatu</i> <i>djas</i> } + <i>ana</i> { <i>ana djas</i> <i>sepatu</i> } { <i>ana sepatu</i></p> <p>➤ Hubungan makna→ pemilihan, <u><i>punggawa</i></u> dan <u><i>pegawene Kardinah</i></u>.</p>
2.	Atributif	Verba	Penerang	<p>....<i>sadjak kaja lagi pada ditinggal lunga lingak linguk mlebu metu ngomah ora mrangguli sapa²,....</i> (III/42/hal.33)</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u><i>ditinggal</i></u> : inti, <u><i>lunga</i></u> : atribut.</p> <p>➤ Kategori→ kerja, inti <u><i>lunga</i></u> : verba monomorfemis. <i>ora + lunga</i> → <i>ora lunga</i></p> <p>➤ Hubungan makna→ penerang, <u><i>lunga</i></u> : “pergi”.</p>
			Pembatas	<p>....<i>ganti penganggo sadjak durung karep kedjaba mung nganggo tjelana dawa lan kaos tjendak, sedela² undjal ambegan.</i> (I/35/hal.8)</p> <p>➤ Tipe→ atributif. <u><i>Mung</i></u> : atribut, <u><i>nganggo</i></u>: inti.</p> <p>➤ Kategori→ kerja, inti <u><i>nganggo</i></u> : <u><i>N</i></u> + <u><i>anggo</i></u> (V) → <u><i>nganggo</i></u> (V) <i>ora + nganggo</i> → <i>ora nganggo</i></p> <p>➤ Hubungan makna→ pembatas, <u><i>mung</i></u> : hanya.</p>
			Penentu/ Penunjuk	<p>“<i>Mboten, bapak menawi mboten kula aturi mriki, mestinipun mboten perlu repot2 tindak mriki</i>”. (III/11/hal.28)</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u><i>tindak</i></u> : inti, <u><i>mriki</i></u> : atribut.</p> <p>➤ Kategori→ kerja, inti <u><i>tindak</i></u> : verba monomorfemis. <i>ora + tindak</i> → <i>ora tindak</i></p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				➤ Hubungan makna→ penentu/ penunjuk, <i>mr̥iki</i> : “kesini”.
			Jumlah	<p><i>Kanti tatag lan teteg Martati masrahake kabeh kang ana ing awake supaja ditiitipriksa.</i> (II/74/hal.23)</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <i>masrahake</i> : inti, <i>kabeh</i> : atribut.</p> <p>➤ Kategori→ kerja, inti <i>masrahake</i> : <i>N</i> + <i>pasrah</i> (V) + (-ake). <i>ora</i> + <i>masrahake</i> → <i>ora masrahake</i></p> <p>➤ Hubungan makna→ jumlah, <i>kabeh</i> : “semua”.</p>
			Ragam	<p>“<i>Kowe kuwi keprije genahe Tiik, saben jahngene mesti tangisan...</i>” (I/1/hal.5).</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <i>mesti</i> : atribut , <i>tangisan</i> : inti.</p> <p>Kategori→ kerja; inti <i>tangisan</i> : <i>tangis</i> (V) + (-an) → <i>tangisan</i>. <i>ora</i> + <i>tangisan</i> → <i>ora tangisan</i></p> <p>➤ Hubungan makna : ragam kepastian; <i>mesti</i> : pasti.</p>
			Negatif	<p>.... <i>mbah putri dikandani supaja ora ngganggu Martati.</i> (I/4/hal.5).</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <i>ora</i> : atribut, <i>ngganggu</i> : inti</p> <p>Kategori→ kerja, inti <i>ngganggu</i> : <i>N</i> + <i>ganggu</i> (V) → <i>ngganggu</i> (V). <i>ora</i> + <i>ngganggu</i> → <i>ora ngganggu</i></p> <p>➤ Hubungan makna→ negatif, <i>ora</i> : tidak. Penegatifan tindakan pada inti.</p>
			Aspek	<p>“<i>Sampejan niku, mbok empun sok ngganggu botjah lagi latihan...</i>” (I/5/hal.5).</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <i>lagi</i> : atribut, <i>latihan</i> : inti</p> <p>➤ Kategori→ kerja, inti <i>latihan</i> : <i>latih</i> (V) + (-an) → <i>latihan</i> (V). <i>ora</i> + <i>latihan</i> → <i>ora latihan</i></p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				➤ Hubungan makna→ aspek, <u>lagi</u> : ‘sedang’
			Tingkat	<p><i>Marjata kang lagi njikluk nunggoni siaran radio, tjengingis tjengingis ngguju nggleges,....</i> (I/18/hal.6)</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u>ngguju</u> : inti, <u>nggleges</u> : atribut.</p> <p>➤ Kategori→ kerja, inti <u>ngguju</u> : <i>N</i> + <i>guju</i>. <i>ora</i> + <i>ngguju</i> → <i>ora ngguju</i></p> <p>➤ Hubungan makna→ tingkat, <u>nggleges</u> : menyatakan makna kualitas tindakan atau proses yang dinyatakan pada inti, yaitu <u>ngguju</u>.</p>
		Nomina	Penerang	<p><i>“Marjata kuwi botjah genah, ngerti jen adine dikandani ora manut ndjur dituturke aku,....”</i> (I/11/hal.6)</p> <p>➤ Tipe→ atribut, <u>botjah</u> : inti, <u>genah</u> : atribut.</p> <p>➤ Kategori→ benda, inti <u>botjah</u> : sebutan untuk anak kecil. <i>ana</i> + <i>botjah</i> → <i>ana botjah</i> <i>dudu</i> + <i>botjah</i> → <i>dudu botjah</i></p> <p>➤ Hubungan makna→ penerang. <u>genah</u> : jelas, <u>genah</u> menerangkan kata <u>botjah</u>.</p>
			Pembatas	<p><i>Mung Katriin kang bisa aweh lelipur sawetara,...</i> (I/48/hal.9).</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u>mung</u> : atribut, <u>Katriin</u> : inti.</p> <p>Kategori→ benda, inti <u>Katriin</u> : nomina persona (nama diri). <i>ana</i> + <i>Katriin</i> → <i>ana Katriin</i> <i>dudu</i> + <i>Katriin</i> → <i>dudu Katriin</i></p> <p>➤ Hubungan makna→ pembatas, <u>mung</u> : hanya.</p>
			Penentu/ penunjuk	<p><i>‘.....lan durung nganti lerem atine Marjata saka enggone muring lan Martati,...</i> (III/1/hal.27)</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u>atine</u> : inti, <u>Marjata</u> : atribut.</p> <p>➤ Kategori→ benda, inti <u>atine</u> : <i>ati</i> (N) + (<i>-ne</i>).</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<i>ana + atine → ana atine</i> <i>dudu + atine → dudu atine</i> ➤ Hubungan makna→ penentu/penunjuk, <u>Marjata</u> : penentu milik.
			Jumlah	<i>“Ta,Ta, iki wis <u>djam wolu</u> bapakmu kok durung kundur,... (I/29/hal.7)</i> <i>‘Ta, Ta, ini sudah <u>jam delapan</u> bapakmu kok belum pulang,...’</i> ➤ Tipe→ atributif, <u>djam</u> : inti, <u>wolu</u> : atribut. ➤ Kategori→ benda, inti <u>djam</u> : nomina tak bernyawa. <i>ana + djam → ana djam</i> <i>dudu + djam → dudu djam</i> ➤ Hubungan makna→ jumlah, <u>wolu</u> : “delapan”.
			Sebutan	<i>Djam wolu teng wajah peteng, <u>pak Siswamardawa</u> durung katon bali,... (I/28/hal.7)</i> ➤ Tipe→ atributif, <u>pak</u> : inti, <u>Siswamardawa</u> : atribut. ➤ Kategori→ benda, inti <u>pak</u> : nomina gender laki-laki. <i>ana + pak (bapak) → ana bapak</i> <i>dudu + pak → dudu bapak</i> ➤ Hubungan makna→ sebutan, <u>Siswamardawa</u> : nama orang.
			Aspek	<i>‘....katon banget enggonne ndjontong karo anak²e sekloron kang pidjer golek² gawe² gonta ganti persasat <u>saben dina</u> ora ana entek²e’. (I/12/hal.6)</i> ➤ Tipe→ atributif, <u>saben</u> : atribut, <u>dina</u> : inti. ➤ Kategori→ benda, inti <u>dina</u> : nomina waktu. <i>ana + dina → ana dina</i> <i>dudu + dina → dudu dina</i> ➤ Hubungan makna→ aspek, menyatakan frekuensi perbuatan. <u>saben</u> : setiap.
		Adverbia	Negatif	<i>Diaturi dahar uga mung meneng wae, suwe <u>ora gelem</u> apa apa. (I/35/hal.</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tipe→ atributif, <u>ora</u> : atribut, <u>gelem</u> : inti. ➤ Kategori→ adverbial, inti <u>ora</u> : adverbial penunjuk negasi. Dapat menerangkan kata nomina, verba, adjektiva, numeralia dan adverbial. ➤ Hubungan makna→ negatif, <u>ora</u> : tidak.
			Pembatas	<p>,....<i>nijate lagi wae arep njuwun idin bapak lan ibune, arep budal menjang Djakarta.</i> (I/39/hal.8)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tipe→ atributif, <u>lagi</u> : inti, <u>wae</u> : atribut. ➤ Kategori→ adverbial, inti <u>lagi</u> : adverbial keberlangsungan. Dapat menerangkan kata nomina, verba, adjektiva, numeralia dan adverbial. ➤ Hubungan makna→ pembatas, <u>wae</u> ‘saja’, adverbial limitatif.
			Ragam	<p>,...<i>kudu gelem lan ngrilakake papan panggonane pada ndak gledah bebarengan lan mas Ta</i>”. (II/70/hal.23)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tipe→ atributif, <u>kudu</u> : inti, <u>gelem</u> : atribut. ➤ Kategori→ adverbial, inti <u>kudu</u>: adverbial keharusan. Dapat menerangkan kata nomina, verba, adjektiva, numeralia dan adverbial. ➤ Hubungan makna→ ragam (kesediaan), <u>gelem</u> : “mau”.
		Adjektiva	Ragam	<p>“<i>Bu, wiwit dina iki, wong ngomah kabeh kudu prihatin</i>,... (I/37/hal.8)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tipe→ atributif, <u>kudu</u> : atribut, <u>prihatin</u> : inti. ➤ Kategori→ sifat, inti <u>prihatin</u> : keadaan sifat. <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>rada + prihatin → rada prihatin</i> ▪ <i>luwih + prihatin → luwih prihatin</i> ▪ <i>paling + prihatin → paling prihatin</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>banget + prihatin → prihatin banget</i> ➤ Hubungan makna→ ragam, <i>kudu</i>: harus.
			Penentu/ penunjuk	<p><i>Dianggep karo wong tuwane sekloron menawa Martati pantjen krasan lan <u>tentrem pikire</u> temenan melu sedulure lanang. (II/14/hal.15)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tipe→ atributif, <u>tentrem</u> : inti, <u>pikire</u> : atribut. ➤ Kategori→ sifat, inti <u>tentrem</u> : keadaan rasa hati. ▪ <i>rada + tentrem → rada tentrem</i> ▪ <i>luwih + tentrem → luwih tentrem</i> ▪ <i>paling + tentrem → paling tentrem</i> ▪ <i>banget + tentrem → tentrem banget</i> ➤ Hubungan makna→ penentu/penunjuk, <u>pikire</u> : “pikirannya”, <u>pikire</u> penentu milik.
			Negatif	<p><i>Mula nijat tekad lan karepe Martati digawe supaya <u>ora krasan</u> ana ing kono (II/32/hal.18)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tipe→ atributif, <u>ora</u> : atribut, <u>krasan</u> : inti. ➤ Kategori→ sifat, inti <u>krasan</u> : keadaan rasa hati. ▪ <i>rada + krasan → rada krasan</i> ▪ <i>luwih + krasan → luwih krasan</i> ▪ <i>paling + krasan → paling krasan</i> ▪ <i>banget + krasan → krasan banget</i> ➤ Hubungan makna→ negatif, <u>ora</u> : “tidak”.
			Pembatas	<p><i>.....Marjata kang meruhi sedulure wadon dipatrapi penggawejan kang kaja mengkono kok <u>mung tansah ajem</u> lan meneng wae,... (II/24/hal.17)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tipe→ atributif, <u>mung</u> : atribut,

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<p><u>tansah ajem</u> : inti.</p> <p>➤ Kategori→ sifat, inti <u>tansah ajem</u> : keadaan rasa hati.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>rada + ajem → rada ajem</i> ▪ <i>luwih + ajem → luwih ajem</i> ▪ <i>paling + ajem → paling ajem</i> ▪ <i>banget + ajem → ajem banget</i> <p>➤ Hubungan makna→ pembatas, <u>mung</u> : “hanya”.</p>
			Aspek	<p>“Kowe kuwi kepriye genahe Tiik, saben jahngene mesti tangisan, senggrak senggruk, tjah <u>wis gede</u> kok ora idep isin...” (I/1/hal.5)</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u>wis</u> : atribut, <u>gede</u> : inti</p> <p>➤ Kategori→ sifat, inti <u>gede</u> : kata sifat untuk keadaan ukuran.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>rada + gede → rada gede</i> ▪ <i>luwih + gede → luwih gede</i> ▪ <i>paling + gede → paling gede</i> ▪ <i>banget + gede → gede banget</i> <p>➤ Hubungan makna→ aspek; <u>wis</u> : sudah.</p>
			Tingkat	<p><i>Ibune <u>rada mangkel</u> semu djudeg, mbah putri dikandani supaja ora ngganggu Martati.</i> (I/4/hal.5)</p> <p>➤ Tipe→ atributif; <u>rada</u> : atribut, <u>mangkel</u> : inti</p> <p>➤ Kategori→ sifat, inti <u>mangkel</u> : keadaan rasa hati.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>rada + mangkel → rada mangkel</i> ▪ <i>luwih + mangkel → luwih mangkel</i> ▪ <i>paling + mangkel → paling mangkel</i> ▪ <i>banget + mangkel → mangkel banget</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<p>➤ Hubungan makna→ tingkat, <u>rada</u> : agak.</p>
			Penerang	<p><i>Martati marani semu nesu mbesengut, rada kaworan geli, arep muring sadjak ora bisa enggone ngampah gujune. (I/19/hal.6)</i></p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u>kaworan</u> : atribut, <u>geli</u> : inti.</p> <p>➤ Kategori→ sifat, <u>geli</u> : keadaan rasa hati.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>rada + geli → rada geli</i> ▪ <i>luwih + geli → luwih geli</i> ▪ <i>paling + geli → paling geli</i> ▪ <i>banget + geli → geli banget</i> <p>➤ Hubungan makna→ penerang. <u>kaworan</u> : menerangkan inti <u>geli</u>.</p>
		Numeralia	Pembatas	<p><i>Martati dewe katon banget enggone seneng gembira atine, bisa kumpul maneh lan sedulure lanang kang mung sidji til, senadjan bakal ditinggal lunga. (I/71/hal.12)</i></p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u>mung</u> : atribut, <u>sidji</u> : inti.</p> <p>➤ Kategori→ numeralia, inti <u>sidji</u> : numeralia pokok tentu. Untuk menghitung jumlah benda dan non benda, mempunyai arti jumlah dan urutan.</p> <p>➤ Hubungan makna→ pembatas, <u>mung</u> : “hanya”.</p>
			Tingkat	<p><i>Undjukan wis disediake, ning pak Sis ora tumuli ngundjuk, nganti rada sawetara mung leleh² wae, sadjak sluntrut polatane. (I/34/hal.8)</i></p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u>rada</u> : atribut, <u>sawetara</u> : inti.</p> <p>➤ Kategori→ numeralia, inti <u>sawetara</u> : numeralia pokok tak tentu. Penghitung benda dan non benda. Mempunyai arti jumlah dan urutan.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				➤ Hubungan makna→ tingkat, <u>rada</u> : agak.
			Penerang	<p>...., <u>enggone mubeng² takon² nganti sawetara suwe</u>,..... (III/6/hal.27)</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u>sawetara</u> : inti, <u>suwe</u> : atribut.</p> <p>➤ Kategori→ numeralia, inti <u>sawetara</u> : numeralia taktentu. Untuk menghitung jumlah benda dan non benda, mempunyai arti jumlah dan urutan.</p> <p>➤ Hubungan makna→ penerang, <u>suwe</u> : “lama”.</p>
		Pronomina	Penentu/ penunjuk	<p>“<u>Kowe kuwi</u> keprije genahe Tiik, saben jahngene mesti tangisan, senggrak senggruk, tjah wis gede kok ora idep isin...” (I/1/hal.5)</p> <p>➤ Tipe→ atributif; <u>kowe</u> : inti frase, <u>kuwi</u> : atribut.</p> <p>➤ Kategori→ pronomina; inti <u>kowe</u> : pronomina II tunggal. Untuk kata ganti orang, barang, dan semua yang dianggap barang.</p> <p>➤ Hubungan makna → penentu/penunjuk; <u>kuwi</u> : itu menunjuk pada kata <u>kowe</u>.</p>
			Aspek	<p>“<u>Ibu sampun ngendika menika malih dumateng</u> kula, kula sampun ngrumaosi dateng sedaja kalepatan kula, lan kula kepengin sanget pinanggih bapak lan Tati..”. (III/51/hal.34)</p> <p>➤ Tipe→ atributif, <u>menika</u> : atribut, <u>malih</u> : inti.</p> <p>➤ Kategori→ pronomina, inti <u>menika</u> : penunjuk jarak krama. Untuk kata ganti orang, barang, dan semua yang dianggap barang.</p> <p>➤ Hubungan makna→ aspek, <u>malih</u> : “lagi”.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5										
3.	Apositif	Nomina	Kesamaan	<p>Wiwit saka kasur peturon, bantal, guling, tumeka besek, nganti wusana <u>tas koper</u> sakpiturute. (II/75/hal.23)</p> <p>➤ Tipe→ apositif, unsur <u>koper</u> dapat mewakili dan menjelaskan <u>tas</u>.</p> <p>➤ Kategori→ benda, unsur <u>tas</u> dan <u>koper</u> : nomina takbernyawa.</p> <table><tr><td>tas</td><td rowspan="2">} + dudu</td><td>dudu tas</td></tr><tr><td>koper</td><td>dudu koper</td></tr><tr><td>tas</td><td rowspan="2">} + ana</td><td>ana tas</td></tr><tr><td>koper</td><td>ana koper</td></tr></table> <p>➤ Hubungan makna→ kesamaan, <u>tas</u> sama dengan “koper”.</p>	tas	} + dudu	dudu tas	koper	dudu koper	tas	} + ana	ana tas	koper	ana koper
		tas	} + dudu	dudu tas										
		koper		dudu koper										
tas	} + ana	ana tas												
koper		ana koper												
Verba	Kesamaan	<p>Ibune mung lenger² <u>meneng ora kumetjap</u> tembung apa wae,..... (III/47/hal.33)</p> <p>➤ Tipe→ apositif, unsur <u>meneng</u> dan <u>ora kumetjap</u> merupakan inti, tetapi unsur <u>ora kumetjap</u> sekaligus dapat menjelaskan unsur <u>meneng</u>.</p> <p>➤ Kategori→ kerja, unsur <u>meneng</u>→ verba monomorfemis dan <u>ora kumetjap</u> → frase kerja atributif.</p> <table><tr><td>meneng</td><td rowspan="2">} + ora</td><td>ora meneng</td></tr><tr><td>kumetjap</td><td>ora kumetjap</td></tr></table> <p>➤ Hubungan makna→ kesamaan, unsur <u>meneng</u> sama dengan unsur <u>ora kumetjap</u>.</p>	meneng	} + ora	ora meneng	kumetjap	ora kumetjap							
meneng	} + ora	ora meneng												
kumetjap		ora kumetjap												
Adjektiva	Kesamaan	<p>Kaja ngapa kaget lan ngungune Marjata nalika wis tekan Semarang, dene mrangguli omahe katon <u>sepi njejet</u>,.... (III/42/hal.33)</p> <p>➤ Tipe→ apositif, unsur <u>sepi</u> dan <u>njejet</u> merupakan inti, tetapi unsur <u>njejet</u> sekaligus dapat menjelaskan unsur <u>sepi</u>.</p> <p>➤ Kategori→ sifat, unsur <u>sepi</u> dan <u>njejet</u> : kata keadaa sifat.</p>												

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<p> <i>sepi</i> } + <i>rada</i> { <i>rada sepi</i> <i>njejet</i> } <i>rada njejet</i> <i>sepi</i> } + <i>luwih</i> { <i>luwih sepi</i> <i>njejet</i> } <i>luwih njejet</i> <i>sepi</i> } + <i>paling</i> { <i>paling sepi</i> <i>njejet</i> } <i>paling njejet</i> <i>sepi</i> } + <i>banget</i> { <i>sepi banget</i> <i>njejet</i> } <i>njejet banget</i> </p> <p>➤ Hubungan makna → kesamaan, unsur <u><i>sepi</i></u> sama dengan unsur <u><i>njejet</i></u>.</p>

Berdasarkan tabel hasil penelitian frase endosentrik bahasa Jawa pada novel *Duraka* di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe konstruksi frase endosentrik bahasa Jawa meliputi tiga jenis, yaitu tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, tipe konstruksi frase endosentrik atributif, dan tipe konstruksi frase endosentrik apositif. Dalam penelitian ini ada dua jenis tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, yaitu frase endosentrik koordinatif kopulatif dan frase endosentrik koordinatif alternatif. Frase mempunyai fungsi tertentu dalam kalimat dan frase terbentuk dari gabungan golongan kata atau kategori kata. Penelitian mengenai frase endosentrik berdasarkan golongan kategorinya terdapat enam jenis kategori seperti yang dikemukakan dalam Paramasastra Jawa (2001:132) yaitu, frase verba, frase nomina, frase adjektiva, frase adverbial, frase numeralia, dan frase pronomina.

Pertemuan unsur-unsur dalam suatu frase menimbulkan hubungan makna. Hasil analisis hubungan makna yang terdapat dalam novel *Duraka* adalah hubungan penjumlahan, pemilihan, kesamaan, penerang, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, sebutan, ragam, negatif, aspek, dan tingkat. Tipe konstruksi, kategori, dan hubungan makna frase endosentrik bahasa Jawa pada novel *Duraka* yang telah ditemukan akan dijabarkan dalam pembahasan berikut ini.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam hasil penelitian frase endosentrik bahasa Jawa berupa pendiskripsian permasalahan-permasalahan pada rumusan masalah. Pembahasan mengenai frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara meliputi tipe konstruksi frase endosentrik, kategori frase endosentrik, dan hubungan makna yang terjadi antar unsur pembentuk frase endosentrik.

Frase mempunyai dua sifat yaitu, (1) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, (2) frase merupakan satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan, 2005:139). Berdasarkan sifat frase tersebut, tipe konstruksi frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara ada tiga tipe. Ketiga tipe tersebut adalah tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, tipe konstruksi frase endosentrik atributif, dan tipe konstruksi frase endosentrik apositif. Pada tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif ditemukan

dua jenis tipe konstruksi endosentrik koordinatif yaitu tipe konstruksi endosentrik koordinatif kopulatif dan tipe konstruksi endosentrik koordinatif alternatif. Dalam penelitian ini berdasarkan golongan atau kategorinya terdapat enam golongan, yaitu frase verbal, frase nominal, frase adjektival, frase adverbial, frase numeralia, dan frase pronomina. Pada unsur-unsur pembentuk frase tersebut akan membentuk hubungan makna. Penjelasan lebih lengkapnya seperti di bawah ini.

1. Frase Endosentrik Koordinatif

Penelitian frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara ditemukan frase endosentrik koordinatif. Frase endosentrik koordinatif merupakan frase yang unsur-unsur pembentuknya menunjukkan hubungan sejajar atau setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *lan* (saha, sarta) atau *utawa* (atau).

a. Frase Endosentrik Koordinatif Kopulatif

Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif, apabila kemungkinan unsurnya itu dapat digabungkan dengan konjungsi *lan* ‘dan’, dan *tur* ‘juga’ secara eksplisit. Hubungan antara unsur-unsurnya dapat juga dinyatakan secara implisit, maksudnya unsur-unsur pembentuknya tidak dihubungkan dengan konjungsi sebagai koordinator. Pada tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif hanya memiliki hubungan makna penjumlahan.

- 1) Frase Endosentrik Koordinatif Kopulatif Kategori Verba Hubungan Makna Penjumlahan

Penelitian frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara ditemukan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori verba. Frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori verba merupakan tipe konstruksi frase endosentrik yang unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja/verba. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

.....*wiwit Bustaman nglamar lan ditampa karo Kardinah*,....
(D.II/28/hal.17/)
'....mulai Bustaman meminang dan diterima oleh Kardinah,....'

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *nglamar lan ditampa* 'meminang dan diterima'. Pola konstruksi frase *nglamar lan ditampa* 'meminang dan diterima' adalah kata kerja *nglamar* 'meminang' diikuti oleh kata kerja *ditampa* 'diterima' dengan konjungsi *lan* 'dan' yang berfungsi sebagai koordinatornya. Frase *nglamar lan ditampa* 'melamar dan diterima' merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *nglamar* 'meminang' setara dengan kata *ditampa* 'diterima', kedua kata tersebut merupakan *center* (inti). Frase *nglamar lan ditampa* 'melamar dan diterima' termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, karena adanya konjungsi *lan* 'dan' sebagai koordinatornya. Penanda kopulatif pada frase *nglamar lan ditampa* 'melamar dan diterima' adalah adanya konjungsi *lan* 'dan' dan dua tindakan yaitu, *nglamar* 'meminang' ditambah *ditampa* 'diterima'. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *nglamar lan ditampa* 'melamar dan diterima' merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *nglamar lan ditampa* ‘meminang dan diterima’ termasuk kategori frase verba/kerja. Frase *nglamar lan ditampa* ‘meminang dan diterima’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja *nglamar* ‘meminang’ dan *ditampa* ‘diterima’. Kedua kata tersebut secara morfologi merupakan kata kerja/verba berafiks. Kata *nglamar* ‘meminang’ proses morfologinya ($\{N-\} + KD/lamar$ ‘pinang’). Kata *nglamar* ‘meminang’ berjenis kata kerja/verba ditandai adanya pelaku dan tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah Bustaman, dan tindakannya adalah *nglamar* ‘meminang’. Pada kata *ditampa* ‘diterima’ proses morfologinya ($\{di-\} + KD/tampa$ ‘terima’). Kata *tampa* ‘terima’ berjenis kata kerja/verba ditandai adanya pelaku dan tindakan. Pelaku pada kalimat tersebut adalah Kardinah, dan tindakannya adalah *ditampa* ‘diterima’. Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada kata *nglamar* ‘melamar’ dapat dibentuk menjadi *ora nglamar* ‘tidak melamar’, dan pada kata *ditampa* ‘diterima’ menjadi *ora ditampa* ‘tidak diterima’.

Hubungan makna pada frase *nglamar lan ditampa* ‘melamar dan diterima’ adalah hubungan makna penjumlahan. Pada data tersebut adanya dua tindakan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Tindakan tersebut adalah *nglamar* ‘meminang’ ditambah *ditampa* ‘diterima’.

Penelitian frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara juga ditemukan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori verba yang hubungan antara unsur-unsurnya dinyatakan secara implisit,

maksudnya unsur-unsur pembentuknya tidak dihubungkan dengan konjungsi sebagai koordinator. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

...“*Apa wis mesti jen ana ilang²an mesti Martati kang gelem tumindak tjolong djupuk?”*. (D.II/53/hal.21/)

...‘Apa sudah pasti jika ada yang hilang pasti Martati yang mau bertindak curi ambil?’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *tjolong djupuk* ‘curi ambil’. Pola konstruksi frase *tjolong djupuk* ‘curi ambil’ adalah kata kerja *tjolong* ‘curi’ diikuti oleh kata kerja *djupuk* ‘ambil’. Frase *tjolong djupuk* ‘curi ambil’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *tjolong* ‘curi’ setara dengan kata *djupuk* ‘ambil’, kedua kata tersebut merupakan *center* (inti). Frase *tjolong* ‘curi’ *djupuk* ‘ambil’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, tetapi konjungsi sebagai koordinator diimplisitkan, jika disisipkan konjungsi koordinatif seperti *lan* ‘dan’, dan *sarta* ‘serta’, maka frase tersebut menjadi *tjolong lan djupuk* ‘curi dan ambil’ dan *tjolong sarta djupuk* ‘curi serta ambil’. Penanda kopulatif pada frase *tjolong djupuk* ‘curi ambil’ adalah adanya dua tindakan yaitu *tjolong* ‘curi’ ditambah *djupuk* ‘ambil’. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *tjolong djupuk* ‘curi ambil’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *tjolong djupuk* ‘curi ambil’ termasuk kategori frase verba/kerja. Frase *tjolong djupuk* ‘curi ambil’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja *tjolong* ‘curi’ dan *djupuk* ‘ambil’. Kedua kata

tersebut merupakan verba bentuk dasar yaitu verba yang berupa kata dasar. Kata *tjolong* ‘curi’ dan *djupuk* ‘ambil’ berupa verba yang ditandai ada tindakan dan pelaku. Pelaku pada kalimat tersebut adalah Martati, dan tindakannya adalah *tjolong* ‘curi’ dan *djupuk* ‘ambil’. Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’, pada kata *tjolong* ‘curi’ dapat dibentuk menjadi *ora tjolong* ‘tidak curi’ dan pada kata *djupuk* ‘ambil’ menjadi *ora djupuk* ‘tidak ambil’.

Hubungan makna pada frase *tjolong djupuk* ‘curi ambil’ adalah hubungan makna penjumlahan. Pada data tersebut adanya dua tindakan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Tindakan tersebut adalah *tjolong* ‘curi’ ditambah *djupuk* ‘ambil’.

2) Tipe Konstruksi Frase Endosentrik Koordinatif Kopulatif Kategori Nomina

Hubungan Makna Penjumlahan

Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori nomina merupakan tipe konstruksi frase endosentrik yang unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Mak srok lungguh neng kursi dawa, utjul² djas lan sepatu, sadjak lesu lan pajah banget awake. (D.I/33/hal.7/ Data. 122, hal. 177)

‘Srok duduk di kursi panjang, melepas jas dan sepatu, sepetinya lemas dan capek benar badannya.’

Kalimat di atas terdapat frase *djas lan sepatu* ‘jas dan sepatu’. Pola konstruksi frase *djas lan sepatu* ‘jas dan sepatu’ adalah kata benda *djas* ‘jas’

diikuti oleh kata benda *sepatu* 'sepatu' dengan konjungsi *lan* 'dan' yang berfungsi sebagai koordinatornya. Frase *djas lan sepatu* 'jas dan sepatu' merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *djas* 'jas' setara dengan kata *sepatu* 'sepatu', kedua kata tersebut merupakan *center* (inti). Frase *djas lan sepatu* 'jas dan sepatu' termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, karena adanya konjungsi *lan* 'dan' sebagai koordinatornya. Penanda kopulatif pada frase *djas lan sepatu* 'jas dan sepatu' adalah adanya konjungsi *lan* 'dan' dan dua jenis benda yaitu, *djas* 'jas' ditambah *sepatu* 'sepatu'. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *djas lan sepatu* 'jas dan sepatu' merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *djas lan sepatu* 'jas dan sepatu' termasuk dalam kategori frase nomina/benda. Frase *djas lan sepatu* 'jas dan sepatu' unsur-unsur pembentuknya berupa kata benda *djas* 'jas' dan *sepatu* 'sepatu'. Kedua kata tersebut merupakan nomina bentuk dasar atau bentuk asal yaitu nomina yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata benda/nomina dapat digabungkan dengan kata *dudu* 'bukan' dan *ana* 'ada'. Pada kata *djas* 'jas' dapat dibentuk menjadi *dudu djas* 'bukan jas' dan *ana djas* 'ada jas', dan pada kata *sepatu* 'sepatu' dapat dibentuk menjadi *dudu sepatu* 'bukan sepatu' dan *ana sepatu* 'ada sepatu'.

Hubungan makna pada frase *djas lan sepatu* 'jas dan sepatu' adalah hubungan makna penjumlahan. Pada data tersebut adanya dua jenis benda yang disebutkan. Benda tersebut adalah *djas* 'jas' ditambah *sepatu* 'sepatu'.

Penelitian frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara juga ditemukan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori nomina yang hubungan antar unsur-unsurnya dinyatakan secara implisit, maksudnya unsur-unsur pembentuk frase tidak dihubungkan dengan konjungsi sebagai koordinator. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Nanging kang iku babar pisan ora dadi kawigaten, mungguhing pak Sis bu Sis,..... (D.I/56/hal.10)

‘Tetapi yang itu sama sekali tidak menjadi perhatian, untuk pak Sis bu Sis,.....

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’. Pola konstruksi frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ adalah frase benda *pak Sis* ‘pak Sis’ diikuti oleh frase benda *bu Sis* ‘bu Sis’. Frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan frase *pak Sis* ‘pak Sis’ setara dengan frase *bu Sis* ‘bu Sis’, kedua frase tersebut merupakan *center* (inti). Frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, tetapi konjungsi sebagai koordinator diimplisitkan, jika disisipkan konjungsi koordinatif seperti *lan* ‘dan’, dan *sarta* ‘serta’, maka frase tersebut menjadi *pak Sis lan bu Sis* ‘pak Sis dan bu Sis’ dan *pak Sis sarta bu Sis* ‘pak Sis dan bu Sis’. Penanda kopulatif pada frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ adalah adanya dua nomina persona *pak Sis* ‘pak Sis’ ditambah *bu Sis* ‘bu Sis’. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ termasuk kategori frase nomina/benda. Frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ unsur-unsur pembentuknya berupa frase benda *pak Sis* ‘pak Sis’ dan *bu Sis* ‘bu Sis’. Frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ tersusun atas gabungan dari frase *pak Sis* ‘pak Sis’ dan *bu Sis* ‘bu Sis’ yang masing-masing merupakan frase endosentrik atributif golongan frase benda. Kata *pak* ‘pak’ pada frase *pak Sis* ‘pak Sis’ merupakan inti frase, dan *Sis* ‘Sis’ sebagai atribut dan pada frase *bu Sis* ‘bu Sis’, kata *bu* ‘bu’ merupakan inti frase dan *Sis* ‘Sis’ (nama orang) sebagai atribut. Kata *pak* ‘pak’ dan *bu* ‘bu’ merupakan nomina penggalan yaitu nomina yang dibentuk dari pemendekan nomina tunggal (monomorfemis) dengan menghilangkan salah satu konstituennya atau lebih. Kata *Pak* ‘pak’ dari kata *bapak* ‘bapak’ dan *bu* ‘bu’ dari kata *ibu* ‘ibu’. Frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ termasuk jenis nomina persona. Secara morfologi kata benda/nomina dapat digabungkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan *ana* ‘ada’, selain pada kata benda juga dapat dilekatkan pada frase benda. Pada frase *pak Sis* ‘pak Sis’ dapat dibentuk menjadi *dudu pak Sis* ‘pak Sis’ dan *ana pak Sis* ‘ada pak Sis’ dan pada frase *bu Sis* ‘bu Sis’ dapat dibentuk menjadi *dudu bu Sis* ‘bukan bu Sis’ dan *ana bu Sis* ‘ada bu Sis’.

Hubungan makna pada frase *pak Sis bu Sis* ‘pak Sis bu Sis’ adalah hubungan makna penjumlahan. Pada data tersebut adanya dua nomina persona yang disebutkan. Nomina tersebut adalah *pak Sis* ‘pak Sis’ ditambah *bu Sis* ‘bu Sis’.

3) Tipe Konstruksi Frase Endosentrik Koordinatif Kopulatif Kategori Adjektiva Hubungan Makna Penjumlahan

Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori adjektiva merupakan tipe konstruksi frase endosentrik yang unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva/sifat. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Marjata sadjak klitjutan, tjungar tjungir duwe rasa wedi lan rikuh.
(D.I/24/hal.7/ Data. 86, hal. 168)
“Maryata terlihat mengalihkan perhatian, nyengir punya rasa takut dan malu.”

Kalimat di atas terdapat frase *wedi lan rikuh* ‘takut dan malu’. Pola konstruksi frase *wedi lan rikuh* ‘takut dan malu’ adalah kata adjektiva *wedi* ‘takut’ diikuti oleh kata adjektiva *rikuh* ‘malu’ dengan konjungsi *lan* ‘dan’ yang berfungsi sebagai koordinatornya. Frase *wedi lan rikuh* ‘takut dan malu’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *wedi* ‘takut’ setara dengan kata *rikuh* ‘malu’, kedua kata tersebut merupakan *center* (inti). Frase *wedi lan rikuh* ‘takut dan malu’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, karena adanya konjungsi *lan* ‘dan’ sebagai koordinatornya. Penanda kopulatif pada frase *wedi lan rikuh* ‘takut dan malu’ adalah adanya konjungsi *lan* ‘dan’ dan dua sifat yaitu, *wedi* ‘takut’ ditambah *rikuh* ‘malu’. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *wedi lan rikuh* ‘takut dan malu’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *wedi lan rikuh* ‘takut dan malu’ termasuk dalam kategori frase adjektiva/sifat. Frase *wedi lan rikuh* ‘takut dan malu’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata sifat *wedi* ‘takut’ dan *rikuh* ‘malu’. Kedua kata tersebut merupakan adjektiva bentuk dasar atau bentuk asal yaitu adjektiva yang berupa kata dasar. Kata *wedi* ‘takut’ dan *rikuh* ‘malu’ adalah kata adjektiva yang merujuk pada suasana hati/pikiran atau yang dirasakan indera. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’ dan *banget* ‘sekali’. Pada kata *wedi* ‘takut’ dapat dibentuk menjadi *rada wedi* ‘agak takut’, *luwih wedi* ‘lebih takut’, *paling wedi* ‘paling takut’, dan *wedi banget* ‘takut sekali’, sedangkan pada kata *rikuh* ‘malu’ dapat dibentuk menjadi *rada rikuh* ‘agak malu’, *luwih rikuh* ‘lebih malu’, *paling rikuh* ‘paling malu’, dan *rikuh banget* ‘malu sekali’.

Hubungan makna pada frase *wedi lan rikuh* ‘takut dan malu’ adalah hubungan makna penjumlahan. Pada data tersebut adanya dua keadaan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Keadaan tersebut adalah *wedi* ‘takut’ ditambah *rikuh* ‘malu’.

Penelitian tipe konstruksi frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara juga ditemukan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori adjektiva yang hubungan antara unsur-unsurnya dinyatakan secara implisit. Dinyatakan secara implisit maksudnya unsur-unsur pembentuk frase tidak dihubungkan dengan konjungsi sebagai koordinator. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Martati dewe katon banget enggone seneng gembira atine, bisa kumpul maneh lan sedulure lanang kang mung sidji til, senadjan bakal ditinggal lunga. (D.I/71/hal.12)

‘Martati sendiri terlihat sekali kalau senang gembira hatinya, bisa berkumpul lagi dengan saudaranya laki-laki yang hanya satu saja, walaupun akan ditinggal pergi’.

Kalimat di atas terdapat frase *seneng gembira* ‘senang gembira’. Pola konstruksi frase *seneng gembira* ‘senang gembira’ adalah kata adjektiva *seneng* ‘senang’ diikuti oleh kata adjektiva *gembira* ‘gembira’. Frase *seneng gembira* ‘senang gembira’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *seneng* ‘senang’ setara dengan kata *gembira* ‘gembira’, kedua kata tersebut merupakan *center* (inti). Frase *seneng gembira* ‘senang gembira’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, tetapi konjungsi sebagai koordinator diimplisitkan, jika disisipkan konjungsi koordinatif seperti *lan* ‘dan’, dan *sarta* ‘serta’, maka frase tersebut menjadi *seneng lan gembira* ‘senang dan gembira’ dan *seneng sarta gembira* ‘senang serta gembira’. Penanda kopulatif pada frase *seneng gembira* ‘senang gembira’ adalah adanya dua keadaan *seneng* ‘senang’ ditambah *gembira* ‘gembira’. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *seneng gembira* ‘senang gembira’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *seneng gembira* ‘senang gembira’ termasuk kategori frase adjektiva/sifat. Frase *seneng gembira* ‘senang gembira’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva *seneng* ‘senang’ dan *gembira* ‘gembira’. Kedua kata tersebut merupakan adjektiva bentuk dasar yaitu

adjektiva yang berupa kata dasar. Kata *seneng* ‘senang’ dan *gembira* ‘gembira’ berupa adjektiva yang ditandai adanya dua keadaan yang merujuk pada suasana hati/pikiran yang senang, dan kata *gembira* ‘gembira’ juga merujuk pada suasana hati/pikiran yang sedang gembira. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’ dan *banget* ‘sekali’. Pada kata *senang* ‘senang’ dapat dibentuk menjadi *rada seneng* ‘agak senang’, *luwih seneng* ‘lebih senang’, *paling seneng* ‘paling senang’, dan *seneng banget* ‘senang sekali’, sedangkan pada kata *gembira* ‘gembira’ dapat dibentuk menjadi *rada gembira* ‘agak gembira’, *luwih gembira* ‘lebih gembira’, *paling gembira* ‘paling gembira’, dan *gembira banget* ‘gembira sekali’.

Hubungan makna pada frase *seneng gembira* ‘senang gembira’ adalah hubungan makna penjumlahan. Pada data tersebut adanya dua keadaan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Keadaan tersebut adalah *seneng* ‘senang’ ditambah *gembira* ‘gembira’.

4) Tipe Konstruksi Frase Endosentrik Koordinatif Kopulatif Kategori Adverbia

Hubungan Makna Penjumlahan

Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori adverbia merupakan tipe konstruksi frase endosentrik yang unsur-unsur pembentuknya berupa kata adverbia/keterangan. Data tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori adverbia dengan makna penjumlahan adalah sebagai berikut.

....., *tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa Marjata sadjak kaget banget*,.....(D.III/1/hal.27)

‘Tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa Maryata terlihat kaget sekali...’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’. Pola konstruksi frase *tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’ adalah frase adverbial *tanpa kinira kira* ‘tanpa dikira-kira’ diikuti oleh frase adverbial *tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dirasa-rasa’ dengan konjungsi *lan* ‘dan’ yang berfungsi sebagai koordinatornya. Frase *tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan frase *tanpa kinira kira* ‘tanpa dikira-kira’ setara dengan frase *tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dirasa-rasa’, kedua frase tersebut merupakan *center* (inti). Frase *tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, karena adanya konjungsi *lan* ‘dan’ sebagai koordinatornya. Penanda kopulatif pada frase *tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’ adalah adanya konjungsi *lan* ‘dan’ dan dua frase keterangan yaitu *tanpa kinira kira* ‘tanpa dikira-kira’ ditambah *tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dirasa-rasa’. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’ termasuk dalam kategori frase adverbial/keterangan. Unsur-unsur pembentuk frase *tanpa kinira kira lan*

tanpa dirasa rasa ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’ yaitu dari gabungan dua frase endosentrik atributif adverbial *tanpa kinira kira* ‘tanpa dikira-kira’ dan *tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dirasa-rasa’. Frase *tanpa kinira–kira* ‘tanpa dikira-kira’ terbentuk dari kata *tanpa* ‘tanpa’ sebagai atribut yang merupakan golongan adverbial, dan kata *kinira-kira* ‘dikira-kira’ sebagai unsur pusat (UP) berasal dari (KD/*kira-kira* ‘kira-kira’ + {-in}). Frase *tanpa dirasa-rasa* ‘tanpa dirasa-rasa’ terbentuk dari kata *tanpa* ‘tanpa’ sebagai atribut golongan kata adverbial, dan *dirasa-rasa* ‘dirasa-rasa’ sebagai inti frase atau unsur pusat (UP). Kata *dirasa-rasa* ‘dirasa-rasa’ berupa adverbial bentuk ulang parsial dibentuk dari pengulangan sebagian bentuk dasar polimorfemis, berupa pengulangan bentuk dasar premier yaitu *dirasa* ‘dirasa’ menjadi *dirasa-rasa* ‘dirasa-rasa’. Secara morfologi kata adverbial dapat menerangkan kata nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial. Pada frase *tanpa kinira kira lan tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’ berupa kata keterangan yang memberi keterangan pada kata keterangan. Pada frase *tanpa kinira –kira* ‘tanpa dikira-kira’ dan *tanpa dirasa rasa* ‘tanpa dirasa-rasa’, kata *tanpa* ‘tanpa’ adalah adverbial yang memberi keterangan pada kata keterangan yang diulang yaitu *kinira–kira* ‘dikira-kira’ dan *dirasa-rasa* ‘dirasa-rasa’.

Hubungan makna pada frase *tanpa kinira-kira lan tanpa dirasa-rasa* ‘tanpa dikira-kira dan tanpa dirasa-rasa’ adalah hubungan makna penjumlahan. Pada data adanya dua keterangan yang disebutkan dalam petikan kalimat tersebut.

Keterangan tersebut adalah *tanpa kinira-kira* ‘tanpa dikira-kira’ ditambah *tanpa dirasa-rasa* ‘tanpa dirasa-rasa’.

5) Tipe Konstruksi Frase Endosentrik Koordinatif Kopulatif Kategori Numeralia Hubungan Makna Penjumlahan

Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif kategori numeralia merupakan tipe konstruksi frase endosentrik yang unsur-unsur pembentuknya berupa kata numeralia/bilangan. Data yang ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

“*Jen mung sepisan lan kaping pindo wae, aku babar pisan ora bakal opjak lan muntab atiku,.....* (D.II/51/hal.21)
‘Kalau hanya sekali dan dua kali saja, aku sama sekali tidak akan mencari dan marah hatiku,....’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *mung sepisan lan kaping pindo wae* ‘hanya sekali dan dua kali saja’. Pola konstruksi frase *mung sepisan lan kaping pindo wae* ‘hanya sekali dan dua kali saja’ adalah frase numeralia/bilangan *mung sepisan* ‘hanya sekali’ diikuti oleh frase numeralia *kaping pindo wae* ‘dua kali saja’ dengan konjungsi *lan* ‘dan’ yang berfungsi sebagai koordinatornya. Frase *mung sepisan lan kaping pindo wae* ‘hanya sekali dan dua kali saja’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan frase *mung sepisan* ‘hanya sekali’ setara dengan frase *kaping pindo wae* ‘dua kali saja’, kedua frase tersebut merupakan *center* (inti). Frase *mung sepisan lan kaping pindo wae* ‘hanya sekali dan dua kali saja’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, karena adanya konjungsi *lan* ‘dan’ sebagai koordinatornya. Penanda kopulatif pada *mung sepisan lan kaping pindo wae* ‘hanya sekali dan dua kali

saja’ adalah adanya konjungsi *lan* ‘dan’ dan dua frase numeralia *mung sepisan* ‘hanya sekali’ ditambah *kaping pindo wae* ‘dua kali saja’. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *mung sepisan lan kaping pindo wae* ‘hanya sekali dan dua kali saja’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *mung sepisan lan kaping pindo wae* ‘hanya sekali dan dua kali saja’ termasuk dalam kategori frase numeralia/bilangan. Frase *mung sepisan lan kaping pindo wae* ‘hanya sekali dan dua kali saja’ unsur-unsur pembentuknya berupa frase numeralia *mung sepisan* ‘hanya sekali’ dan *kaping pindo wae* ‘dua kali saja’. Unsur-unsur langsung pembentuk frase tersebut berupa frase endosentrik atributif kategori frase numeralia/bilangan. Frase numeralia atau bilangan adalah frase yang inti atau pusatnya berupa kata bilangan/numeralia. Frase *mung sepisan* ‘hanya sekali’ terbentuk dari kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut golongan kata adverbial, dan kata *sepisan* ‘sekali’ sebagai unsur pusat (UP) golongan kata numeralia/bilangan. Pada kata *sepisan* ‘sekali’ terbentuk dari numeralia menggunakan pengikat (ligatur), pada numeralia *sepisan* ‘sekali’ numeralia terletak disebelah kanan, yang menggunakan prefiks {sa-} yang bervariasi dengan {se-}, {sa-} atau {se-} menunjukkan numeralia *siji* ‘satu’. Pada frase *kaping pindo wae* ‘dua kali saja’ terbentuk dari kata *kaping pindo* ‘dua kali’ sebagai inti frase golongan numeralia/bilangan, dan *wae* ‘saja’ sebagai atribut golongan adverbial/keterangan. Kata *kaping pindo* ‘dua kali’ merupakan numeralia yang berangkai dengan kata

kaping ‘kali’. Kata *sepisan* ‘sekali’ dan *kaping pindo* ‘dua kali’ merupakan jenis kata bilangan yang bermakna urutan/tingkatan.

Hubungan makna pada frase *mung sepisan lan kaping pindo wae* ‘hanya sekali dan dua kali saja’ adalah hubungan makna penjumlahan. Pada data adanya dua numeralia bermakna tingkatan/urutan yang disebutkan dalam petikan kalimat tersebut. Numeralia tersebut adalah *mung sepisan* ‘hanya sekali’ ditambah *kaping pindo wae* ‘dua kali saja’.

b. Frase Endosentrik Koordinatif Alternatif

Penelitian frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara ditemukan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif alternatif. Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif alternatif yaitu tipe konstruksi frase endosentrik yang jika kemungkinan unsur-unsurnya dapat digabungkan dengan konjungsi *utawa* ‘atau’, *apa* ‘apa’ (kata bantu tanya) atau dapat juga dengan konjungsi *lan* ‘dan’ pada unsur frase yang berupa kata berlawanan. Hubungan makna pada tipe konstruksi frase endosentrik alternatif adalah hanya hubungan makna pemilihan.

1) Tipe Konstruksi Frase Endosentrik Koordinatif Alternatif Kategori Verba

Hubungan Makna Pemilihan

Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif alternatif kategori verba merupakan tipe konstruksi frase endosentrik yang unsur-unsur pembentuknya

berupa kata kerja/verba. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

....sadjak kaja lagi pada ditinggal lunga lingak linguk mlebu metu ngomah ora mrangguli sapa²,...’ (D.III/42/hal.33)
 ‘Seperti sedang ditinggal pergi tengak tengok keluar masuk rumah tidak bertemu dengan siapa-siapa,..’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *mlebu metu* ‘keluar masuk’. Pola konstruksi frase *mlebu metu* ‘keluar masuk’ adalah kata kerja *mlebu* ‘masuk’ diikuti oleh kata kerja *metu* ‘keluar’. Frase *mlebu metu* ‘keluar masuk’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *mlebu* ‘masuk’ setara dengan kata *metu* ‘keluar’, kedua kata tersebut merupakan *center* (inti). Frase *mlebu metu* ‘keluar masuk’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik alternatif, tetapi konjungsi sebagai koordinator diimplisitkan, jika disisipkan konjungsi alternatif seperti *utawa* ‘atau’ maka frase tersebut menjadi *mlebu utawa metu* ‘keluar atau masuk’. Penanda alternatif pada frase *mlebu metu* ‘keluar masuk’ adalah adanya dua tindakan yang berlawanan *mlebu* ‘masuk’ atau *metu* ‘keluar’. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *mlebu metu* ‘keluar masuk’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif alternatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *mlebu metu* ‘keluar masuk’ termasuk kategori frase verba/kerja. Frase *mlebu metu* ‘keluar masuk’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja *mlebu* ‘masuk’ dan *metu* ‘keluar’. Kata *mlebu* ‘masuk’ proses morfologinya ({-um-}+ KD/*lebu* ‘masuk’ menjadi *lumebu* ‘masuk’, mengalami metatesis sehingga menjadi *malebu/mlebu* ‘masuk’). Kata

metu ‘keluar’ proses morfologinya ({-um-}+ KD/*wetu* ‘luar’ menjadi *umetu* (bahasa Jawa Kuna)/*metu* ‘keluar’). Kata *mlebu* ‘masuk’ dan *metu* ‘keluar’ berupa verba yang ditandai ada tindakan dan pelaku . Pelaku pada kalimat tersebut adalah Maryata, dan tindakannya adalah *mlebu* ‘masuk’ dan *metu* ‘keluar’. Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’, pada kata *mlebu* ‘masuk’ dapat dibentuk menjadi *ora mlebu* ‘tidak masuk’ dan pada kata *metu* ‘keluar’ menjadi *ora metu* ‘tidak keluar’.

Hubungan makna yang terjadi pada frase *mlebu metu* ‘masuk keluar’ adalah hubungan makna pemilihan. Pada data tersebut adanya dua tindakan berlawanan yang terjadi secara berurutan. Tindakan tersebut adalah *mlebu* ‘masuk’ dan *metu* ‘keluar’.

2) Tipe Konstruksi Frase Endosentrik Koordinatif Alternatif Kategori Nomina

Hubungan Makna Pemilihan

Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif alternatif kategori nomina merupakan tipe konstruksi frase endosentrik yang unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

.....*dadi budale Marjata iku ateges ditampa enggone dadi punggawa utawa pegawene Kardinah*. (D.II/8/hal.15)

‘.....jadi perginya Marjata itu berarti diterima untuk menjadi karyawan atau pegawainya Kardinah.’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *punggawa utawa pegawene Kardinah* ‘karyawan atau pegawainya Kardinah’. Pola konstruksi frase *punggawa*

utawa pegawene Kardinah ‘karyawan atau pegawainya Kardinah’ adalah kata benda *punggawa* ‘karyawan’ diikuti oleh frase benda endosentrik atributif *pegawene Kardinah* ‘pegawainya Kardinah’ dengan konjungsi *utawa* ‘atau’ yang berfungsi sebagai koordinatornya. Frase *punggawa utawa pegawene Kardinah* ‘karyawan atau pegawainya Kardinah’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *punggawa* ‘karyawan’ setara dengan frase *pegawene Kardinah* ‘pegawainya Kardinah’, keduanya merupakan *center* (inti). Frase *punggawa utawa pegawene Kardinah* ‘karyawan atau pegawainya Kardinah’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, karena adanya konjungsi *utawa* ‘atau’ sebagai koordinatornya. Penanda alternatif pada frase *punggawa utawa pegawene Kardinah* ‘karyawan atau pegawainya Kardinah’ adalah adanya konjungsi *utawa* ‘atau’ dan dua jenis nomina persona yaitu *punggawa* ‘karyawan’ dan *pegawene Kardinah* ‘pegawainya Kardinah’. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *punggawa utawa pegawene Kardinah* ‘karyawan atau pegawainya Kardinah’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif alternatif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *punggawa utawa pegawene Kardinah* ‘karyawan atau pegawainya Kardinah’ termasuk dalam kategori frase nomina/benda. Frase *punggawa utawa pegawene Kardinah* ‘karyawan atau pegawainya Kardinah’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata benda *punggawa* ‘karyawan’ dan frase benda atributif *pegawene Kardinah* ‘pegawainya Kardinah’. Kata *punggawa* ‘karyawan’ tersebut merupakan nomina bentuk dasar

atau bentuk asal. Pada frase *pegawene Kardinah* ‘pegawainya Kardinah’ terbentuk dari kata *pegawene* ‘pegawainya’ dan *Kardinah* ‘Kardinah’. Kata *pegawene* ‘pegawainya’ sebagai unsur pusat (UP) dan *Kardinah* ‘Kardinah’ sebagai atribut. Kata *pegawene* ‘pegawainya’ proses morfologinya ({*pe-*} + *KD/gawe* ‘kerja’ + {-*e*}). Kata *pegawe* ‘meminang’ berjenis kata nomina/benda persona, sedangkan pada kata *Kardinah* ‘Kardinah’ merupakan nomina persona berupa nama diri. Secara morfologi kata dan frase benda/nomina dapat digabungkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan *ana* ‘ada’. Pada kata *punggawa* ‘karyawan’ dapat dibentuk menjadi *dudu punggawa* ‘bukan karyawan’ dan *ana punggawa* ‘ada karyawan’, dan pada frase *pegawene Kardinah* ‘pegawainya Kardinah’ dapat dibentuk menjadi *dudu pegawene Kardinah* ‘bukan pegawainya Kardinah’ dan *ana pegawene Kardinah* ‘ada pegawainya Kardinah’.

Hubungan makna pada frase *punggawa utawa pegawene Kardinah* ‘karyawan atau pegawainya Kardinah’ adalah hubungan makna pemilihan. Pada data tersebut adanya dua jenis benda yang disebutkan yang mempunyai persamaan arti merujuk pada nomina persona. Benda tersebut adalah *punggawa* ‘karyawan’ atau *pegawene Kardinah* ‘pegawainya Kardinah’.

2. Frase Endosentrik Atributif

Penelitian frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara ditemukan frase endosentrik atributif. Frase endosentrik atributif merupakan frase yang salah satu daripada unsur langsungnya merupakan inti. Unsur-unsur langsungnya berupa unsur yang tidak setara, sehingga frase ini

memiliki unsur pusat atau inti dan atribut (Ramlan, 143: 2008). Inti yaitu sebagai pokok yang dijelaskan, sedangkan atribut merupakan atribut yang menjelaskan inti. Unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *lan* ‘dan’, *saha* ‘juga’, *sarta* ‘serta’ dan *utawa* ‘atau’.

a. Frase Endosentrik Atributif Kategori Verba

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori verba merupakan tipe konstruksi frase yang inti frase/unsur pusatnya berupa kata verba/kerja. Inti frase dapat berupa kata kerja maupun frase kerja begitu juga dengan atribut. Pertemuan unsur-unsur pembentuk frase tersebut menimbulkan hubungan makna. Hubungan makna yang terjadi adalah penerang, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, ragam, negatif, aspek, dan tingkat. Hubungan makna tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Hubungan Makna Penerang

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori verba dengan hubungan makna penerang dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

‘....sadjak kaja lagi pada ditinggal lunga lingak linguk mlebu metu ngomah ora mrangguli sapa²,.... (D.III/42/hal.33)
 ‘....seperti sedang ditinggal pergi tengak tengok keluar masuk rumah tidak bertemu siapa-siapa,...’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *ditinggal lunga* ‘ditinggal pergi’. Pola konstruksi frase *ditinggal lunga* ‘ditinggal pergi’ adalah kata kerja *ditinggal* ‘ditinggal’ diikuti oleh kata kerja *lunga* ‘pergi’. Frase *ditinggal lunga* ‘ditinggal

pergi’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *ditinggal* ‘ditinggal’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *ditinggal lunga* ‘ditinggal pergi’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *ditinggal* ‘ditinggal’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *lunga* ‘pergi’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *ditinggal lunga* ‘ditinggal pergi’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *ditinggal lunga* ‘ditinggal pergi’ termasuk dalam kategori frase verba/kerja. Frase *ditinggal lunga* ‘ditinggal pergi’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja *ditinggal* ‘ditinggal’ sebagai inti frase dan kata *lunga* ‘pergi’ sebagai atribut. Kata *ditinggal* ‘ditinggal’ berjenis kata verba/kerja. Kata *ditinggal* ‘ditinggal’ proses morfologinya ({*di-*}+ *KD/tinggal* ‘tinggal’). Kata *lunga* ‘pergi’ merupakan kata kerja bentuk dasar atau bentuk asal. Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada kata *lunga* ‘pergi’ dapat dibentuk menjadi *ora lunga* ‘tidak pergi’ dan pada kata *ditinggal* ‘ditinggal’ dapat dibentuk menjadi *ora ditinggal* ‘tidak ditinggal’. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *ditinggal lunga* ‘ditinggal pergi’ merupakan frase berkategori verba/kerja.

Hubungan makna pada frase *ditinggal lunga* ‘ditinggal pergi’ adalah hubungan makna penerang. Kata *lunga* ‘pergi’ sebagai atribut menjelaskan unsur

pusat frase yaitu *ditinggal* ‘ditinggal’. Kata *lunga* ‘pergi’ menerangkan unsur pusat yang berupa perbuatan atau kerja.

2) Hubungan Makna Pembatas

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori verba dengan hubungan makna pembatas ditemukan pada kutipan data sebagai berikut.

‘....ganti penganggo sadjak durung karep kedjaba *mung nganggo tjelana dawa lan kaos tjendak, sedela² undjal ambegan*. (D.I/35/hal.8/ Data. 139, hal. 182)

‘....ganti pakaian seperti belum mau kecuali *hanya memakai* celana panjang dan kaos pendek, sebentar-sebentar menghela nafas.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *mung nganggo* ‘hanya memakai’.

Pola konstruksi *mung nganggo* ‘hanya memakai’ adalah kata keterangan *mung* ‘hanya’ diikuti oleh kata kerja *nganggo* ‘memakai’. Frase *mung nganggo* ‘hanya memakai’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *nganggo* ‘memakai’ merupakan inti frase atau unsur pusat (UP). Frase *mung nganggo* ‘hanya memakai’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *nganggo* ‘memakai’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *mung* ‘hanya’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *mung nganggo* ‘hanya memakai’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *mung nganggo* ‘hanya memakai’ termasuk dalam kategori frase verba/kerja. Frase *mung nganggo* ‘hanya memakai’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata keterangan/adverbial *mung*

‘hanya’ sebagai atribut dan kata *nganggo* ‘memakai’ sebagai inti frase. Kata *nganggo* ‘memakai’ berjenis kata verba/kerja. Kata *nganggo* ‘memakai’ proses morfologinya ({N-}+ KD/*anggo* ‘pakai’). Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada kata *nganggo* ‘memakai’ dapat dibentuk menjadi *ora nganggo* ‘tidak memakai’. Pada kata *mung* ‘hanya’ berjenis kata adverbial/keterangan. Kata *mung* ‘hanya’ merupakan adverbial monomorfemis yaitu adverbial yang terdiri atas satu morfem. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *mung nganggo* ‘hanya memakai’ merupakan frase berkategori verba/kerja.

Hubungan makna pada frase *mung nganggo* ‘hanya memakai’ adalah hubungan makna pembatas. Kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *nganggo* ‘memakai’. Pada frase *mung nganggo* ‘hanya memakai’ atribut *mung* ‘hanya’ menjelaskan hanya ada satu tindakan yaitu *nganggo* ‘memakai’.

3) Hubungan Makna Penentu/Penunjuk

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori verba dengan hubungan makna penentu/penunjuk dapat dilihat pada data yang ditemukan sebagai berikut.

“*Mboten, bapak menawi mboten kula aturi mriki, mestinipun mboten perlu repot2 tindak mriki*”.

(D.III/11/hal.28)

“Tidak, bapak kalau tidak saya suruh ke sini, pastinya tidak usah repot-repot pergi ke sini”.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *tindak mriki* ‘pergi ke sini’. Pola konstruksi frase *tindak mriki* ‘pergi ke sini’ adalah kata verba/kerja *tindak* ‘pergi’ diikuti oleh kata pronomina/kata ganti *mriki* ‘ke sini’. Frase *tindak mriki* ‘pergi ke sini’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *tindak* ‘pergi’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *tindak mriki* ‘pergi ke sini’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *tindak* ‘pergi’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *mriki* ‘ke sini’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *tindak mriki* ‘pergi ke sini’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *tindak mriki* ‘pergi ke sini’ termasuk dalam kategori frase verba/kerja. Frase *tindak mriki* ‘pergi ke sini’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja/verba *tindak* ‘pergi’ sebagai inti frase dan kata *mriki* ‘kesini’ sebagai atribut. Kata *tindak* ‘pergi’ berjenis kata verba/kerja. Kata *tindak* ‘pergi’ merupakan verba bentuk dasar yaitu verba yang berupa kata dasar, tidak mengalami perubahan jenis kata dan perubahan makna kata karena tidak mengalami proses morfologi. Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada kata *tindak* ‘pergi’ dapat dibentuk menjadi *ora tindak* ‘tidak pergi’. Pada kata *mriki* ‘ke sini’ berjenis kata pronomina/kata ganti. Kata *mriki* ‘kesini’ merupakan pronomina yang menunjuk pada benda/hal yang berjarak dekat. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari

inti frase atau unsur pusatnya frase *tindak mriki* ‘pergi ke sini’ merupakan kategori frase verba/kerja.

Hubungan makna pada frase *tindak mriki* ‘pergi ke sini’ adalah hubungan makna penentu/penunjuk. Kata *mriki* ‘ke sini’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *tindak* ‘pergi’. Kata *mriki* ‘ke sini’ menunjuk pada tempat dengan jarak yang dekat.

4) Hubungan Makna Jumlah

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori verba dengan hubungan makna jumlah dapat dilihat pada data yang ditemukan sebagai berikut.

Kanti tatag lan teteg Martati masrahake kabeh kang ana ing awake supaja dititipriksa.

(D.II/74/hal.23)

Dengan tatag dan teteg Martati memasrahkan semua yang ada di badannya supaya diperiksa.

Kalimat di atas terdapat frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’.

Pola konstruksi frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’ adalah kata verba/kerja *masrahake* ‘memasrahkan’ diikuti oleh kata numeralia/bilangan *kabeh* ‘semua’. Frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *masrahake* ‘memasrahkan’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *masrahake* ‘memasrahkan’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *kabeh* ‘semua’ sebagai atribut yang menjelaskan inti.

Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’ termasuk dalam kategori frase verba/kerja. Frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja/verba *masrahake* ‘memasrahkan’ sebagai inti frase dan kata *kabeh* ‘semua’ sebagai atribut. Kata *masrahake* ‘memasrahkan’ berjenis kata verba/kerja. Kata *masrahake* ‘memasrahkan’ proses morfologinya ($\{N-\} + KD/pasrah$ ‘pasrah’ + $\{-ake\}$). Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada kata *masrahake* ‘memasrahkan’ dapat dibentuk menjadi *ora masrahake* ‘tidak memasrahkan’. Pada kata *kabeh* ‘kesini’ berjenis kata numeralia/bilangan. Kata *kabeh* ‘semua’ merupakan jenis numeralia taktentu. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’ merupakan kategori frase verba/kerja.

Hubungan makna pada frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’ adalah hubungan makna jumlah. Kata *kabeh* ‘semua’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *masrahake* ‘memasrahkan’. Kata *kabeh* ‘semua’ pada frase *masrahake kabeh* ‘memasrahkan semua’ berjenis numeralia tak tentu yang menunjukkan jumlah.

5) Hubungan Makna Ragam

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori verba/kerja dengan hubungan makna ragam dapat dilihat dalam kutipan kalimat pada data berikut.

“*Kowe kuwi keprije genahe Tiik, saben jahngene mesti tangisan,...*” (D.I/1/hal.5/ Data. 2, hal. 143).

“Kamu itu bagaimana Tiik, setiap jam segini pasti menangis,....”

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’.

Pola konstruksi frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’ adalah kata adverbial/keterangan *mesti* ‘pasti’ diikuti oleh kata verba/kerja *tangisan* ‘tangisan’. Frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *tangisan* ‘menangis’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *tangisan* ‘menangis’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *mesti* ‘pasti’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’ termasuk dalam kategori frase verba/kerja. Frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja/verba *tangisan* ‘menangis’ sebagai inti frase dan kata *mesti* ‘pasti’ sebagai atribut. Kata *tangisan* ‘menangis’ berjenis kata verba/kerja. Kata *tangisan* ‘menangis’ proses

morfologinya (KD/*tangis* ‘tangis’ + {-an}). Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada kata *tangisan* ‘menangis’ dapat dibentuk menjadi *ora tangisan* ‘tidak menangis’. Pada kata *mesti* ‘pasti’ berjenis kata adverbial/keterangan berupa bentuk dasar. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’ merupakan kategori frase verba/kerja.

Hubungan makna pada frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’ adalah hubungan makna ragam yang berupa kepastian. Kata *mesti* ‘pasti’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *tangisan* ‘menangis’. Kata *mesti* ‘pasti’ pada frase *mesti tangisan* ‘pasti menangis’ berjenis adverbial yang berarti pasti. Pada kutipan kalimat di atas dapat dilihat bahwa pada waktu-waktu tersebut Martati (Tiik) pasti menangis.

6) Hubungan Makna Negatif

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori verba/kerja dengan hubungan makna negatif ditemukan pada kutipan data berikut.

“....mbah putri dikandani supaya ora ngganggu Martati.”
(D.I/4/hal.5/Data. 16, hal. 147).

“....mbah putri dikasih tahu supaya tidak mengganggu Martati.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *ora ngganggu* ‘tidak mengganggu’.

Pola konstruksi frase *ora ngganggu* ‘tidak mengganggu’ adalah kata adverbial/keterangan *ora* ‘tidak’ diikuti oleh kata verba/kerja *ngganggu* ‘mengganggu’. Frase *ora ngganggu* ‘tidak mengganggu’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata

ngganggu ‘menggangu’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *ora ngganggu* ‘tidak menggangu’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *ngganggu* ‘menggangu’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *ora* ‘tidak’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *ora ngganggu* ‘tidak menggangu’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *ora ngganggu* ‘tidak menggangu’ termasuk dalam kategori frase verba/kerja. Frase *ora ngganggu* ‘tidak menggangu’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja/verba *ngganggu* ‘menggangu’ sebagai inti frase dan kata *ora* ‘tidak’ sebagai atribut. Kata *ngganggu* ‘menggangu’ berjenis kata verba/kerja. Kata *ngganggu* ‘menggangu’ proses morfologinya ($\{N-\}$ + KD/*ganggu* ‘ganggu’). Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada frase *ora ngganggu* ‘tidak menggangu’ sudah menunjukkan bahwa kata *ngganggu* ‘menggangu’ merupakan verba karena salah satu unsur pembentuk frase berupa adverbial yang berupa negasi. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *ora ngganggu* ‘tidak menggangu’ merupakan kategori frase verba/kerja.

Hubungan makna pada frase *ora ngganggu* ‘tidak menggangu’ adalah hubungan makna negatif. Kata *ora* ‘tidak’ sebagai atribut menjelaskan inti frase

yaitu kata *ngganggu* ‘mengganggu’. Kata *ora* ‘tidak’ pada frase *ora ngganggu* ‘tidak mengganggu’ merupakan adverbial negasi.

7) Hubungan Makna Negatif

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori verba/kerja dengan hubungan makna aspek dapat dilihat pada data yang ditemukan berikut ini.

“*Sampejan niku, mbok empun sok ngganggu botjah lagi latihan...* (D.I/5/hal.5/Data. 22, hal. 149).

“Kamu itu, sudahlah jangan mengganggu anak sedang latihan...”

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’. Pola konstruksi frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ adalah kata adverbial/keterangan *lagi* ‘sedang’ diikuti oleh kata verba/kerja *latihan* ‘latihan’. Frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *latihan* ‘latihan’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *latihan* ‘latihan’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *lagi* ‘sedang’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ termasuk dalam kategori frase verba/kerja. Frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja/verba *latihan* ‘latihan’ sebagai inti frase dan kata *lagi* ‘sedang’ sebagai atribut. Kata *latihan* ‘latihan’ berjenis kata

verba/kerja. Kata *latihan* ‘latihan’ proses morfologinya (KD/*latih* ‘latih’ + {-*an*}). Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada kata *latihan* ‘latihan’ dapat dibentuk menjadi *ora latihan* ‘tidak latihan’. Kata *lagi* ‘sedang’ yang merupakan atribut pada frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ berupa adverbial bentuk dasar. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ merupakan kategori frase verba/kerja.

Hubungan makna pada frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ adalah hubungan makna aspek. Kata *lagi* ‘sedang’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *latihan* ‘latihan’. Kata *lagi* ‘sedang’ pada frase *lagi latihan* ‘sedang latihan’ berupa adverbial yang menjelaskan perbuatan itu sedang berlangsung atau sedang dilakukan. Perbuatan yang dimaksud adalah *latihan* ‘latihan’.

8) Hubungan Makna Tingkat

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori verba/kerja dengan hubungan makna tingkat dapat dilihat pada data yang ditemukan berikut ini.

‘Marjata kang lagi njikluk nunggoni siaran radio, tjengingis tjengingis ngguju nggleges,....(D.I/18/hal.6/Data. 63, hal. 161)

‘Maryata yang sedang serius mendengarkan siaran radio, ketawa ketiwi tertawa terbahak-bahak’.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’. Pola konstruksi frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ adalah kata verba/kerja *ngguju* ‘tertawa’ diikuti oleh kata adverbial/keterangan *nggleges* ‘terbahak-bahak’. Frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ merupakan

frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *ngguju* ‘tertawa’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *ngguju* ‘tertawa’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *nggleges* ‘terbahak-bahak’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ termasuk dalam kategori frase verba/kerja. Frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata kerja/verba *ngguju* ‘tertawa’ sebagai inti frase dan kata *nggleges* ‘terbahak-bahak’ sebagai atribut. Kata *ngguju* ‘tertawa’ berjenis kata verba/kerja. Kata *ngguju* ‘tertawa’ proses morfologinya ($\{N-\} + KD/guju$ ‘tawa’). Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada kata *ngguju* ‘tertawa’ dapat dibentuk menjadi *ora ngguju* ‘tidak tertawa’. Kata *nggleges* ‘terbahak-bahak’ yang merupakan atribut pada frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ adalah kata adverbial yang berupa morfem unik. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ merupakan kategori frase verba/kerja.

Hubungan makna pada frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ adalah hubungan makna tingkat. Kata *nggleges* ‘terbahak-bahak’ sebagai atribut

menjelaskan inti frase yaitu kata *ngguju* ‘tertawa’. Kata *nggleges* ‘terbahak-bahak’ pada frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ berupa adverbial yang menunjukkan tingkat tertawa. Pada frase *ngguju nggleges* ‘tertawa terbahak-bahak’ yang dimaksud hubungan makna tingkat adalah tingkat tertawanya seseorang yaitu *nggleges* ‘terbahak-bahak’.

b. Frase Endosentrik Atributif Kategori Nomina

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori nomina adalah tipe konstruksi frase yang unsur pusat/inti frasenya berupa kata nomina/benda. Inti frase dapat berupa kata benda maupun frase benda begitu juga dengan atribut. Pertemuan unsur-unsur pembentuk frase tersebut menimbulkan hubungan makna. Hubungan makna yang terjadi adalah penerang, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, sebutan, dan aspek. Hubungan makna tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Hubungan Makna Penerang

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori nomina dengan hubungan makna penerang dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

“*Marjata kuwi botjah genah, ngerti jen adine dikandani ora manut ndjur dituturke aku,....*” (D.I/11/hal.6/ Data. 40, hal. 155)

‘Maryata itu anak baik, tahu kalau adiknya dinasehati tidak nurut lalu dilaporkan aku,....’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *botjah genah* ‘anak baik’. Pola konstruksi frase *botjah genah* ‘anak baik’ adalah kata nomina/benda *botjah* ‘anak’

diikuti oleh kata sifat *genah* ‘baik’. Frase *botjah genah* ‘anak baik’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *botjah* ‘anak’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *botjah genah* ‘anak baik’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *botjah* ‘anak’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *genah* ‘baik’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *botjah genah* ‘anak baik’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *botjah genah* ‘anak baik’ termasuk dalam kategori frase nomina/benda. Frase *botjah genah* ‘anak baik’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda *botjah* ‘anak’ sebagai inti frase dan kata *genah* ‘baik’ sebagai atribut. Kata *botjah* ‘anak’ berjenis kata nomina/benda. Kata *botjah* ‘anak’ merupakan nomina bentuk dasar yaitu nomina yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata nomina/benda dapat digabungkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan *ana* ‘ada’. Pada kata *botjah* ‘anak’ dapat dibentuk menjadi *dudu botjah* ‘bukan anak’ dan *ana botjah* ‘ada anak’. Pada kata *genah* ‘baik’ berjenis kata adjektiva/sifat. Kata *genah* ‘baik’ merupakan adjektiva monomorfemis. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *botjah genah* ‘anak baik’ merupakan kategori frase nomina/benda.

Hubungan makna pada frase *botjah genah* ‘anak baik’ adalah hubungan makna penerang. Kata *genah* ‘baik’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu

kata *botjah* ‘anak’. Kata *genah* ‘baik’ menerangkan sifat pada frase *botjah genah* ‘anak baik’. Diantara frase *botjah genah* ‘anak baik’ dapat juga disisipkan kata *sing* ‘yang’, sehingga menjadi *botjah sing genah* ‘anak yang baik’.

2) Hubungan Makna Pembatas

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori nomina/benda dengan hubungan makna pembatas ditemukan dalam kutipan kalimat pada data berikut.

‘Mung Katriin kang bisa aweh lelipur sawetara,...’ (D.I/48/hal.9/ Data. 205, hal. 202).

‘Hanya Katriin yang bisa menghibur sementara,...’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’. Pola konstruksi frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’ adalah kata adverbial/keterangan *mung* ‘hanya’ diikuti oleh kata nomina/benda *Katriin* ‘Katriin’. Frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *Katriin* ‘Katriin’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *Katriin* ‘Katriin’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *mung* ‘hanya’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’ termasuk dalam kategori frase nomina/benda. Frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda *Katriin* ‘Katriin’ sebagai

inti frase dan kata adverbial/keterangan *mung* ‘hanya’ sebagai atribut. Kata *Katriin* ‘Katriin’ berjenis kata nomina/benda persona yaitu nama orang. Kata *Katriin* ‘Katriin’ merupakan nomina bentuk dasar yaitu nomina yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata nomina/benda dapat digabungkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan *ana* ‘ada’. Pada kata *Katriin* ‘Katriin’ dapat dibentuk menjadi *dudu Katriin* ‘bukan Katriin’ dan *ana Katriin* ‘ada Katriin’. Pada kata *mung* ‘hanya’ berjenis kata adverbial/keterangan. Kata *mung* ‘hanya’ merupakan adverbial monomorfemis. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’ merupakan kategori frase nomina/benda.

Hubungan makna pada frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’ adalah hubungan makna pembatas. Kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *Katriin* ‘Katriin’. Pada frase *mung Katriin* ‘hanya Katriin’ atribut *mung* ‘hanya’ menjelaskan hanya ada satu orang yaitu *Katriin* ‘Katriin’.

3) Hubungan Makna Penentu/Penunjuk

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori nomina/benda dengan hubungan makna penentu/penunjuk dapat dilihat pada kutipan data berikut.

.....*lan durung nganti lerem atine Marjata saka enggone muring lan Martati*,... (D.III/1/hal.27)
 ‘.....dan belum sampai hilang hatinya Maryata dari marahnya pada Martati,...

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *atine Marjata* ‘hatinya Maryata’.

Pola konstruksi frase *atine Marjata* ‘hatinya Maryata’ adalah kata nomina *atine*

‘hatinya’ diikuti oleh kata nomina *Marjata* ‘Marjata’. Frase *atine Marjata* ‘hatinya Maryata’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *atine* ‘hatinya’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *atine Marjata* ‘hatinya Maryata’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *atine* ‘hatinya’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *Marjata* ‘Marjata’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *atine Marjata* ‘hatinya Maryata’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *atine Marjata* ‘hatinya Maryata’ termasuk dalam kategori frase nomina/benda. Frase *atine Marjata* ‘hatinya Maryata’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda *atine* ‘hatinya’ sebagai inti frase dan kata nomina *Marjata* ‘Maryata’ sebagai atribut. Kata *atine* ‘hatinya’ berjenis kata nomina/benda. Kata *atine* ‘hatinya’ proses morfologinya (KD/*ati* ‘hati’ + {*ne-*}). Secara morfologi kata nomina/benda dapat digabungkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan *ana* ‘ada’. Pada kata *atine* ‘hatinya’ dapat dibentuk menjadi *dudu atine* ‘bukan hatinya’ dan *ana atine* ‘ada hatinya’. Pada kata *Marjata* ‘Marjata’ berjenis kata nomina/benda. Kata *Marjata* ‘Marjata’ merupakan nomina persona. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *atine Marjata* ‘hatinya Marjata’ merupakan kategori frase nomina/benda.

Hubungan makna pada frase *atine Marjata* ‘hatinya Marjata’ adalah hubungan makna penentu/penunjuk. Kata *Marjata* ‘Marjata’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *atine* ‘hatinya’. Pada frase *atine Marjata* ‘hatinya Marjata’ atribut *Marjata* ‘Marjata’ sebagai penentu kepemilikan, maksudnya bahwa hati itu milik Marjata.

4) Hubungan Makna Jumlah

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori nomina/benda dengan hubungan makna jumlah dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“*Ta, Ta, iki wis djam wolu bapakmu kok durung kundur,...* (D.I/29/hal.7/ Data. 108, hal. 174)

‘*Ta, Ta, ini sudah jam delapan bapakmu kok belum pulang,...*’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *djam wolu* ‘jam delapan’. Pola konstruksi frase *djam wolu* ‘jam delapan’ adalah kata nomina *djam* ‘jam’ diikuti oleh kata numeralia *wolu* ‘delapan’. Frase *djam wolu* ‘jam delapan’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *djam* ‘jam’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *djam wolu* ‘jam delapan’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *djam* ‘jam’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *wolu* ‘delapan’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *djam wolu* ‘jam delapan’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *djam wolu* ‘jam delapan’ termasuk dalam kategori frase nomina/benda. Frase *djam wolu* ‘jam delapan’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda *djam* ‘jam’ sebagai inti frase dan kata numeralia *wolu* ‘delapan’ sebagai atribut. Kata *djam* ‘jam’ berjenis kata nomina/benda. Kata *djam* ‘jam’ merupakan nomina bentuk dasar yaitu nomina yang berupa kata dasar. Pada kata *djam* ‘jam’ dapat dibentuk menjadi *dudu djam* ‘bukan jam’ dan *ana djam* ‘ada jam’. Pada kata *wolu* ‘delapan’ berjenis kata numeralia/bilangan. Kata *wolu* ‘delapan’ berupa numeralia pokok. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *djam wolu* ‘jam delapan’ merupakan kategori frase nomina/benda.

Hubungan makna pada frase *djam wolu* ‘jam delapan’ adalah hubungan makna jumlah. Kata *wolu* ‘delapan’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *djam* ‘jam’. Pada frase *djam wolu* ‘jam delapan’ atribut *wolu* ‘delapan’ sebagai penerang jumlah, maksudnya bahwa kata *wolu* ‘delapan’ menjelaskan jumlah jam, yang menunjuk pada pukul delapan.

5) Hubungan Makna Sebutan

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif dengan hubungan makna sebutan ditemukan dalam kutipan kalimat pada data berikut.

‘*Djam wolu teng wajah peteng, pak Siswamardawa durung katon bali,....*’
(D.I/28/hal.7/ Data. 105, hal. 173)

‘Jam delapan waktu gelap, pak Siswamardawa belum terlihat pulang,....’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’. Pola konstruksi frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’

adalah kata nomina/benda *pak* ‘pak’ diikuti oleh kata nomina/benda *Siswamardawa* ‘Siswamardawa’. Frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *pak* ‘pak’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *pak* ‘pak’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *Siswamardawa* ‘Siswamardawa’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’ termasuk dalam kategori frase nomina/benda. Frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda *pak* ‘pak’ sebagai inti frase dan kata nomina/benda *Siswamardawa* ‘Siswamardawa’ sebagai atribut. Kata *pak* ‘pak’ berjenis kata nomina/benda persona yang menyatakan kekerabatan. Kata *pak* ‘pak’ merupakan nomina penggalan yang berupa penghilangan konstituen {*ba-*} yaitu dari kata *bapak* ‘bapak’ menjadi *pak* ‘pak’. Secara morfologi kata nomina/benda dapat digabungkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan *ana* ‘ada’. Pada kata *pak* ‘pak’ yang berasal dari kata *bapak* ‘bapak’ maka dapat dibentuk menjadi *dudu bapak* ‘bukan bapak’ dan *ana bapak* ‘ada bapak’. Pada kata *Siswamardawa* ‘Siswamardawa’ berjenis kata nomina/benda. Kata *Siswamardawa* ‘Siswamardawa’ merupakan

nomina persona yaitu berupa nama orang. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’ merupakan kategori frase nomina/benda.

Hubungan makna pada frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’ adalah hubungan makna sebutan. Kata *Siswamardawa* ‘Siswamardawa’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *pak* ‘pak’. Pada frase *pak Siswamardawa* ‘pak Siswamardawa’, atribut *Siswamardawa* ‘Siswamardawa’ merupakan sebutan untuk nama orang.

6) Hubungan Makna Aspek

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif dengan hubungan makna aspek dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

‘...katon banget enggone ndjontong karo anak²e sekloron kang pidjer golek² gawe² gonta ganti persasat saben dina ora ana entek²e’. (D.I/12/hal.6/ Data. 47, hal. 157)

‘...terlihat sekali kebijakannya dengan kedua anaknya yang selalu mencari-cari kerjaan bergantian hampir tiap hari tidak ada habis-habisnya.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *saben dina* ‘tiap hari’. Pola konstruksi frase *saben dina* ‘tiap hari’ adalah kata adverbial/keterangan *saben* ‘tiap’ diikuti oleh kata nomina/benda *dina* ‘hari’. Frase *saben dina* ‘tiap hari’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *dina* ‘hari’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *saben dina* ‘tiap hari’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *dina* ‘hari’ sebagai inti/unsur pusat

(UP) dan *saben* ‘setiap’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *saben dina* ‘tiap hari’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *saben dina* ‘tiap hari’ termasuk dalam kategori frase nomina/benda. Frase *saben dina* ‘tiap hari’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda *dina* ‘hari’ sebagai inti frase dan kata adverbial/keterangan *setiap* ‘saben’ sebagai atribut. Kata *dina* ‘hari’ berjenis kata nomina/benda. Kata *dina* ‘hari’ merupakan nomina bentuk dasar yaitu nomina yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata nomina/benda dapat digabungkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan *ana* ‘ada’. Pada kata *dina* ‘hari’ dapat dibentuk menjadi *dudu dina* ‘bukan hari’ dan *ana dina* ‘ada hari’. Kata *saben* ‘tiap’ berjenis kata adverbial/keterangan. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *saben dina* ‘tiap hari’ merupakan kategori frase nomina/benda.

Hubungan makna pada frase *saben dina* ‘tiap hari’ adalah hubungan makna aspek. Kata *saben* ‘tiap’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *dina* ‘hari’. Pada frase *saben dina* ‘tiap hari’, atribut *saben* ‘tiap’ menjelaskan kegiatan atau perbuatan yang berulang-ulang.

c. Frase Endosentrik Atributif Kategori Adverbial

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adverbial adalah tipe konstruksi frase yang unsur pusat/inti frasenya berupa kata adverbial/keterangan. Inti frase dapat berupa kata adverbial maupun frase adverbial begitu juga dengan

atribut. Pertemuan unsur-unsur pembentuk frase tersebut menimbulkan hubungan makna. Hubungan makna yang terjadi adalah negatif, pembatas, dan ragam. Hubungan makna tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Hubungan Makna Negatif

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adverbial dengan hubungan makna negatif dapat dilihat pada data yang ditemukan sebagai berikut.

‘Diaturi dahar uga mung meneng wae, suwe ora gelem apa apa’.
(D.I/35/hal.8/ Data. 133, hal. 181)

‘Disuruh makan juga hanya diam saja, lama tidak mau apa-apa’.

Kalimat di atas terdapat frase *ora gelem* ‘tidak mau’. Pola konstruksi frase *ora gelem* ‘tidak mau’ adalah kata adverbial *ora* ‘tidak’ diikuti oleh kata adverbial *gelem* ‘mau’. Frase *ora gelem* ‘tidak mau’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *ora* ‘tidak’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *ora gelem* ‘tidak mau’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *ora* ‘tidak’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *gelem* ‘mau’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *ora gelem* ‘tidak mau’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *ora gelem* ‘tidak mau’ termasuk dalam kategori frase adverbial/keterangan. Frase *ora gelem* ‘tidak mau’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adverbial *ora* ‘tidak’ sebagai inti frase dan

kata adverbial *gelem* ‘mau’ sebagai atribut. Kata *ora* ‘tidak’ berjenis kata adverbial yang berupa negasi. Kata *ora* ‘tidak’ merupakan adverbial bentuk dasar yaitu adverbial yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata adverbial juga dapat menerangkan kata adverbial. Pada frase *ora gelem* ‘tidak mau’ dapat dilihat pada kata *gelem* ‘mau’ yang merupakan golongan adverbial menjelaskan kata *ora* ‘tidak’ yang juga merupakan golongan adverbial. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *ora gelem* ‘tidak mau’ merupakan kategori frase adverbial/keterangan.

Hubungan makna pada frase *ora gelem* ‘tidak mau’ adalah hubungan makna negatif. Kata *gelem* ‘mau’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *ora* ‘tidak’. Kata *gelem* ‘mau’ pada frase *ora gelem* ‘tidak mau’ menerangkan adverbial negasi *ora* ‘tidak’ yang mempunyai arti ketidakmauan.

2) Hubungan Makna Pembatas

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adverbial dengan hubungan makna pembatas ditemukan pada kutipan data sebagai berikut.

‘,...*nijate lagi wae arep njuwun idin bapak lan ibune, arep budal menjang Jakarta*’. (D.I/39/hal.8/ Data. 166, hal. 190)

‘,...niatnya baru saja mau minta ijin bapak dan ibunya, mau berangkat ke Jakarta’.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *lagi wae* ‘baru saja’. Pola konstruksi frase *lagi wae* ‘baru saja’ adalah kata adverbial *lagi* ‘baru’ diikuti oleh kata adverbial *wae* ‘saja’. Frase *lagi wae* ‘baru saja’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *lagi* ‘baru’

merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *lagi wae* 'baru saja' termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *lagi* 'baru' sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *wae* 'saja' sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *lagi wae* 'baru saja' merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *lagi wae* 'baru saja' termasuk dalam kategori frase adverbial/keterangan. Frase *lagi wae* 'baru saja' unsur-unsur pembentuknya berupa kata adverbial *lagi* 'baru' sebagai inti frase dan kata adverbial *wae* 'saja' sebagai atribut. Kata *lagi* 'baru' berjenis kata adverbial. Kata *lagi* 'baru' merupakan adverbial bentuk dasar yaitu adverbial yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata adverbial juga dapat menerangkan kata adverbial. Pada frase *lagi wae* 'baru saja' dapat dilihat pada kata *wae* 'saja' yang merupakan golongan adverbial menjelaskan kata *lagi* 'baru' yang juga merupakan golongan adverbial. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *lagi wae* 'baru saja' merupakan kategori frase adverbial/keterangan.

Hubungan makna pada frase *lagi wae* 'baru saja' adalah hubungan makna pembatas. Kata *wae* 'mau' sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *lagi* 'baru'. Kata *wae* 'saja' pada frase *lagi wae* 'baru saja' menerangkan adverbial duratif *lagi* 'baru' yang menjelaskan perbuatan atau kegiatan itu sedang dilakukan.

3) Hubungan Makna Ragam

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adverbial dengan hubungan makna ragam dapat dilihat pada kutipan data berikut.

...kudu gelem lan ngrilakake papan panggonane pada ndak gledah bebarengan lan mas Ta. (D.II/70/hal.23)

‘...harus mau dan merelakan tempatnya untuk digeledah bersama dengan Mas Ta.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *kudu gelem* ‘harus mau’. Pola konstruksi frase *kudu gelem* ‘harus mau’ adalah kata adverbial *kudu* ‘harus’ diikuti oleh kata adverbial *gelem* ‘mau’. Frase *kudu gelem* ‘harus mau’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *kudu* ‘harus’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *kudu gelem* ‘harus mau’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *kudu* ‘harus’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *gelem* ‘mau’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *kudu gelem* ‘harus mau’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *kudu gelem* ‘harus mau’ termasuk dalam kategori frase adverbial/keterangan. Frase *kudu gelem* ‘harus mau’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adverbial *kudu* ‘harus’ sebagai inti frase dan kata adverbial *gelem* ‘mau’ sebagai atribut. Kata *kudu* ‘harus’ berjenis kata adverbial. Kata *kudu* ‘harus’ merupakan adverbial bentuk dasar yaitu adverbial yang

berupa kata dasar. Secara morfologi kata adverbial juga dapat menerangkan kata adverbial. Pada frase *kudu gelem* ‘harus mau’ dapat dilihat pada kata *gelem* ‘mau’ yang merupakan golongan adverbial menjelaskan kata *kudu* ‘harus’ yang juga merupakan golongan adverbial. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *kudu gelem* ‘harus mau’ merupakan kategori frase adverbial/keterangan.

Hubungan makna pada frase *kudu gelem* ‘harus mau’ adalah hubungan makna ragam. Kata *gelem* ‘mau’ sebagai atribut menjelaskan inti frase yaitu kata *kudu* ‘harus’. Kata *gelem* ‘mau’ pada frase *kudu gelem* ‘harus mau’ merupakan adverbial yang menjelaskan kesediaan. Hubungan makna kesediaan termasuk dalam hubungan makna ragam.

d. Frase Endosentrik Atributif Kategori Adjektiva

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adjektiva adalah tipe konstruksi frase yang unsur pusat/inti frasenya berupa kata adjektiva/sifat. Inti frase dapat berupa kata adjektiva maupun frase adjektiva begitu juga dengan atribut. Pertemuan unsur-unsur pembentuk frase tersebut menimbulkan hubungan makna. Hubungan makna yang terjadi adalah, ragam, penentu/penunjuk, negatif, pembatas, aspek, dan tingkat. Hubungan makna tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Hubungan Makna Ragam

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adjektiva dengan hubungan makna ragam dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

“*Bu, wiwit dina iki, wong ngomah kabeh kudu prihatin,...*”(D.I/37/hal.8/Data. 151, hal. 186)

‘Bu, mulai hari ini, orang rumah semua harus prihatin,...’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’. Pola konstruksi frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’ adalah kata adverbial *kudu* ‘harus’ diikuti oleh kata adjektiva *prihatin* ‘prihatin’. Frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *prihatin* ‘prihatin’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *prihatin* ‘prihatin’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *kudu* ‘harus’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’ termasuk dalam kategori frase adjektiva/sifat. Frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva *prihatin* ‘prihatin’ sebagai inti frase dan kata *kudu* ‘harus’ sebagai atribut. Kata *prihatin* ‘prihatin’ berjenis kata adjektiva/sifat. Kata *prihatin* ‘prihatin’ merupakan adjektiva bentuk

dasar yaitu adjektiva yang berupa kata dasar. Kata *kudu* ‘harus’ sebagai atribut berjenis kata adverbial. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’, dan *banget* ‘sekali’. Pada kata *prihatin* ‘prihatin’ dapat dibentuk menjadi *rada prihatin* ‘agak prihatin’, *luwih prihatin* ‘lebih prihatin’, *paling prihatin* ‘paling prihatin’, dan *prihatin banget* ‘prihatin sekali’. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’ merupakan frase berkategori adjektiva/sifat.

Hubungan makna pada frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’ adalah hubungan makna ragam. Kata *kudu* ‘harus’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu kata *prihatin* ‘prihatin’. Kata *kudu* ‘harus’ pada frase *kudu prihatin* ‘harus prihatin’ merupakan adverbial yang berarti keharusan, yang dimaksud pada data tersebut yaitu harus prihatin. Hubungan makna keharusan termasuk dalam hubungan makna ragam.

2) Hubungan Makna Penentu/Penunjuk

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adjektiva dengan hubungan makna penentu/penunjuk ditemukan pada kutipan data berikut.

‘*Dianggap karo wong tuwane sekloron menawa Martati pantjen krasan lan tentrem pikire temenan melu sedulure lanang.* (D.II/14/hal.15).

‘Dianggap oleh kedua orang tuanya bahwa Martati memang betah dan tentram pikirannya sungguhan ikut saudaranya laki-laki’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’.

Pola konstruksi frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’ adalah kata adjektiva

tentrem ‘tentram’ diikuti oleh kata nomina *pikire* ‘pikirannya’. Frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *tentrem* ‘tentram’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *tentrem* ‘tentram’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *pikire* ‘pikirannya’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’ termasuk dalam kategori frase adjektiva/sifat. Frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva *tentrem* ‘tentram’ sebagai inti frase dan kata *pikire* ‘pikirannya’ sebagai atribut. Kata *tentrem* ‘tentram’ berjenis kata adjektiva/sifat. Kata *tentrem* ‘tentram’ merupakan adjektiva bentuk dasar yaitu adjektiva yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’, dan *banget* ‘sekali’. Pada kata *tentrem* ‘tentram’ dapat dibentuk menjadi *rada tentrem* ‘agak tentram’, *luwih tentrem* ‘lebih tentram’, *paling tentrem* ‘paling tentram’, dan *tentrem banget* ‘tentram sekali’. Kata *pikire* ‘pikirannya’ sebagai atribut berjenis kata nomina/benda. Proses morfologinya (KD/*pikir* ‘pikir’ + {-e}). Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase

atau unsur pusatnya frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’ merupakan frase berkategori adjektiva/sifat.

Hubungan makna pada frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’ adalah hubungan makna penentu/penunjuk. Kata *pikire* ‘pikirannya’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu kata *tentrem* ‘tentram’. Kata *pikire* ‘pikirannya’ pada frase *tentrem pikire* ‘tentram pikirannya’ menunjukkan kepemilikan, yang berarti bahwa yang tentram itu adalah pikiran. Pada kutipan kalimat di atas memiliki arti bahwa yang *tentrem* ‘tentram’ adalah pikirannya Martati.

3) Hubungan Makna Negatif

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adjektiva dengan hubungan makna negatif dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

Mula nijat tekad lan karepe Martati digawe supaya ora krasan ana ing kono. (D.II/32/hal.18)

‘Maka niat tekad dan keinginan Martati dibuat supaya tidak krasan berada di sana.

Pada kutipan kalimat di atas terdapat frase *ora krasan* ‘tidak krasan’. Pola konstruksi frase *ora krasan* ‘tidak krasan’ adalah kata adverbial *ora* ‘tidak’ diikuti oleh kata adjektiva *krasan* ‘krasan’. Frase *ora krasan* ‘tidak krasan’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *krasan* ‘krasan’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *ora krasan* ‘tidak krasan’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik

atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *krasan* ‘krasan’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *ora* ‘tidak’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *ora krasan* ‘tidak krasan’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *ora krasan* ‘tidak krasan’ termasuk dalam kategori frase adjektiva/sifat. Frase *ora krasan* ‘tidak krasan’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva *krasan* ‘krasan’ sebagai inti frase dan kata *ora* ‘tidak’ sebagai atribut. Kata *krasan* ‘krasan’ berjenis kata adjektiva/sifat. Kata *krasan* ‘krasan’ merupakan adjektiva bentuk dasar yaitu adjektiva yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’, dan *banget* ‘sekali’. Pada kata *krasan* ‘krasan’ dapat dibentuk menjadi *rada krasan* ‘agak krasan’, *luwih krasan* ‘lebih krasan’, *paling krasan* ‘paling krasan’, dan *krasan banget* ‘krasan sekali’. Kata *ora* ‘tidak’ sebagai atribut berjenis kata adverbial berupa negasi. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *ora krasan* ‘tidak krasan’ merupakan frase berkategori adjektiva/sifat.

Hubungan makna pada frase *ora krasan* ‘tidak krasan’ adalah hubungan makna negatif. Kata *ora* ‘tidak’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu kata *krasan* ‘krasan’. Kata *ora* ‘tidak’ pada frase *ora krasan* ‘tidak krasan’

merupakan adverbial penunjuk negasi, oleh karena itu frase *ora krasan* ‘tidak krasan’ memiliki hubungan makna negatif.

4) Hubungan Makna Pembatas

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adjektiva dengan hubungan makna pembatas dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

.....*Marjata kang meruhi sedulure wadon dipatrapi penggawean kang kaja mengkono kok mung tansah ajem lan meneng wae,...* (D. II/24/hal.17)
 ‘...Maryata yang melihat saudara perempuannya diberi pekerjaan yang seperti itu hanya selalu tenang dan diam saja,...’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’. Pola konstruksi frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’ adalah kata adverbial *mung* ‘hanya’ diikuti oleh frase adjektiva *tansah ajem* ‘selalu tenang’. Frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu frase *tansah ajem* ‘selalu tenang’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Frase *tansah ajem* ‘selalu tenang’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’ termasuk dalam kategori frase adjektiva/sifat. Frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’ unsur-unsur pembentuknya berupa frase adjektiva *tansah ajem* ‘selalu tenang’ sebagai inti frase dan kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut. Pada frase *tansah ajem* ‘selalu tenang’ kata adverbial *tansah* ‘selalu’ sebagai atribut dan kata adjektiva *ajem* ‘tenang’ sebagai inti frase. Kata *ajem* ‘tenang’ merupakan adjektiva bentuk dasar yaitu adjektiva yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’, dan *banget* ‘sekali’. Pada kata *ajem* ‘tenang’ dapat dibentuk menjadi *rada ajem* ‘agak tenang’, *luwih ajem* ‘lebih tenang’, *paling ajem* ‘paling tenang’, dan *ajem banget* ‘tenang sekali’. Kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut berjenis kata adverbial berupa limitatif. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’ merupakan frase berkategori adjektiva/sifat.

Hubungan makna pada frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’ adalah hubungan makna pembatas. Kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu frase *tansah ajem* ‘selalu tenang’. Kata *mung* ‘hanya’ pada frase *mung tansah ajem* ‘hanya selalu tenang’ dalam kutipan data di atas mempunyai makna bahwa ibunya hanya selalu tenang.

5) Hubungan Makna Aspek

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adjektiva dengan hubungan makna aspek dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

“Kowe kuwi keprije genahe Tiik, saben jahngene mesti tangisan, senggrak senggruk, tjah wis gede kok ora idep isin...” (D.I/1/hal.5/ Data. 3, hal. 143)

‘Kamu itu bagaimana Tiik, setiap jam segini pasti menangis, tersedu-sedu, anak sudah besar kok gak tahu malu...’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *wis gede* ‘sudah besar’. Pola konstruksi frase *wis gede* ‘sudah besar’ adalah kata adverbial *wis* ‘sudah’ diikuti oleh kata adjektiva *gede* ‘besar’. Frase *wis gede* ‘sudah besar’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *gede* ‘besar’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *wis gede* ‘sudah besar’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *gede* ‘besar’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *wis* ‘sudah’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *wis gede* ‘sudah besar’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *wis gede* ‘sudah besar’ termasuk dalam kategori frase adjektiva/sifat. Frase *wis gede* ‘sudah besar’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva *gede* ‘besar’ sebagai inti frase dan kata *wis* ‘sudah’ sebagai atribut. Kata *gede* ‘besar’ berjenis kata adjektiva/sifat. Kata *gede* ‘besar’ merupakan adjektiva bentuk dasar yaitu adjektiva yang berupa kata

dasar. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’, dan *banget* ‘sekali’. Pada kata *gede* ‘besar’ dapat dibentuk menjadi *rada gede* ‘agak besar’, *luwih gede* ‘lebih besar’, *paling gede* ‘paling besar’, dan *gede banget* ‘besar sekali’. Kata *wis* ‘sudah’ sebagai atribut merupakan kata adverbial keusaian. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *wis gede* ‘sudah besar’ merupakan frase berkategori adjektiva/sifat.

Hubungan makna pada frase *wis gede* ‘sudah besar’ adalah hubungan makna aspek. Kata *wis* ‘sudah’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu kata *gede* ‘besar’. Kata *wis* ‘sudah’ pada frase *wis gede* ‘sudah besar’ merupakan adverbial penunjuk keusaian, oleh karena itu frase *wis gede* ‘sudah besar’ menjelaskan bahwa perbuatan atau kegiatan itu sudah berlangsung, oleh karena itu frase *wis gede* ‘sudah besar’ termasuk dalam hubungan makna aspek. Pada kutipan kalimat di atas yang dimaksud adalah bahwa Martati sudah besar.

6) Hubungan Makna Tingkat

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adjektiva dengan hubungan makna tingkat dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

Ibune rada mangkel semu djudeg, mbah putri dikandani supaja ora ngganggu Martati. (D.I/4/hal.5/ Data. 13, hal. 147)

‘Ibunya agak marah sedikit pusing, mbah putri dikasih tahu supaya tidak mengganggu Martati.’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *rada mangkel* ‘agak marah’. Pola konstruksi frase *rada mangkel* ‘agak marah’ adalah kata adverbial *rada* ‘agak’ diikuti oleh kata adjektiva *mangkel* ‘marah’. Frase *rada mangkel* ‘agak marah’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *mangkel* ‘marah’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *rada mangkel* ‘agak marah’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *mangkel* ‘marah’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *rada* ‘agak’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *rada mangkel* ‘agak marah’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *rada mangkel* ‘agak marah’ termasuk dalam kategori frase adjektiva/sifat. Frase *rada mangkel* ‘agak marah’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva *mangkel* ‘marah’ sebagai inti frase dan kata *rada* ‘agak’ sebagai atribut. Kata *mangkel* ‘marah’ berjenis kata adjektiva/sifat. Kata *mangkel* ‘marah’ merupakan adjektiva bentuk dasar yaitu adjektiva yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’, dan *banget* ‘sekali’. Pada frase *rada mangkel* ‘agak marah’ sudah terlihat bahwa kata *mangkel* ‘marah’ dapat bergabung dengan kata *rada* ‘agak’. Kata *mangkel* ‘marah’ juga dapat dibentuk menjadi *luwih mangkel* ‘lebih marah’, *paling mangkel* ‘paling marah’, dan *mangkel banget* ‘marah sekali’. Kata *rada* ‘agak’ sebagai atribut

berjenis kata adverbial. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *rada mangkel* ‘agak marah’ merupakan frase berkategori adjektiva/sifat.

Hubungan makna pada frase *rada mangkel* ‘agak marah’ adalah hubungan makna tingkat. Kata *rada* ‘agak’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu kata *mangkel* ‘marah’. Kata *rada* ‘agak’ pada frase *rada mangkel* ‘agak marah’ merupakan adverbial yang menjelaskan tingkat marahnya seseorang, jadi pada frase *rada mangkel* ‘agak marah’ maksudnya bahwa ibu Maryata dan Martati tidak sepenuhnya marah hanya agak marah.

7) Hubungan Makna Penerang

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori adjektiva dengan hubungan makna penerang dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

Martati marani semu nesu mbesengut, rada kaworan geli, arep muring sadjak ora bisa enggone ngampah gujune. (D.I/19/hal.6/ Data. 70, hal. 164).

‘Martati mendekati agak marah cemberut, agak kecampuran geli, mau marah seperti tidak bisa untuk menahan tertawanya.’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’.

Pola konstruksi frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’ adalah kata kerja *kaworan* ‘kecampuran’ diikuti oleh kata adjektiva *geli* ‘geli’. Frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *geli* ‘geli’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’ termasuk dalam tipe

konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *geli* ‘geli’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *kecampuran* ‘kecampuran’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’ termasuk dalam kategori frase adjektiva/sifat. Frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva *geli* ‘geli’ sebagai inti frase dan kata *kecampuran* ‘kecampuran’ sebagai atribut. Kata *geli* ‘geli’ berjenis kata adjektiva/sifat. Kata *geli* ‘geli’ merupakan adjektiva bentuk dasar yaitu adjektiva yang berupa kata dasar. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’, dan *banget* ‘sekali’. Pada kata *geli* ‘geli’ dapat dibentuk menjadi *rada geli* ‘agak geli’, *luwih geli* ‘lebih geli’, *paling geli* ‘paling geli’, dan *geli banget* ‘geli sekali’. Pada kata *kaworan* ‘kecampuran’ berjenis kata verba/kerja, proses morfologinya ({*ka-*} + KD/*awor* ‘campur’ + {-*an*}). Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’ merupakan frase berkategori adjektiva/sifat.

Hubungan makna pada frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’ adalah hubungan makna penerang. Kata *kaworan* ‘kecampuran’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu *geli* ‘geli’. Kata *kaworan* ‘kecampuran’ menerangkan unsur pusat yang berupa perbuatan atau kerja yang mempunyai arti

ketidaksengajaan. Pada frase *kaworan geli* ‘kecampuran geli’ berdasarkan data di atas berarti tidak sengaja campur geli.

e. Frase Endosentrik Atributif Kategori Numeralia

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori numeralia adalah tipe konstruksi frase yang unsur pusat/inti frasenya berupa kata numeralia/bilangan. Inti frase dapat berupa kata numeralia maupun frase numeralia begitu juga dengan atribut. Pertemuan unsur-unsur pembentuk frase tersebut menimbulkan hubungan makna. Hubungan makna yang terjadi adalah pembatas, penerang dan tingkat. Hubungan makna tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Hubungan Makna Pembatas

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori numeralia dengan hubungan makna pembatas dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

Martati dewe katon banget enggone seneng gembira atine, bisa kumpul maneh lan sedulure lanang kang mung sidji til, senadjan bakal ditinggal lunga. (D.I/71/hal.12)

‘Martati sendiri terlihat sekali kalau senang gembira hatinya, dapat kumpul lagi dengan saudara laki-lakinya yang hanya satu saja, walaupun nanti bakal ditinggal pergi’.

Kalimat di atas terdapat frase *mung sidji* ‘hanya satu’. Pola konstruksi frase *mung sidji* ‘hanya satu’ adalah kata adverbial *mung* ‘hanya’ diikuti oleh kata numeralia *sidji* ‘satu’. Frase *mung sidji* ‘hanya satu’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *sidji* ‘satu’

merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *mung sidji* ‘hanya satu’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *sidji* ‘satu’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *mung* ‘hanya’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *mung sidji* ‘hanya satu’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *mung sidji* ‘hanya satu’ termasuk dalam kategori frase numeralia/bilangan. Frase *mung sidji* ‘hanya satu’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata numeralia *sidji* ‘satu’ sebagai inti frase dan kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut. Kata *sidji* ‘satu’ berjenis kata numeralia/bilangan. Kata *sidji* ‘satu’ merupakan numeralia pokok tentu. Kata numeralia biasanya untuk menghitung benda maupun non benda, dan juga mempunyai makna jumlah dan urutan. Kata *sidji* ‘satu’ pada frase *mung sidji* ‘hanya satu’ bermakna jumlah dan menghitung benda yaitu saudara laki-laki. Kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut berjenis kata adverbial. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *mung sidji* ‘hanya satu’ merupakan frase berkategori numeralia/bilangan.

Hubungan makna pada frase *mung sidji* ‘hanya satu’ adalah hubungan makna pembatas. Kata *mung* ‘hanya’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu kata *sidji* ‘satu’. Kata *mung* ‘hanya’ pada frase *mung sidji* ‘hanya satu’ mempunyai makna bahwa hanya satu, pada kutipan data di atas berarti bahwa hanya satu saudaranya.

2) Hubungan Makna Tingkat

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori numeralia dengan hubungan makna tingkat dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

Undjukan wis disediake, ning pak Sis ora tumuli ngundjuk, nganti rada sawetara mung leje² wae, sadjak sluntrut polatane. (D.I/34/hal.8/ Data. 128, hal. 179)

‘Minuman sudah disediakan, tapi pak Sis tidak langsung minum, sampai agak beberapa lama hanya duduk-duduk saja, terlihat lesu wajahnya’.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’. Pola konstruksi frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ adalah kata adverbial *rada* ‘agak’ diikuti oleh kata numeralia *sawetara* ‘beberapa’. Frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *sawetara* ‘beberapa’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *sawetara* ‘beberapa’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *rada* ‘rada’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ termasuk dalam kategori frase numeralia/bilangan. Frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata numeralia *sawetara* ‘beberapa’ sebagai inti frase dan kata *rada* ‘rada’ sebagai atribut. Kata *sawetara*

‘beberapa’ berjenis kata numeralia/bilangan. Kata *sawetara* ‘beberapa’ merupakan numeralia pokok taktentu. Kata numeralia biasanya untuk menghitung benda maupun non benda, dan juga mempunyai makna jumlah dan urutan. Kata *sawetara* ‘beberapa’ pada frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ bermakna jumlah dan untuk menghitung non benda yaitu waktu. Kata *rada* ‘agak’ sebagai atribut berjenis kata adverbial. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ merupakan frase berkategori numeralia/bilangan.

Hubungan makna pada frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ adalah hubungan makna tingkat. Kata *rada* ‘agak’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu kata *sawetara* ‘beberapa’. Kata *rada* ‘agak’ pada frase *rada sawetara* ‘agak beberapa’ mempunyai makna agak, pada kutipan data di atas berarti bahwa agak beberapa lama.

3) Hubungan Makna Penerang

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori numeralia dengan hubungan makna penerang dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

...,*enggone mubeng² takon² nganti sawetara suwe*,..... (D.III/6/hal.27)
 ‘....,untuk keliling-keliling tanya-tanya sampai beberapa lama’.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’. Pola konstruksi frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’ adalah kata numeralia *sawetara* ‘beberapa’ diikuti oleh kata sifat *suwe* ‘lama’. Frase *sawetara suwe*

‘beberapa lama’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *sawetara* ‘beberapa’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *sawetara* ‘beberapa’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *suwe* ‘lama’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’ termasuk dalam kategori frase numeralia/bilangan. Frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata numeralia *sawetara* ‘beberapa’ sebagai inti frase dan kata *suwe* ‘lama’ sebagai atribut. Kata *sawetara* ‘beberapa’ berjenis kata numeralia/bilangan. Kata *sawetara* ‘beberapa’ merupakan numeralia pokok taktentu. Kata numeralia biasanya untuk menghitung benda maupun non benda, dan juga mempunyai makna jumlah dan urutan. Kata *sawetara* ‘beberapa’ pada frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’ bermakna jumlah dan untuk menghitung non benda yaitu waktu. Kata *suwe* ‘lama’ sebagai atribut berjenis kata adjektiva/sifat. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’ merupakan frase berkategori numeralia/bilangan.

Hubungan makna pada frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’ adalah hubungan makna penerang. Kata *suwe* ‘lama’ sebagai atribut menjelaskan unsur

pusat frase yaitu kata *sawetara* ‘beberapa’. Kata *suwe* ‘lama’ pada frase *sawetara suwe* ‘beberapa lama’ menerangkan unsur pusat yang berupa sifat.

f. Frase Endosentrik Atributif Kategori Pronomina

Penelitian frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara ditemukan frase endosentrik atributif kategori pronomina. Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori pronomina adalah tipe konstruksi frase yang unsur pusat/inti frasenya berupa kata pronomina/ganti. Inti frase dapat berupa kata pronomina maupun frase pronomina begitu juga dengan atribut. Pertemuan unsur-unsur pembentuk frase tersebut menimbulkan hubungan makna. Ada dua hubungan makna yang ditemukan pada frase endosentrik atributif kategori pronomina, yaitu hubungan makna penentu/penunjuk dan aspek. Hubungan makna tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Hubungan Makna Penentu/Penunjuk

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori pronomina dengan hubungan makna penentu/penunjuk dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

“Kowe kuwi kepriye genahe Tiik, saben jahngene mesti tangisan, senggrak senggruk, tjah wis gede kok ora idep isin...” (D.I/1/hal.5/ Data. 1, hal. 143)

‘Kamu itu bagaimana Tiik, setiap jam segini pasti menangis, tersedu-sedu, anak sudah besar kok tidak punya malu,...’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’. Pola konstruksi frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ adalah kata pronomina *kowe* ‘kamu’ diikuti oleh kata pronomina *kuwi* ‘itu’. Frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ merupakan frase

endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *kowe* ‘kamu’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *kowe* ‘kamu’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *kuwi* ‘itu’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ termasuk dalam kategori frase pronomina. Frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata pronomina *kowe* ‘kamu’ sebagai inti frase dan kata *kuwi* ‘itu’ sebagai atribut. Kata *kowe* ‘kamu’ berjenis kata pronomina/ganti. Kata *kowe* ‘kamu’ merupakan kata ganti orang kedua. Kata *kuwi* ‘itu’ sebagai atribut berjenis kata pronomina. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ merupakan frase berkategori pronomina.

Hubungan makna pada frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ adalah hubungan makna penentu/penunjuk. Kata *kuwi* ‘itu’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu kata *kowe* ‘kamu’. Kata *kuwi* ‘itu’ pada frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ sebagai penentu atau penunjuk karena kata *kuwi* ‘itu’ merupakan kata ganti. Pada frase *kowe kuwi* ‘kamu itu’ kata *kuwi* ‘itu’ pada kutipan data di atas menunjuk pada kata Martati.

2) Hubungan Makna Aspek

Tipe konstruksi frase endosentrik atributif kategori pronomina dengan hubungan makna aspek dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan sebagai berikut.

“Ibu sampun ngendika menika malih dumateng kula, kula sampun ngrumaosi dateng sedaja kalepatan kula, lan kula kepengin sanget pinanggih bapak lan Tati..”.(D.III/51/hal.34)

‘Ibu jangan berkata itu lagi dengan saya, saya sudah mengakui kesalahan saya,dan saya ingin sekali bertemu bapak dan Tati...’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *menika malih* ‘itu lagi’. Pola konstruksi frase *menika malih* ‘itu lagi’ adalah kata pronomina *menika* ‘itu’ diikuti oleh kata adverbial *malih* ‘lagi’. Frase *menika malih* ‘itu lagi’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan salah satu unsur pembentuknya yaitu kata *menika malih* ‘itu lagi’ merupakan inti frase atau sebagai unsur pusat (UP). Frase *menika malih* ‘itu lagi’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik atributif, karena salah satu dari unsur langsungnya merupakan inti dan unsur lainnya merupakan atribut. Kata *menika* ‘itu’ sebagai inti/unsur pusat (UP) dan *malih* ‘lagi’ sebagai atribut yang menjelaskan inti. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *menika malih* ‘itu lagi’ merupakan tipe konstruksi frase endosentrik atributif.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *menika malih* ‘itu lagi’ termasuk dalam kategori frase pronomina. Frase *menika malih* ‘itu lagi’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata pronomina *menika* ‘itu’ sebagai inti frase dan kata *malih* ‘lagi’ sebagai atribut. Kata *menika* ‘itu’ berjenis kata pronomina/ganti.

Kata *menika* ‘itu’ merupakan kata ganti barang/benda yang berjarak dekat. Kata *malih* ‘adverbia’ sebagai atribut berjenis kata adverbia. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari inti frase atau unsur pusatnya frase *menika malih* ‘itu lagi’ merupakan frase berkategori pronomina.

Hubungan makna pada frase *menika malih* ‘itu lagi’ adalah hubungan makna aspek. Kata *malih* ‘lagi’ sebagai atribut menjelaskan unsur pusat frase yaitu kata *menika* ‘itu’. Kata *malih* ‘lagi’ pada frase *menika malih* ‘itu lagi’ merupakan adverbia yang menjelaskan keberulangan atau perbuatan yang terjadi secara berulang-ulang. Pada frase *menika malih* ‘itu lagi’ kata *malih* ‘lagi’ pada kutipan data di atas menjelaskan bahwa yang diulang adalah frekuensi bicaranya ibu Maryata tentang masa lalu.

3. Frase Endosentrik Apositif

Penelitian frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara ditemukan frase endosentrik apositif. Frase endosentrik apositif adalah tipe konstruksi frase yang kedua unsurnya merupakan inti (*center*) dan juga merupakan atribut (Ramlan, 2005: 144). Pada tipe konstruksi frase endosentrik apositif hanya memiliki hubungan makna kesamaan.

a. Frase Endosentrik Apositif Kategori Nomina Hubungan Makna Kesamaan

Tipe konstruksi frase endosentrik apositif kategori nomina merupakan tipe konstruksi frase yang unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Wiwit saka kasur peturon, bantal, guling, tumeka besek, nganti wusana tas koper sakpiturute. (D.II/75/hal.23)

‘Mulai dari kasur tidur, bantal, guling sampai besek, dan terakhir tas koper dan sebagainya’.

Kalimat di atas terdapat frase *tas koper* ‘tas koper’. Pola konstruksi frase *tas koper* ‘tas koper’ adalah kata pronomina/ganti *tas* ‘tas’ diikuti oleh kata benda *koper* ‘koper’. Frase *tas koper* ‘tas koper’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *tas* ‘tas’ setara dengan kata *koper* ‘koper’, kedua kata tersebut merupakan *center* (inti). Frase *tas koper* ‘tas koper’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik apositif, karena unsur langsung kedua sekaligus menjelaskan atau memberikan keterangan pada unsur langsung yang pertama. Pada frase *tas koper* ‘tas koper’, sebenarnya unsur *koper* ‘koper’ menjelaskan unsur *tas* ‘tas’, dan sebaliknya unsur *tas* ‘tas’ menjelaskan unsur *koper* ‘koper’. Jadi, unsur *tas* ‘tas’ dan *koper* ‘koper’ juga merupakan atribut.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *tas koper* ‘tas koper’ termasuk dalam kategori frase nomina/benda. Frase *tas koper* ‘tas koper’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata nomina/benda. Kata *tas* ‘tas’ dan *koper* ‘koper’ merupakan nomina bentuk dasar. Secara morfologi kata nomina/benda dapat digabungkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan *ana* ‘ada’. Pada kata *tas* ‘tas’ dan *koper* ‘koper’ dapat dibentuk menjadi *dudu tas* ‘bukan tas’, *dudu koper* ‘bukan koper’ dan *ana tas* ‘ada tas’, *ana koper* ‘ada koper’. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari unsur-unsur pembentuknya frase *tas koper* ‘tas koper’ merupakan kategori frase nomina/benda.

Hubungan makna pada frase *tas koper* ‘tas koper’ adalah hubungan makna kesamaan. Kata *koper* ‘koper’ termasuk dalam jenis *tas* ‘tas’. Jadi, *tas* ‘tas’ dan *koper* ‘koper’ memiliki kesamaan yaitu sama-sama jenis tas.

b. Frase Endosentrik Apositif Kategori Verba Hubungan Makna Kesamaan

Tipe konstruksi frase endosentrik apositif kategori verba merupakan tipe konstruksi frase yang unsur-unsur pembentuknya berupa kata verba/kerja. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ibune mung lenger² meneng ora kumetjap tembung apa wae,.....
(D.III/47/hal.33)

‘Ibunya hanya terkejut diam tidak bicara sepatah kata pun,...’.

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’. Pola konstruksi frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’ adalah kata verba/kerja *meneng* ‘diam’ diikuti oleh frase kerja *ora kumetjap* ‘tidak bicara’. Frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *meneng* ‘diam’ setara dengan frase *ora kumetjap* ‘tidak bicara’, kedua kata tersebut merupakan *center* (inti). Frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik apositif, karena unsur langsung kedua sekaligus menjelaskan atau memberikan keterangan pada unsur langsung yang pertama. Pada frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’, sebenarnya unsur *ora kumetjap* ‘tidak bicara’ menjelaskan unsur *meneng* ‘diam’, dan sebaliknya unsur

ora kumetjap ‘tidak bicara’ menjelaskan unsur *meneng* ‘diam’. Jadi, unsur *meneng* ‘diam’ dan *ora kumetjap* ‘tidak bicara’ juga merupakan atribut.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’ termasuk dalam kategori frase verba/kerja. Frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata verba/kerja *meneng* ‘diam’ dan frase *ora kumetjap* ‘tidak bicara’. Frase *ora kumetjap* ‘tidak bicara’ merupakan frase endosentrik atributif. Kata *ora* ‘tidak’ sebagai atribut dan kata *kumetjap* ‘bicara’ sebagai inti frase. Kata *kumetjap* ‘bicara’ berjenis kata verba/kerja. Kata *kumetjap* ‘bicara’ proses morfologinya (KD/*ketjap* ‘omong’ + {-um-}), sedangkan pada kata *meneng* ‘diam’ proses morfologinya ({N-}+ KD/*eneng* ‘diam’). Secara morfologi kata verba/kerja dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Pada kata *kumetjap* ‘bicara’ pada frase sudah digabungkan dengan kata *ora* ‘tidak’ sehingga sudah terlihat bahwa kata *kumetjap* ‘bicara’ merupakan kata verba/kerja, sedangkan pada kata *meneng* ‘diam’ dapat dibentuk menjadi *ora meneng* ‘tidak diam’. Jadi, berdasarkan analisis di atas frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’ merupakan frase berkategori verba/kerja.

Hubungan makna pada frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’ adalah hubungan makna kesamaan. Kata *meneng* ‘diam’ dan *ora kumetjap* ‘tidak bicara’ memiliki kesamaan yaitu sama-sama berarti diam atau tidak bicara. Pada frase *meneng ora kumetjap* ‘diam tidak bicara’ yang sama adalah perbuatannya.

c. Frase Endosentrik Apositif Kategori Adjektiva Hubungan Makna Kesamaan

Tipe konstruksi frase endosentrik apositif kategori adjektiva merupakan tipe konstruksi frase yang unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva/sifat.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kaja ngapa kaget lan ngungune Marjata nalika wis tekan Semarang, dene mrangguli omahe katon sepi njejet,.... (D.III/42/hal.33)

‘Bagaimana kaget dan terkejutnya Maryata ketika sudah sampai Semarang, menemui rumahnya terlihat amat sepi,..’

Kutipan kalimat di atas terdapat frase *sepi njejet* ‘amat sepi’. Pola konstruksi frase *sepi njejet* ‘amat sepi’ adalah kata adjektiva/sifat *sepi* ‘sepi’ diikuti oleh kata adjektiva *njejet* ‘sepi’. Frase *sepi njejet* ‘amat sepi’ merupakan frase endosentrik. Hal itu dibuktikan dengan kedudukan kata *sepi* ‘sepi’ setara dengan kata *njejet* ‘sepi’, kedua kata tersebut merupakan *center* (inti). Frase *sepi njejet* ‘amat sepi’ termasuk dalam tipe konstruksi frase endosentrik apositif, karena unsur langsung kedua sekaligus menjelaskan atau memberikan keterangan pada unsur langsung yang pertama. Pada frase *sepi njejet* ‘amat sepi’, sebenarnya unsur *njejet* ‘sepi’ menjelaskan unsur *sepi* ‘sepi’, dan sebaliknya unsur *sepi* ‘sepi’ menjelaskan unsur *njejet* ‘sepi’. Jadi, unsur *sepi* ‘sepi’ dan *njejet* ‘sepi’ juga merupakan atribut.

Berdasarkan golongan atau kategorinya frase *sepi njejet* ‘amat sepi’ termasuk dalam kategori frase adjektiva/sifat. Frase *sepi njejet* ‘amat sepi’ unsur-unsur pembentuknya berupa kata adjektiva *sepi* ‘sepi’ dan *njejet* ‘sepi’. Kata *sepi*

‘sepi’ merupakan adjektiva bentuk dasar dan kata *njejet* ‘sepi’ merupakan morfem unik. Secara morfologi kata adjektiva/sifat dapat digabungkan dengan kata *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘paling’, dan *banget* ‘sekali’. Pada kata *sepi* ‘sepi’ dan *njejet* ‘sepi’ dapat dibentuk menjadi *rada sepi* ‘agak sepi’, *luwih sepi* ‘lebih sepi’, *paling sepi* ‘paling sepi’, *sepi banget* ‘sepi sekali’ dan *rada njejet* ‘agak sepi’, *luwih njejet* ‘lebih sepi’, *paling njejet* ‘paling sepi’, *njejet banget* ‘sepi sekali’. Jadi, berdasarkan analisis di atas, dilihat dari unsur pembentuknya frase *sepi njejet* ‘amat sepi’ merupakan frase berkategori adjektiva/sifat.

Hubungan makna pada frase *sepi njejet* ‘amat sepi’ adalah hubungan makna kesamaan. Kata *njejet* ‘sepi’ pada bahasa Jawa dapat berarti sepi. Jadi, kata *sepi* ‘sepi’ dapat dikatakan *njejet* ‘sepi’, pada frase *sepi njejet* ‘amat sepi’ antara kata *sepi* ‘sepi’ dan *njejet* ‘sepi’ memiliki makna yang sama yaitu keadaan sepi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tipe konstruksi frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara terdiri atas tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif, tipe konstruksi frase endosentrik atributif, dan tipe konstruksi frase endosentrik apositif. Tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif meliputi dua jenis yaitu tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif kopulatif dan tipe konstruksi frase endosentrik koordinatif alternatif. Tipe konstruksi frase yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah tipe konstruksi frase endosentrik atributif.
2. Kategori frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara terdapat enam kategori yaitu, verba, nomina, adverbial, adjektiva, numeralia, dan pronomina. Kategori frase endosentrik yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah frase berkategori nomina.
3. Hubungan makna yang ditemukan antar pembentuk frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara antara lain hubungan makna penjumlahan, pemilihan, penerang, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, ragam, negatif, aspek, tingkat, sebutan, dan kesamaan.

B. Implikasi

Penelitian ini membahas tipe konstruksi frase endosentrik, kategori frase endosentrik, dan hubungan makna yang membangun frase endosentrik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian dalam ilmu kebahasaan, khususnya bidang sintaksis, yang berkaitan dengan frase endosentrik.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sintaksis khususnya frase endosentrik bahasa Jawa.

C. Saran

Penelitian ini hanya mengkaji tipe konstruksi frase endosentrik, kategori, dan hubungan makna yang terjadi antar unsur pembentuk frase endosentrik bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka bagi peneliti lain diharapkan untuk meneliti frase endosentrik berdasarkan pola konstruksi dan fungsi frase pada kalimat, serta pada subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Any. 1966 . *Duraka*. Surabaya: Rfiah.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Kajian Bahasa; Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Fokker, AA. 1979. *Pengantar Sintaksis Indonesia (Terjemahan Djonhar)*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminto, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers.
- Ramlan. M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sasangka, Sry. S.T.W. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa (Editor B.R.A. Mooryati Sudibyo)*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua (Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Suhardi. 2008. *Sintaksis Sebuah Sudut Pandang yang Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati. Dkk. 2010. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibawa, Sutrisna. 1998. *Sintaksis*. FPBS IKIP Yogyakarta.
- Wulandari, Tri. *Skripsi Analisis Frase Verbal pada Novel "Lorong ke Pusar Rumah" karya Arie MP*. Jurusan PBSI FBS UNY.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Analisis Data

Tabel 4: Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

No	Data	Tipe Frase Endosentrik					Kategori						Hubungan Makna												Keterangan	
		Koordinatif			Apositif	Atributif	Verba	Nomina	Adverbia	Adjektiva	Numeralia	Pronomina	Penjumlahan	Pemilihan	Kesamaan	Penerang	Pembatas	Penentu/penunjuk	Jumlah	Sebutan	Ragam	Negatif	Aspek	Tingkat		Pertentangan
		Kopulatif	Adve rsatif	Disjungtif																						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	“ Kowe kuwi keprije genahe Tiik,..... ”(I/1/hal.5)					✓						✓						✓								Kowe kuwi ➤ Atributif → kowe : inti frase, kuwi : atribut. ➤ Pronomina → inti kowe : pronomina II tunggal (kata ganti orang, barang dan semua yang dianggap barang). ➤ Penentu/penunjuk → kuwi : itu menunjuk pada kata kowe .
2	“Kowe kuwikeprije genahe Tiik, saben jahngene mesti tangisan ,..... ” (I/1/hal.5)					✓		✓													✓					Mesti tangisan ➤ Atributif → mesti : atribut , tangisan : inti ➤ Kerja → inti tangisan : tangis (N) + (- an) → tangisan tangisan + ora → ora tangisan. ➤ Ragam (kepastian) → mesti : pasti; pasti menangis.
3	“....., tjah wis gede kok ora idep isin...” (I/1/hal.5)					✓				✓													✓			Wis gede ➤ Atributif → wis : atribut, gede : inti ➤ Sifat → inti gede : keadaan ukuran. <i>rada</i> + <i>gede</i> → <i>rada gede</i> <i>luwih</i> + <i>gede</i> → <i>luwih gede</i> <i>paling</i> + <i>gede</i> → <i>paling gede</i> <i>banget</i> + <i>gede</i> → <i>gede banget</i>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
						√				√												√				<ul style="list-style-type: none"> ➤ Aspek → <i>wis</i> : “sudah”, kejadian sudah berlangsung.
4	“....., <i>tjahwis gede kok ora idep isin...</i> ” (I/1/hal.5)					√				√												√				<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Ora idep isin</i> ➤ Atributif → <i>oraidep</i> : atribut, <i>isin</i> : inti ➤ Sifat → inti <i>isin</i> : keadaan rasa hati. <i>rada + isin</i> → <i>rada isin</i> <i>luwih + isin</i> → <i>luwih isin</i> <i>paling + isin</i> → <i>paling isin</i> <i>banget + isin</i> → <i>isin banget</i> ➤ Negatif → <i>oraidep</i> : tidak punya, <i>ora</i>: adverbial negasi.
5	<i>Mbah putri</i> tudang tuding, muni ² grenang greneng mlebu neng kamare Martati,..... (I/2/hal.5)					√		√												√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Mbah putri</i> ➤ Atributif → <i>mbah</i>: inti, <i>putri</i> : atribut. ➤ Benda → inti <i>mbah</i> : nomina persona. <i>ana + mbah</i> → <i>ana mbah</i> <i>dudu + mbah</i> → <i>dudu mbah</i> ➤ Hubungan makna → penerang, <i>putri</i>: penerang sifat.
6	<i>Mbah putri</i> tudang tuding, muni ² grenang greneng mlebu neng kamare Martati,..... (I/2/hal.5)					√		√										√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kamare Martati</i> ➤ Atributif → <i>kamare</i> : inti, <i>Martati</i>: atribut ➤ Benda → inti <i>kamare</i> : tempat untuk tidur. <i>Kamar</i> (N) + (-e) → <i>kamare</i> <i>ana + kamare</i> → <i>ana kamare</i> <i>dudu + kamare</i> → <i>dudu kamare</i> ➤ Penentu/penunjuk → <i>Martati</i> : penentu milik.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
7, Martati sadjak kaget kagol terus mlaju metu undang ² ibune (I/2/hal.5)	✓								✓			✓													<p>Kaget kagol</p> <p>➤ Koordinatif kopulatif → Konjungsi diantara kedua kata diimplisitkan.</p> <p>➤ Sifat → kaget dan kagol, adjektiva mental.</p> <div><div><div>kaget</div><div>Kagol</div><div>kaget</div><div>kagol</div><div>kaget</div><div>kagol</div><div>kaget</div></div><div>+ rada</div><div><div>rada kaget</div><div>rada kagol</div><div>luwih kaget</div><div>luwih kagol</div><div>paling kaget</div><div>paling kagol</div><div>kaget banget</div><div>kagol banget</div></div></div> <p>➤ Penjumlahan→ kaget kagol : dua keadaan kaget ditambah kagol.</p>
8	“Bu, Bu, embah putri niki mbok ditjriosi ampun nganggu kula, niki nek mas Ta sing sok gawe ² ,.....” (I/3/hal.5)					✓		✓										✓								<p>Embah putri niki</p> <p>➤ Atributif → embah putri : inti, niki: atribut.</p> <p>➤ Benda → inti embah putri : frase benda. <i>ana + embah putri → ana embah putri</i> <i>dudu + embah putri → dudu embah putri</i></p> <p>➤ Penentu/penunjuk→ niki ‘itu’ : kata penunjuk dekat.</p>
9	“Bu, Bu, embah putri niki mbok ditjriosi ampun nganggu kula,.....” (I/3/hal.5)					✓		✓												✓						<p>Embah putri</p> <p>➤ Atributif → embah: inti, putri: atribut.</p> <p>➤ Benda → inti embah: nomina persona. <i>ana + mbah → ana mbah</i></p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<i>dudu + mbah</i> → <i>dudu mbah</i> ➤ Hubungan makna → penerang, <i>putri</i> : penerang sifat.
10	“....., niki nek <i>mas Ta</i> sing sok gawe ² , kareben mbah putri marani kula, ndjur nesu muni ²” (I/3/hal.5)					√		√												√						<i>Mas Ta</i> ➤ Atributif → <i>mas</i> : inti, <i>Ta</i> : atribut. ➤ Benda → inti <i>mas</i> : nomina persona. <i>ana + mas</i> → <i>ana mas</i> <i>dudu + mas</i> → <i>dudu mas</i> ➤ Sebutan → <i>Ta</i> : sebutan untuk nama orang.
11	“....., niki nek mas <i>Ta</i> sing <i>sok gawe</i> ² , kareben mbah putri marani kula, ndjur nesu muni ²” (I/3/hal.5)					√			√														√			<i>Sok gawe</i> ² ➤ Atributif → <i>sok</i> : atribut, <i>gawe</i> ² : inti. ➤ Kerja → inti <i>gawe</i> ² : pura-pura, <i>gawe</i> (V) → <i>gawe-gawe</i> (V.Ulang) <i>ora + gawe-gawe</i> → <i>ora gawe-gawe</i> ➤ Aspek → <i>sok</i> : kadang. Menyatakan keseringan atau frekuensi perbuatan.
12	“....., kareben <i>mbah putri</i> marani kula, ndjur nesu muni ²” (I/3/hal.5)					√		√												√						<i>Mbah putri</i> ➤ Atributif → <i>mbah</i> : inti, <i>putri</i> : atribut. ➤ Benda → inti <i>mbah</i> : pemendekan dari nomina <i>simbah</i> . <i>ana + mbah</i> → <i>ana mbah</i> <i>dudu + mbah</i> → <i>dudu mbah</i> ➤ Penerang → <i>putri</i> ‘putri’ atribut penerang sifat.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
13	Ibune <i>rada mangkel</i> <i>semu djudeg..</i> (I/4/hal.5)					√				√														√		<p><i>Rada mangkel</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>rada</i>: atribut, <i>mangkel</i>: inti ➤ Sifat → inti <i>mangkel</i> : keadaan rasa hati. <i>rada + isin</i> → <i>rada isin</i> <i>luwih + isin</i> → <i>luwih isin</i> <i>paling + isin</i> → <i>paling isin</i> <i>banget + isin</i>→ <i>isin banget</i> ➤ Tingkat→ <i>rada</i> ‘agak’ menerangkan tingkat <i>mangkel</i>.
14	Ibunerada <i>mangkel</i> <i>semu djudeg,.....</i> (I/4/hal.5)					√				√														√		<p><i>Semu djudeg</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>semu</i> : atribut, <i>djudeg</i> : inti ➤ Sifat → inti <i>djudeg</i>: kata sifat keadaan rasa hati. <i>rada + djudeg</i>→ <i>rada judeg</i> <i>luwih + djudeg</i>→ <i>luwih djudeg</i> <i>paling + djudeg</i>→ <i>paling djudeg</i> <i>banget + djudeg</i>→ <i>djudeg banget</i> ➤ Tingkat → <i>semu</i> ‘agak’, tingkat
15, <i>mbah putri</i> <i>dikandani supaja ora</i> <i>ngganggu Martati.</i> (I/4/hal.5)					√		√												√						<p><i>Mbah putri</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>mbah</i>: inti, <i>putri</i>: atribut. ➤ Benda→ inti <i>mbah</i> : pemendekan dari nomina <i>simbah</i>. <i>ana + simbah</i> → <i>ana simbah</i> <i>dudu + simbah</i> → <i>dudu simbah</i> ➤ Penerang → <i>putri</i>: “perempuan”, penerang sifat.
16, <i>mbah putri</i> <i>dikandani supaja ora</i> <i>ngganggu Martati.</i> (I/4/hal.5)					√	√															√				<p><i>Ora ngganggu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>ora</i> : atribut, <i>ngganggu</i> : inti ➤ Kerja → inti <i>ngganggu</i> : <i>N + ganggu</i> (V) → <i>ngganggu</i> (V)

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
																										<p><i>ora + ngganggu → ora ngganggu</i></p> <p>➤ Negatif → <i>ora</i> ‘tidak’ adverbia negasi.</p>	
17	<p>“<i>Sampejan niku, mbok empun sok ngganggu botjah lagi latihan,.....</i> (I/5/hal.5)</p>					✓						✓						✓									<p><i>Sampejan niku</i></p> <p>➤ Atributif → <i>sampejan</i>: inti, <i>niku</i> : atribut.</p> <p>➤ Pronomina → inti <i>sampejan</i> : pronomina II tunggal. Untuk kata ganti orang, barang, dan semua yang dianggap barang.</p> <p>➤ Penentu/penunjuk → <i>niku</i> ‘itu’ penunjuk benda yang jauh.</p>
18	<p>“<i>Sampejan niku, mbok empun sok ngganggu botjah lagi latihan,..</i>(I/5/hal.5)</p>					✓	✓															✓					<p><i>Empun sok ngganggu</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>Empun</i> : atribut, <i>sok ngganggu</i>: inti</p> <p>➤ Kerja→ inti <i>sok ngganggu</i> : <i>N + ganggu</i> (V) <i>ora + ngganggu → ora ngganggu</i></p> <p>➤ Negatif→ <i>empun</i> ‘jangan’ pemendekan dari kata <i>sampun</i> (krama) yang berarti <i>aja</i>, adverbia negasi.</p>
19	<p>“<i>Sampejan niku, mbok empun sok ngganggu botjah lagi latihan,.....</i>(I/5/hal.5)</p>					✓	✓																✓				<p><i>Sok ngganggu</i></p> <p>➤ Atributif → <i>sok</i>: atribut, <i>ngganggu</i>: inti</p> <p>➤ Kerja→ inti <i>ngganggu</i> : <i>N + ganggu</i> (V) <i>ora + ngganggu→ ora ngganggu</i></p> <p>➤ Aspek→ <i>sok</i>: kadang, menyatakan frekuensi perbuatan.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
20	“ <i>Sampejan niku, mbok empun sok ngganggu botjah lagi latihan</i> ,.....(I/5/hal.5)					√	√																√			<p><i>Lagi latihan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>lagi</i> : atribut, <i>latihan</i> : inti ➤ Kerja→ inti <i>latihan</i> : <i>latih</i> (V) + (-an) → <i>latihan</i> (V) <i>ora</i> + <i>latihan</i> → <i>ora latihan</i> ➤ Aspek→ <i>lagi</i> ‘sedang’, menyatakan perbuatan sedang berlangsung.
21	“....., <i>Martati niku rak lagi latihan senidrama</i> ,.....(I/5/hal.5)					√						√						√								<p><i>Martati niku</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>Martati</i> : inti <i>niku</i>: atribut ➤ Benda→ inti <i>Martati</i> : nomina persona (nama diri). <i>ana</i> + <i>Martati</i> → <i>ana Martati dudu</i> + <i>Martati</i> → <i>dudu Martati</i> ➤ Penentu/penunjuk → <i>niku</i> ‘itu’ menunjuk pada benda yang agak jauh.
22	“, <i>Martati niku rak lagi latihan senidrama</i> ,.....(I/5/hal.5)					√	√																√			<p><i>Lagi latihan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>lagi</i> : atribut, <i>latihan</i> : inti ➤ Kerja→ inti <i>latihan</i> : <i>latih</i>(V) + (-an) → <i>latihan</i>(V) <i>ora</i> + <i>latihan</i> → <i>ora latihan</i> ➤ Aspek → <i>Lagi</i> : menyatakan perbuatan sedang berlangsung.
23	“....., <i>Martati niku rak lagi latihan senidrama ,sadela maneh adjeng dipentaske</i> .(I/5/hal.5)					√			√														√			<p><i>Sadela maneh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atribut→ <i>sadela</i> : inti, <i>maneh</i>: atribut. ➤ Adverbia → inti <i>sadela</i>: penunjuk frekuensi. Dapat menerangkan kata nomina, verba, adjektiva, numeralia dan adverbialia. ➤ Aspek → <i>sadela</i> ‘sebentar’; frekuensi.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
24	“....., <i>sadela maneh adjeng dipentaske</i> . (I/5/hal.5)					✓	✓																✓			<i>Adjeng dipentaske</i> ➤ Atributif → <i>Adjeng</i> : atribut, <i>dipentaske</i> : inti ➤ Kerja → inti <i>dipentaske</i> : (<i>di-</i>) + <i>pentas</i> (V) + (<i>-ke</i>) <i>ora</i> + <i>dipentaske</i> → <i>ora dipentaske</i> ➤ Aspek → <i>adjeng</i> ‘akan’ : menyatakan perbuatan akan berlangsung.
25	<i>Mbah putri</i> babar pisan ora mudeng. (I/6/hal.5)					✓		✓												✓						<i>Mbah putri</i> ➤ Atributif → <i>mbah</i> : inti, <i>putri</i> : atribut. ➤ Benda → inti <i>mbah</i> : pemendekan dari nomina <i>simbah</i> . <i>ana</i> + <i>simbah</i> → <i>ana simbah dudu</i> + <i>simbah</i> → <i>dudu simbah</i> ➤ Penerang → <i>putri</i> ‘putri’ , penerang sifat.
26	<i>Mbah putri</i> babar pisan <i>ora mudeng</i> . (I/6/hal.5)					✓				✓												✓				<i>Ora mudeng</i> ➤ Atributif → <i>Ora</i> : inti <i>mudeng</i> : atribut ➤ Sifat → inti <i>mudeng</i> : keadaan sifat. <i>rada</i> + <i>mudeng</i> → <i>rada mudeng luwih</i> + <i>mudeng</i> → <i>luwih mudeng paling</i> + <i>mudeng</i> → <i>paling mudeng banget</i> + <i>djudeng</i> → <i>mudeng banget</i> ➤ Negatif → <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
27	“Latihan ² apa, genah <i>bola bali nangis</i> ,.....” (I/7/hal.5)					√	√																√			<p><i>Bola bali nangis</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>bola bali</i> : atribut, <i>nangis</i> : inti. ➤ Kerja → inti <i>nangis</i> : <i>N + tangis</i> (N) <i>ora + nangis</i> → <i>ora nangis</i> ➤ Aspek → <i>bola bali</i> ‘berkali-kali’, frekuensi.
28	“Latihan ² apa, genah bola bali nangis, djerat djerit, senggrak senggruk, kok <i>dinengke wae</i> ,.....” (I/7/hal.5)					√	√																√			<p><i>Dinengke wae</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>dinengke</i>: inti, <i>wae</i>: atribut ➤ Kerja → inti <i>dinengke</i> : <i>di + N + meneng</i> (Adj) + <i>ke</i> <i>ora + dinengke</i> → <i>ora dinengke</i> ➤ Pembatas → <i>wae</i> ‘saja’, hanya satu jenis perbuatan saja.
29	“....., <i>kowe kuwi</i> sing duwe anak kok ja enak wae, mentas ² prije”. (I/7/hal.5)					√						√						√								<p><i>Kowe kuwi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>kowe</i>: inti frase, <i>kuwi</i>: atribut. ➤ Pronomina → inti <i>Kowe</i>: pronomina II tunggal. Untuk kata ganti benda dan yang dianggap benda. ➤ penentu/penunjuk → <i>kuwi</i> ‘itu’, penunjuk benda jauh.
30	“....., <i>kowe kuwi</i> sing duwe anak kok ja <i>enak wae</i> , mentas ² prije”. (I/7/hal.5)					√				√													√			<p><i>Enak wae</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>enak</i>: inti, <i>wae</i> : atribut ➤ Sifat → inti <i>enak</i>: keadaan rasa hati. <i>rada + mudeng</i> → <i>rada mudeng</i> <i>luwih + mudeng</i> → <i>luwih mudeng</i> <i>paling + mudeng</i> → <i>paling mudeng</i> <i>banget + djudeg</i> → <i>mudeng banget</i>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
						√		√								√										<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembatas → <i>wae</i> 'saja', hanya satu jenis perbuatan saja.
31	“Empun ta, ngga tumut kula, kula tjaosi <i>djenang sumsum etja</i> ”. (I/8/hal.5)					√		√																		<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Djenang sumsum etja</i> ➤ Atributif → <i>djenang sumsum</i> : inti, <i>etja</i>: atribut ➤ Benda → inti <i>djenang sumsum</i> : nama makanan. <i>ana + djenang sumsum</i> → <i>ana djenang sumsum</i> <i>dudu + djenang</i> → <i>dudu djenang sumsum</i> ➤ Penerang → <i>etja</i> 'enak', penerang sifat.
32	“Empun ta, ngga tumut kula, kula tjaosi <i>djenang sumsum etja</i> ”. (I/8/hal.5)					√		√												√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Djenang sumsum</i> ➤ Atributif → <i>djenang</i> : inti, <i>sumsum</i> : atribut ➤ Benda → inti <i>djenang</i> : jenis makanan. <i>ana + djenang</i> → <i>ana djenang</i> <i>dudu + djenang</i> → <i>dudu djenang</i> ➤ Sebutan → <i>sumsum</i> : nama makanan.
33	<i>Mbah putri</i> kang umur ² ane wis antarane pitung puluh taunan,..... (I/9/hal.5)					√		√												√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Mbah putri</i> ➤ Atributif → <i>mbah</i>: inti, <i>putri</i> : atribut. ➤ Benda → inti <i>mbah</i>: pemendekan dari nomina <i>simbah</i>. <i>ana + simbah</i> → <i>ana simbah</i> <i>dudu + simbah</i> → <i>dudu simbah</i> ➤ Penerang → <i>putri</i> 'perempuan', penerang sifat.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
34,ning <i>isih awas</i> lan rungon digandeng ibune Martati, diaturi mlebu neng pringgitan mburi. (1/9/hal.5)					√				√													√			<p><i>Isih awas</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>isih</i>: atribut, <i>awas</i> : inti. ➤ Sifat → inti <i>awas</i>: keadaan sifat. <i>rada</i> + <i>awas</i> → <i>rada awas</i> <i>luwih</i> + <i>awas</i> → <i>luwih awas</i> <i>paling</i> + <i>awas</i> → <i>paling awas</i> <i>banget</i> + <i>awas</i> → <i>awas banget</i> ➤ Aspek → <i>isih</i> ‘masih’, keadaan masih dan sedang berlangsung.
35,ning <i>isih awas</i> <u>lan rungon</u> digandeng ibune Martati,..... (1/9/hal.5)	√								√			√													<p><i>Isih awas lan rungon</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ koordinatif kopulatif → konjungsi “lan” sebagai penghubung. ➤ Sifat → unsur <i>awas lan rungon</i> : keadaan sifat. <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> <i>awas</i> Rungon awas Rungon awas rungon rungon awas rungon </div> <div style="margin-right: 10px;"> + rada + luwih + paling + banget </div> <div> <i>rada awas</i> <i>rada rungon</i> <i>luwih awas</i> <i>luwih rungon</i> <i>paling awas</i> <i>paling</i> <i>awas banget</i> <i>rungon banget</i> </div> </div> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penjumlahan → adanya dua sifat <i>awas</i> ditambah <i>rungon</i>.
36, ning <i>isih awas</i> lan rungon digandeng <i>ibune</i> <i>Martati</i> ,..... (1/9/hal.5)					√		√										√								<p><i>Ibune Martati</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>Ibune</i>: inti, <i>Martati</i> : atribut. ➤ Benda → inti <i>Ibune</i>: <i>Ibu</i> (N) + (-<i>ne</i>)

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
																										<i>ana + ibune → ana ibune</i> <i>dudu + ibune → dudu ibune</i> ➤ penentu/penunjuk milik → <i>Martati</i> : ‘nama pemilik’.	
37	<i>Karo mlaku grujah grujah mbah putri isih grenang greneng.</i> (I/10/hal.5)					√		√												√							<i>Mbah putri</i> ➤ atributif → <i>mbah</i> : inti, <i>putri</i> : atribut. ➤ Benda → inti <i>mbah</i> : pemendekan dari nomina <i>simbah</i> . <i>ana + mbah → ana mbah</i> <i>dudu + mbah → dudu mbah</i> ➤ Penerang → <i>putri</i> ‘perempuan’, penerang sifat.
38	<i>Karo mlaku grujah grujah mbah putri isih grenang greneng.</i> (I/10/hal.5)					√	√																√				<i>Isih grenang greneng</i> ➤ Atributif → <i>Isih</i> : atribut, <i>grenang greneng</i> : inti. ➤ Kerja → inti <i>grenang greneng</i> : berbicara sendiri berkali-kali. <i>ora + grenang greneng → ora grenang greneng</i> ➤ Aspek → <i>isih</i> ‘masih’, keadaan masih dan sedang berlangsung.
39	<i>“Marjata kuwi botjah genah,.....”</i> (I/11/hal. 6)					√						√						√									<i>Marjata kuwi</i> ➤ Atributif → <i>Marjata</i> : inti, <i>kuwi</i> : atribut ➤ Benda → inti <i>Marjata</i> : nomina persona. <i>ana Marjata → ana Marjata</i> <i>dudu + Marjata → dudu Marjata</i> ➤ Penentu/penunjuk → <i>kuwi</i> ‘itu’, penunjuk benda dekat.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
40	“Marjata kuwi <i>botjah genah</i> ,.....” (I/11/hal.6)					√		√								√										<i>Botjah genah</i> ➤ Atribut → <i>botjah</i> : inti, <i>genah</i> : atribut. ➤ Benda → inti <i>botjah</i> : sebutan untuk anak kecil. <i>ana</i> + <i>botjah</i> → <i>ana botjah</i> <i>dudu</i> + <i>botjah</i> → <i>dudu botjah</i> ➤ Penerang → <i>genah</i> ‘jelas’, penerang sifat.
41	“Marjata kuwi botjah genah, ngerti jen adine dikandani <i>ora</i> <i>manut</i> ndjur dituturke aku,.....” (I/11/hal.6)					√				√												√				<i>Ora manut</i> ➤ Atributif → <i>ora</i> : atribut, <i>manut</i> : inti. ➤ Sifat → inti <i>manut</i> : <i>N</i> + <i>anut</i> (adj). <i>rada</i> + <i>manut</i> → <i>rada manut</i> <i>luwih</i> + <i>manut</i> → <i>luwih manut</i> <i>paling</i> + <i>manut</i> → <i>paling manut</i> <i>banget</i> + <i>manut</i> → <i>manut banget</i> ➤ Negatif → <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.
42	“....., ning kowe wong tuwane kok malah <i>ora nalar</i> .” (I/11/hal.6)					√				√												√				<i>Ora nalar</i> ➤ Atributif → <i>ora</i> : atributif, <i>nalar</i> : inti. ➤ Sifat → inti <i>nalar</i> : kata keadaan sifat. <i>rada</i> + <i>manut</i> → <i>rada manut</i> <i>luwih</i> + <i>manut</i> → <i>luwih manut</i> <i>paling</i> + <i>manut</i> → <i>paling manut</i> <i>banget</i> + <i>manut</i> → <i>manut banget</i> ➤ Negatif → <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
43	<i>Ibu Siswamardawa ja ibune Marjata lan Martati,.....</i> (I/12/hal.6)					✓		✓												✓						<i>Ibu Siswamardawa</i> ➤ Atributif → <i>Ibu</i> : inti, <i>Siswamardawa</i> : atribut. ➤ Benda → inti <i>Ibu</i> : nomina gender. <i>ana + ibu → ana ibu</i> <i>dudu + ibu → dudu ibu</i> ➤ Sebutan → <i>Siswamardawa</i> : nama orang.
44	<i>Ibu Siswamardawa ja ibune Marjata lan Martati,.....</i> (I/12/hal.6)	✓										✓	✓													<i>Marjata lan Martati</i> ➤ Koordinatif kopulatif → konjungsi “ <i>lan</i> ” sebagai penghubung. ➤ Benda → <i>Marjata</i> dan <i>Martati</i> : nomina persona (nama diri). <i>Marjata</i> } + <i>ana</i> { <i>ana Marjata</i> <i>Martati</i> } { <i>ana Martati</i> <i>Marjata</i> } + <i>dudu</i> { <i>dudu Marjata</i> <i>Martati</i> } { <i>dudu Martati</i> ➤ Penjumlahan → adanya dua persona, <i>Marjata</i> ditambah <i>Martati</i>
45	<i>Ibu Siswamardawa ja ibune Marjata lan Martati, katon banget enggonne ndjontong karo anak²e sekloron,...</i> (I/12/hal.6)					✓				✓														✓		<i>Katon banget</i> ➤ Atributif → <i>katon</i> : inti, <i>banget</i> : atribut. ➤ Adverbia → inti <i>katon</i> ‘terlihat’, penerang adverbia. ➤ Tingkat → Menyatakan keadaan yang tersebut pada inti frase. <i>banget</i> “sekali”.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
46, katon banget enggonne ndjontong karo anak²e sekloron kang pidjer golek ² gawe ² gonta ganti persasat saben ndina ora ana entek ² e. (I/12/hal.6)					√		√											√							Anak²e sekloron ➤ Atributif → anak²e : inti, sekloron : atributif. ➤ Benda →Inti Anak-anake: anak + anak+ (-e). Kata dasar anak : gender netral <i>ana + anak-anake sekloron → ana anak-anake sekloron</i> <i>dudu + anak-anake sekloron → dudu anak-anake sekloron</i> ➤ Jumlah → sekloron : bermakna sepasang atau dua.
47, kang pidjer golek ² gawe ² gonta ganti persasat saben ndina ora anaentek ² e. (I/12/hal.6)					√		√															√			Saben dina ➤ Atributif → saben : atribut, ndina : inti. ➤ Benda → inti dina : nomina waktu. <i>ana + dina → ana dina</i> <i>dudu + dina → dudu dina</i> ➤ Aspek → saben ‘setiap’; menyatakan makna berulang-ulang (frekuensi).
48,kang pidjer golek ² gawe ² gonta ganti persasat saben ndina ora ana entek ² e. (I/12/hal.6)					√			√							√										Ora ana ➤ Atributif → ora : inti, ana : atribut. ➤ Adverbia → inti ora : adverbia negatif. Adverbia penerang adverbia. ➤ Penerang → ora : ‘tidak’, adverbia negasi.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
49	Sakwise mbah putri diaturi mlebu poringgitan mburi, bu Siswa terus marani Martati. (I/13/hal.6)					✓		✓												✓						<p>Mbah putri</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → mbah: inti, putri : atribut. ➤ Benda → intimbah: nomina persona. <i>ana + simbah → ana simbah</i> <i>dudu + simbah → dudu simbah</i> ➤ Penerang → putri ‘perempuan’, penerang sifat.
50	Sakwise mbah putri diaturi mlebu poringgitan mburi, bu Siswa terus marani Martati. (I/13/hal.6)					✓		✓												✓						<p>Bu Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → bu : inti, siswa : atribut. ➤ Benda → inti bu : nomina gender perempuan bu → ibu. <i>ana + ibu → ana ibu</i> <i>dudu + ibu → dudu ibu</i> ➤ Sebutan → siswa : nama orang.
51	“Wis <u>dikantjing wae</u> lawange, kareben ora diganggu masmu lan mbah putri”. (I/14/hal.6)					✓	✓										✓									<p>Dikantjing wae</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → dikantjing : inti, wae: atribut. ➤ Kerja → inti dikantjing : (di-) + kantjing (N) <i>ora + dikantjing → ora dikantjing</i> ➤ Pembatas → wae ‘saja’, adverbial limitatif.
52	“Wis <u>dikantjing wae</u> lawange, kareben ora diganggu masmu lan mbah putri”. (I/14/hal.6)					✓	✓															✓				<p>Ora diganggu</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → ora : atribut, diganggu : inti. ➤ Kerja → inti diganggu : di + ganggu (V). <i>ora + diganggu → ora diganggu</i> ➤ Negatif → ora ‘tidak’, adverbial negasi.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
53	“Wis dikantjing wae lawange, kareben ora diganggu masmu lan <i>mbah putri</i> ”. (I/14/hal.6)					✓		✓												✓						<p><i>Mbah putri</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→<i>mbah</i> : inti, <i>putri</i>: atribut. ➤ Benda→ <i>intimbah</i>: pemendekan dari nomina <i>simbah</i>. <i>ana + simbah → ana simbah</i> <i>dudu + simbah → dudu simbah</i> ➤ Penerang → <i>putri</i> ‘perempuan’, penerang sifat.
54	“Wis dikantjing wae lawange, kareben ora diganggu <i>masmu lan mbah putri</i> ”. (I/14/hal.6)	✓						✓					✓													<p><i>Masmu lan mbah putri</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “<i>lan</i>” sebagai penghubung. ➤ Benda→ <i>masmu</i> dan <i>mbah putri</i>: nomina persona. <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> <i>masmu</i> <i>mbah putri</i> <i>masmu</i> <i>mbah putri</i> </div> <div style="margin-right: 10px;"> + <i>ana</i> + <i>dudu</i> </div> <div> <i>ana masmu</i> <i>ana mbah putri</i> <i>dudu masmu</i> <i>dudu mbah putri</i> </div> </div> ➤ Penjumlahan→ dua persona, <i>masmu</i> ditambah <i>mbah putri</i> ‘kakakmu dan nenekmu’.
55	<i>Martati mbesengut sadjak kagol atine</i> . (I/15/hal.6)					✓				✓						✓										<p><i>Kagol atine</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif → <i>kagol</i> : inti, <i>atine</i> : atribut. ➤ Sifat → inti <i>kagol</i> : adjektiva mental. <i>rada + kagol → rada kagol</i> <i>luwih + kagol → luwih kagol</i> <i>paling + kagol → paling kagol</i> <i>banget + kagol → kagol banget</i> ➤ Penentu/penunjuk→ <i>atine</i> : penentu milik.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
56	“Mpun trima mboten latihan sik, kula adjeng madosi mas Ta”. (I/16/hal.6)					√	√															√				Mboten latihan ➤ Atributif → mboten : atribut, : atribut, latihan : inti ➤ Kerja → inti latihan : latih (V) + (- an) ora + latihan → ora latihan ➤ Negatif → mboten ‘tidak’ (krama), adverbial negasi.
57	“Mpun trima mboten latihan sik, kula adjeng madosi mas Ta”. (I/16/hal.6)					√	√																√			Adjeng madosi ➤ Atributif → adjeng : atribut, madosi : inti. ➤ Kerja → inti madosi : N + pados (V) ora + madosi → ora madosi ➤ Aspek → adjeng ‘akan’, perbuatan akan berlangsung.
58	“Mpun trima mboten latihan sik, kula adjeng madosi mas Ta ”. (I/16/hal.6)					√		√												√						Mas Ta ➤ Atributif → mas : inti, Ta : atribut. ➤ Benda → inti mas : nomina persona. ana + mas → ana mas dudu + mas → dudu mas ➤ Sebutan → Ta : nama orang.
59	“....., jen bapakmu kundur mengko aku sing didukani , dikira ora bisa nuturi anak”. (I/17/hal.6)					√	√									√										Sing didukani ➤ Atributif → sing : atribut, didukani : inti. ➤ Kerja → inti didukani : di + duka (V) + (- ni) ora + didukani → ora didukani ➤ Penerang → sing : “yang” menerangkan perbuatan yang disebut pada inti.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
60	“....., jen bapakmu kundur mengko akusing didukani, dikira ora bisa nuturi anak”. (I/17/hal.6)					√	√															√					<p>Ora bisa nuturi</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Atributif → ora bisa: atribut, nuturi: inti.➤ Kerja → inti nuturi: N + tutur(N) + (-i) <i>ora + nuturi → ora nuturi</i>➤ Negatif → ora bisa ‘tidak bisa’, frase adverbial negatif.
61	“....., jen bapakmu kundur mengko akusing didukani, dikira ora bisa nuturi anak”. (I/17/hal.6)					√			√													√					<p>Ora bisa</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Atributif → ora : inti, bisa: atribut.➤ Adverbial → inti ora : adverbial penunjuk negasi. Adverbial menerangkan adverbial.➤ Penerang → ora ‘tidak’, adverbial negasi.
62	Marjata kang lagi njikluk nunggoni siaran radio,..... (I/18/hal.6)					√	√																√				<p>Lagi njikluk</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Atributif → lagi: atribut, njikluk: inti.➤ Kerja → inti njikluk: N + jikluk(V) <i>ora + njikluk → ora njikluk</i>➤ Aspek → lagi ‘sedang’, perbuatan sedang berlangsung.
63, tjengingis ngguju nggleges , rumangsa lega atine bisa nggoda adine wadon. (I/18/hal.6)					√	√																	√			<p>Ngguju nggleges</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Atributif → ngguju : inti, nggleges : atribut.➤ Kerja → inti ngguju : N + guju (N) <i>ora + ngguju → ora ngguju</i>➤ Tingkat → nggleges : menyatakan makna kualitas tindakan atau proses yang dinyatakan pada inti, yaitu ngguju.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
64, tjengingis ngguju tjengingis nggleges, rumangsa lega atine bisa nggoda adine wadon. (I/18/hal.6)					√	√														√						Bisa nggoda ➤ Atributif→ bisa : atribut, nggoda : inti. ➤ Kerja→ inti nggoda :N + goda (V) <i>ora + nggoda → ora nggoda</i> ➤ Ragam→ bisa ‘bisa’, adverbial kesanggupan.
65, rumangsa lega atine bisa nggoda adine wadon. (I/18/hal.6)					√				√								√									Lega atine ➤ Atributif→ lega : inti, atine : atribut. ➤ Sifat→inti lega : keadaan rasa hati. <i>rada + lega → rada lega</i> <i>luwih + kagol → luwih kagol</i> <i>paling + kagol→ paling kagol</i> <i>banget + kagol→ kagol banget</i> ➤ Penentu/penunjuk→ atine ‘hatinya’, penentu milik.
66, rumangsa lega atine bisa nggoda adine wadon . (I/18/hal.6)					√		√										√									Adine wadon ➤ Atributif→ adine : inti, wadon : atribut. ➤ Benda→ inti adine : adi (N) + (- ne), nomina persona. <i>ana + adine → ana adine</i> <i>dudu + adine → dudu adine</i> ➤ Penentu/penunjuk→ wadon ‘perempuan’, penunjuk benda.
67	Martati marani <u>semu</u> <u>nesu</u> mbesengut..... (I/19/hal.6)					√				√						√											<u>Semu nesu</u> ➤ Atributif→ <u>semu</u> : atribut, <u>nesu</u> : inti. ➤ Sifat→ keadaan rasa hati. <i>rada + lega → rada lega</i> <i>luwih + kagol → luwih kagol</i> <i>paling + kagol→ paling kagol</i> <i>banget + kagol→ kagol banget</i>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
																										<p>➤ Tingkat→ <u>semu</u> ‘agak’, adverbia kualitatif.</p>	
68	<p>Martati marani <u>semu nesu mbesengut</u>,..... (I/19/hal.6)</p>	✓					✓						✓														<p><u>Semu nesu mbesengut</u></p> <p>➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi diimplisitkan, dapat disisipkan konjungsi <i>lan</i> ‘dan’, sarta ‘sarta’, lan utawa atau’.</p> <p>➤ Sifat→ unsur <u>nesu mbesengut</u>: keadaan rasa hati.</p> <div><div><div><div>nesu</div><div>mbesengut</div></div><div>+rada</div><div><div>rada nesu</div><div>rada mbesengut</div></div></div><div><div><div>nesu</div><div>mbesengut</div></div><div>+luwih</div><div><div>luwih nesu</div><div>luwih mbesengut</div></div></div><div><div><div>nesu</div><div>mbesengut</div></div><div>+paling</div><div><div>paling nesu</div><div>paling</div></div></div><div><div><div>nesu</div><div>mbesengut</div></div><div>+banget</div><div><div>nesu banget</div><div>mbesengut banget</div></div></div></div> <p>➤ Penjumlahan→ dua keadaan <u>semu nesu</u> ditambah <u>mbesengut</u>.</p>
69	<p>....., <u>rada kaworan geli</u>, arep muring sadjak ora bisa enggone ngampah gujune. (I/19/hal.6)</p>					✓				✓						✓											<p><u>Rada kaworan geli</u></p> <p>➤ Atributif→ <u>rada</u> : atribut, <u>kaworan geli</u> : inti.</p> <p>➤ Sifat→ inti <u>kaworan geli</u> : keadaan rasa hati.</p> <p><u>rada</u> + <u>geli</u> → <u>rada geli</u></p> <p><u>luwih</u> + <u>geli</u> → <u>luwih geli</u></p> <p><u>paling</u> + <u>geli</u> → <u>paling geli</u></p> <p><u>banget</u> + <u>geli</u> → <u>geli banget</u></p> <p>➤ Tingkat→ <u>rada</u> ‘agak’, adverbia kualitatif.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
70, rada <u>kaworan geli</u> , arep muring sadjak ora bisa enggone ngampah gujune. (I/19/hal.6)					√				√						√										<u>Kaworan geli</u> ➤ Atributif→ <u>kaworan</u> : atribut, <u>geli</u> : inti. ➤ Sifat→ <u>geli</u> : keadaan rasa hati. rada + geli → rada geli luwih + geli → luwih geli paling + geli → paling geli banget + geli → geli banget ➤ Penerang→ <u>kaworan</u> : menerangkan inti <u>geli</u> .
71, <u>arep muring</u> sadjak ora bisa enggone ngampah gujune. (I/19/hal.6)					√	√																√			<u>Arep muring</u> ➤ Atributif→ <u>arep</u> : atribut, <u>muring</u> : inti. ➤ Sifat→ inti <u>muring</u> ‘marah’. rada + muring→ rada muring luwih + muring → luwih muring paling + muring→ paling muring banget + muring →muring banget ➤ Aspek→ <u>arep</u> “akan”, perbuatan akan berlangsung.
72, arep muring sadjak <u>ora bisa</u> enggone ngampah gujune. (I/19/hal.6)					√			√													√				<u>Ora bisa</u> ➤ Atributif→ <u>ora</u> : inti, <u>bisa</u> : atribut. ➤ Adverbia→ inti <u>ora</u> ‘tidak’, adverbia penerang adverbia. ➤ Negatif→ <u>ora</u> ‘tidak’, adverbia negasi.
73	“Ja kowe mas, mengko <u>mas Ta</u> jen tak wales adja nesu lo mas”. (I/20/hal.6)					√		√												√						<u>Mas Ta</u> ➤ Atributif→ <u>Mas</u> : inti, <u>Ta</u> : atribut. ➤ Benda→ inti <u>Mas</u> : yaitu kakak laki-laki.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<p><i>ana + mas → ana mas</i> <i>dudu + mas → dudu mas</i></p> <p>➤ Sebutan → <i>Ta</i> : sebutan untuk nama orang.</p>
74	“Ja kowe mas, mengko mas Ta jen tak wales <i>adja nesu</i> lo mas”. (I/20/hal.6)					✓	✓															✓				<p><i>Adja nesu</i></p> <p>➤ Atributif <i>adja</i> : atribut, <i>nesu</i> : inti.</p> <p>➤ Sifat → inti <i>nesu</i> : keadaan rasa hati.</p> <p><i>rada + nesu → rada nesu</i> <i>luwih + nesu → luwih nesu</i> <i>paling + nesu → paling nesu</i> <i>banget + nesu → nesu banget</i></p> <p>➤ Negatif → <i>adja</i> “jangan”, adverbial penunjuk negasi.</p>
75	Marjata <i>ngguju njahuri</i> . (I/21/hal.6)	✓					✓						✓													<p><i>Ngguju njahuri</i></p> <p>➤ Koordinatif kopulatif → konjungsi diimplisitkan, diantara kata <i>ngguju</i> dan <i>njahuri</i> dapat disisipkan konjungsi “<i>lan</i>”, <i>utawa</i> ‘atau’, dan sarta ‘<i>serta</i>’.</p> <p>➤ Kerja → unsur <i>ngguju</i> → <i>N + guju</i> (N) dan <i>njahuri</i> → <i>N + sahur</i> (V) + (<i>-i</i>)</p> <p><i>ngguju</i> } + <i>ora</i> { <i>ora ngguju</i> <i>njahuri</i> } <i>ora njahuri</i></p> <p>➤ Penjumlahan → dua verba, <i>ngguju</i> ditambah <i>njahuri</i>.</p>
76	“Aku arep mbok wales keprije, aku <i>ora tau latihan</i> senidrama, ndjur arep diwales prije”. (I/22/hal.6)					✓	✓															✓				<p><i>Ora tau latihan</i></p> <p>➤ Atribut → <i>ora tau</i> : atribut, <i>latihan</i> : inti.</p> <p>➤ Kerja → inti <i>latihan</i> : <i>latih</i>(V) + (<i>-an</i>)</p> <p><i>ora + latihan → ora latihan</i></p> <p>➤ Negatif → <i>ora tau</i> ‘tidak pernah’, frase adverbial negatif.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
77	“Aku arep mbok wales keprije, aku ora tau latihan senidrama, ndjur arep diwales prije”. (I/22/hal.6)					√	√																√			<p>Arep diwales</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ arep : atribut, diwales: inti. ➤ Kerja→ inti diwales: di + wales(V) <i>ora</i> + <i>diwales</i> → <i>ora diwales</i> ➤ Aspek→ arep ‘akan’, perbuatan akan berlangsung.
78	“Tenan, ning adja nesu , mengko ndak kandake mbak Katriin tenan,....”. (I/23/hal.6)					√				√												√				<p>Adja nesu</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ adja: atribut, nesu : inti. ➤ Sifat→ inti nesu: keadaan rasa hati. <i>rada</i> + <i>nesu</i> → <i>rada nesu</i> <i>luwih</i> + <i>nesu</i> → <i>luwih nesu</i> <i>paling</i> + <i>nesu</i> → <i>paling nesu</i> <i>banget</i> + <i>nesu</i> → <i>nesu banget</i> ➤ Negatif→ adja ‘jangan’, adverbial penunjuk negasi.
79	“Tenan, ning adja nesu, mengko ndak kandake mbak Katriin tenan,.....”. (I/23/hal.6)					√		√												√						<p>Mbak Katriin</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ mbak : inti, Katriin : atribut. ➤ Benda→ mbak : nomina gender perempuan. <i>ana</i> + <i>mbak</i> → <i>ana mbak</i> <i>dudu</i> + <i>mbak</i> → <i>dudu mbak</i> ➤ Sebutan→ Katriin : sebutan untuk nama orang.
80	“....., sing ndjupuk photone mbak Katriin ndjur ditambah ² i kae sapa,.....”. (I/23/hal.6)					√	√									√										<p>Sing ndjupuk</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ sing : atribut, ndjupuk : inti. ➤ Kerja→ inti ndjupuk : N + djupuk(V) <i>ora</i> + <i>ndjupuk</i> → <i>ora ndjupuk</i> ➤ Penerang→ sing: “yang” atribut menerangkan perbuatan yang disebut pada inti.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
81	“....., sing ndjupuk <i>photone mbak Katriin</i> ndjur ditambah ² i kae sapa,...”. (I/23/hal.6)					√		√										√								<i>Photone mbak Katriin</i> ➤ Atributif→ <i>photone</i> : inti, <i>mbak Katriin</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>photone</i> : <i>photo</i> (N) + (- <i>ne</i>) <i>ana</i> + <i>photone</i> → <i>ana photone</i> <i>dudu</i> + <i>photone</i> → <i>dudu photone</i> ➤ Penentu/penunjuk→ <i>mbak Katriin</i> sebagai penentu milik.
82	“, sing ndjupuk <i>photone mbak Katriin</i> ndjur ditambah ² i kae sapa”. (I/23/hal.6)					√		√												√						<i>Mbak Katriin</i> ➤ Atributif → <i>mbak</i> : inti, <i>Katriin</i> : atribut. ➤ Benda → <i>mbak</i> : nomina gender perempuan. <i>ana</i> + <i>mbak</i> → <i>ana mbak</i> <i>dudu</i> + <i>mbak</i> → <i>dudu mbak</i> ➤ Sebutan→ <i>Katriin</i> : nama orang.
83	“....., lan sing <i>nulisi bukune njanjian mbak Katriin</i> nganggo ditambahi kata ² kae sapa”. (I/23/hal.6)					√	√									√										<i>Sing nulisi</i> ➤ Atributif→ <i>sing</i> : atribut, <i>nulisi</i> : inti. ➤ Kerja→ <i>N</i> + <i>tulis</i> (V) + (- <i>i</i>) <i>ora</i> + <i>nulisi</i> → <i>ora nulisi</i> ➤ Penerang→ <i>sing</i> : “yang”, menerangkan perbuatan yang disebut pada inti.
84	“....., lan sing <i>nulisi bukune njanjian mbak Katriin</i> nganggo ditambahi kata ² kae sapa”. (I/23/hal.6)					√		√										√								<i>Bukune njanjian mbak Katriin</i> ➤ Atributif→ <i>bukune njanjian</i> : inti, <i>mbak Katriin</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>bukune njanjian</i> : <i>buku</i> (N) + (- <i>ne</i>) <i>ana</i> + <i>bukune njanjian</i> → <i>ana bukune njanjian</i> <i>dudu</i> + <i>bukune njanjian</i> → <i>dudu bukune njanjian</i>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penentu/penunjuk→ <i>mbak Katriin</i>: sebagai penentu milik.
85	<p>“....., <i>lan</i> sing nulis <i>bukune njanjian mbak Katriin</i> nganggo ditambahi kata² kae sapa”. (I/23/hal.6)</p>					√		√												√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Mbak Katriin</i> ➤ Atributif→ <i>mbak</i>: inti, <i>Katriin</i>: atribut. ➤ Benda→ <i>mbak</i>: nomina persona. <i>ana + mbak</i> → <i>ana mbak</i> <i>dudu + mbak</i> → <i>dudu mbak</i> ➤ Sebutan→ <i>Katriin</i> ‘Katriin’, sebutan nama orang.
86	<p><i>Marjata sadjak klitjutan, tjungar tjungir duwe rasa wedi lan rikuh.</i> (I/24/hal.7)</p>	√								√			√													<p><i>Wedi lan rikuh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Koordiantif kopulatif→ konjungsi “<i>lan</i>” penghubung. ➤ Sifat → <i>wedi</i> dan <i>rikuh</i> : keadaan rasa hati. <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> <i>wedi</i> <i>rikuh</i> <i>wedi</i> <i>rikuh</i> <i>wedi</i> <i>rikuh</i> <i>wedi</i> <i>rikuh</i> <i>wedi</i> <i>rikuh</i> </div> <div style="margin-right: 10px;"> +<i>rada</i> +<i>luwih</i> +<i>paling</i> +<i>banget</i> </div> <div> <div><i>rada wedi</i></div> <div><i>rada rikuh</i></div> <div><i>luwih wedi</i></div> <div><i>luwih rikuh</i></div> <div><i>paling wedi</i></div> <div><i>paling rikuh</i></div> <div><i>wedi banget</i></div> <div><i>rikuh banget</i></div> </div> </div> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penjumlahan→ dua keadaan, <i>wedi</i> ditambah <i>rikuh</i>.
87	<p>“<i>Wis, wis saiki wis bubar</i> ora diteruske le da etje²nan,....”. (I/25/hal.7)</p>					√			√														√			<p><i>Wis bubar</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>bubar</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>bubar</i> ‘selesai’. <i>ora + bubar</i>→ <i>ora bubar</i> ➤ Aspek→ <i>wis</i> : “sudah”, perbuatan sudah berlangsung.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
88	“Wis,wis saiki wis bubar ora diteruske le da etje ² nan,...”. (I/25/hal.7)					√	√															√				<p><i>Ora diteruske</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>Ora</i> : atribut, <i>diteruske</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>diteruske</i> : (<i>di-</i>)+ <i>terus</i> (Adv)+ (<i>-ke</i>) ➤ Negatif→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.
89	“....., aku wis trima ora bakal ngganggu kowe meneh, wis kana diteruske le latihan”. (I/25/hal.7)					√	√																√			<p><i>Wis trima</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>trima</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>trima</i> : verba refleksif. ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.
90	“....., aku wis trima ora bakal ngganggu kowe meneh, wis kana diteruske le latihan”. (I/25/hal.7)					√	√															√				<p><i>Ora bakal ngganggu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>ora bakal</i> : atribut, <i>ngganggu</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>ngganggu</i> : <i>N+</i> <i>ganggu</i> (V). ➤ Negatif→ <i>ora bakal</i> ‘tidak akan’, adverbial negasi.
91	“....., aku wis trima ora bakal ngganggu kowe meneh, wis kana diteruske le latihan”. (I/25/hal.7)					√			√													√				<p><i>Ora bakal</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>ora</i> : inti, <i>bakal</i> : atribut. ➤ Adverbial→ inti <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial penerang adverbial. ➤ Negatif→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
92	Martati rumangsa menang , Marjata wis mertobat, nanging Martati ora mbatjutake enggone latihan, lungguh neng pendapa ngarep,.....(I/26/hal.7)					✓				✓						✓										<p>Rumangsa menang</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ rumangsa : atribut, menang : inti. ➤ Kerja→ inti menang ora + menang → ora menang ➤ Penerang→ rumangsa : merasa. rumangsa menerangkan menang.
93, Marjata wis mertobat , nanging Martati ora mbatjutake enggone latihan, lungguh neng pendapa ngarep,..... (I/26/hal.7)					✓	✓																✓			<p>Wis mertobat</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ wis : atribut, mertobat : inti. ➤ Kerja→ inti mertobat : verba aktif intransitif, (mer-)+ tobat (V) ora + mertobat → ora mertobat ➤ Aspek→ wis ‘sudah’, kejadian sudah berlangsung.
94Marjata wis mertobat, nanging Martati ora mbatjutake enggone latihan, lungguh neng pendapa ngarep,..... (I/26/hal.7)					✓	✓															✓				<p>Ora mbatjutake</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ ora : atributif, mbatjutake: inti. ➤ Kerja→ N+ batjut (V) + (-ake) ora + mbatjutake → ora mbatjutake ➤ Negatif→ ora : tidak.
95, nanging Martati ora mbatjutake enggone latihan , lungguh neng pendapa ngarep,..... (I/26/hal.7)					✓	✓									✓										<p>Enggone latihan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ enggone: atribut, latihan: inti. ➤ Kerja→ inti latihan: latih (V) + (-an) ora + latihan→ ora latihan ➤ Penerang→ enggone: atribut menerangkan latihan.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
96	..., nanging Martati ora mbatjutake enggone latihan, lungguh neng pendapa ngarep ,..... (I/26/hal.7)					√		√								√											Pendapa ngarep ➤ Atributif→ pendapa : inti, ngarep : atribut. ➤ Benda→ inti pendapa : bagian dari rumah paling depan. <i>ana + pendapa → ana pendapa</i> <i>dudu + pendapa → dudu pendapa</i> ➤ Penerang→ ngarep ‘depan, penerang letak.
97	Ibu Sis wis rampung enggone tata ² dahar lan tata lemari,.... (I/27/hal.7)					√		√															√				Ibu Sis ➤ Atribut→ Ibu : inti, Sis : atribut. ➤ Benda→ inti Ibu : nomina gender perempuan. <i>ana + ibu → ana ibu</i> <i>dudu + ibu → dudu ibu</i> ➤ Sebutan→ Sis : nama orang.
98	Ibu Sis wis rampung enggone tata ² dahar lan tata lemari, (I/27/hal.7)					√			√														√				Wis rampung ➤ Atributif→ wis : atribut, rampung : inti. ➤ Kerja→ inti rampung : verba monomorfemis. <i>ora + rampung→ ora rampung</i> ➤ Aspek→ wis : sudah.
99, mbah putri wis diaturidahar ndisiki, terus mlebu kamar ngaso mapan sare. (I/27/hal.7)					√		√								√											Mbah putri ➤ Atributif→ mbah : inti, putri : atribut. ➤ Benda→ inti mbah : pemendekan dari nomina simbah . <i>ana + mbah → ana mbah</i> <i>dudu + mbah → dudu mbah</i> ➤ Penerang→ putri : perempuan.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
100mbah putri <i>wis</i> <i>diatURI dahar</i> ndisiki, terus mlebu kamar ngaso mapan sare. (I/27/hal.7)					√	√																√			<i>Wis diatURI dahar</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>diatURI dahar</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>diatURI dahar</i> : frase kerja. ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.
101mbah putri wis <i>diatURI dahar</i> ndisiki, terus mlebu kamar ngaso mapan sare. (I/27/hal.7)					√	√									√										<i>Diaturidahar</i> ➤ Atributif→ <i>diatURI</i> : atribut, <i>dahar</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>diatURI</i> : (<i>di-</i>) + <i>atur</i> (V) + (<i>-i</i>) ➤ Penerang→ <i>dahar</i> : makan.
102mbah putri wis <i>diaturidahar</i> ndisiki, terus mlebu kamar ngaso <i>mapan sare</i> . (I/27/hal.7)					√	√									√										<i>Mapan sare</i> ➤ Atributif→ <i>mapan</i> : atributif, <i>sare</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>sare</i> : verba monomorfemis. <i>ora + sare → ora sare</i> ➤ Penerang→ <i>mapan</i> : penerang perbuatan/kerja.
103	<i>Djam wolu teng</i> wajah peteng, pak Siswamardawa durung katon bali,.....(I/28/hal.7)					√		√									√									<i>Djam wolu teng</i> ➤ Atributif→ <i>djam wolu</i> : inti, <i>teng</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>djam wolu</i> : frase benda. <i>ana + djam wolu → ana djam wolu</i> <i>dudu + djam wolu → dudu djam wolu</i> ➤ Pembatas→ <i>teng</i> ‘tepat’.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
104	Djam wolu teng wajah peteng, pak Siswamardawa durung katon bali,..... (I/28/hal.7)					√		√								√											<p>Wajah peteng</p> <p>➤ Atributif→ wajah : inti, peteng: atribut.</p> <p>➤ Benda→ inti wajah : nomina tak terbilang. ana + wajah → ana wajah dudu + wajah → dudu wajah</p> <p>➤ Penerang→ peteng‘gelap’ menerangkan wajah.</p>
105	Djam wolu teng wajah peteng, pak Siswamardawa durung katon bali,.....(I/28/hal.7)					√		√												√							<p>Pak Siswamardawa</p> <p>➤ Atributif→ pak: inti, Siswamardawa : atribut.</p> <p>➤ Benda→ inti pak: nomina gender laki-laki. ana + pak (bapak) → ana bapak dudu + pak (bapak) → dudu bapak</p> <p>➤ Sebutan→ Siswamardawa : nama orang.</p>
106, pak Siswamardawa durung katonbali,... (I/28/hal.7)					√	√															√					<p>Durung katon bali</p> <p>➤ Atributif→ durung katon: atribut, bali: inti.</p> <p>➤ Kerja→ inti bali: verba monomorfemis. ora + bali→ ora bali</p> <p>➤ Negatif→ durung katon‘belum terlihat’, frase adverbial negasi.</p>
107	Djam wolu teng wajah peteng, pak Siswamardawa durung katonbali,... (I/28/hal.7)					√	√															√					<p>Durung katon</p> <p>➤ Atribut→ durung : atribut, katon: inti.</p> <p>➤ Kerja→ inti katon : verba monomorfemis. ora + katon→ ora katon</p> <p>➤ Negatif→ durung ‘belum’, adverbial negasi.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
108	“Ta,Ta, iki wis <i>djam wolu</i> bapakmu kok durung kundur,....”. (I/29/hal.7)					√		√											√							<i>Djam wolu</i> ➤ Atributif→ <i>djam</i> : inti, <i>wolu</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>djam</i> : nomina tak bernyawa. <i>ana djam</i> → <i>ana djam</i> <i>dudu + djam</i> → <i>dudu djam</i> ➤ Jumlah→ <i>wolu</i> ‘delapan’.
109	“Ta,Ta, iki wis <i>djam wolu</i> bapakmu kok <i>durung kundur</i> ,....”. (I/29/hal.7)					√	√														√					<i>Durung kundur</i> ➤ Atributif→ <i>durung</i> : atribut , <i>kundur</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>kundur</i> : verba monomorfemis. ➤ Negatif→ <i>durung</i> ‘belum’, adverbial negasi.
110	“..., apa kowe ora tanpa welingan lan <i>ora ngerti</i> enggone tindak bapakmu!”. (I/29/hal.7)					√	√														√					<i>Ora ngerti</i> ➤ Atributif→ <i>ora</i> : atribut, <i>ngerti</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>ngerti</i> : <i>N + erti</i> (V) <i>ora + ngerti</i> → <i>ora ngerti</i> ➤ Negatif→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.
111	“....., apa kowe ora tanpa welingan lan ora ngerti <i>enggone tindak</i> bapakmu!”. (I/29/hal.7)					√	√									√										<i>Enggone tindak</i> ➤ Atributif→ <i>enggone</i> : atribut, <i>tindak</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>tindak</i> : verba monomorfemis. <i>ora + tindak</i> → <i>ora tindak</i> ➤ Penerang→ <i>enggone</i> , penerang tindak.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
112	“Mboten Bu, mestine bapak sek katah pendamelan, kundure <i>mesti</i> <i>kasep</i> ”. (I/30/hal.7)					√				√											√					<p><i>Mesti kasep</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>mesti</i>: atribut, <i>kasep</i>: inti. ➤ Sifat→ inti <i>kasep</i>: keadaan sifat. <i>rada</i> + <i>kasep</i>→ <i>rada kasep</i> <i>luwih</i> + <i>kasep</i>→ <i>luwih kasep</i> <i>paling</i> + <i>kasep</i>→ <i>paling kasep</i> <i>banget</i> + <i>kasep</i>→ <i>kasep banget</i> ➤ Ragam→ <i>mesti</i>‘pasti’, adverbial kepastian.
113	“Kok kadingaren, nganti nglantur <i>ora kundur</i> ² ,....”. (I/31/hal.7)					√	√															√				<p><i>Ora kundur</i>²</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>ora</i>: atribut, <i>kundur-kundur</i>: inti. ➤ Kerja→ inti <i>kundur-kundur</i>: verba ulang penuh tanpa perubahan vokal. <i>ora</i> + <i>kundur</i> → <i>ora kundur</i> ➤ Negatif→ <i>ora</i>‘tidak’, adverbial negasi.
114	“Kok kadingaren, nganti nglantur <i>ora kundur</i> ² , lan <i>ora ngendika</i> apa ² karo wong ngomah”. (I/31/hal.7)					√	√															√				<p><i>Ora ngendika</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>ora</i>: atribut, <i>ngendika</i>: inti. ➤ Kerja→ inti <i>ngendika</i>: verba monomorfemis. <i>ora</i> + <i>ngendika</i>→ <i>ora ngendika</i> ➤ Negatif→ <i>ora</i>‘tidak’, adverbial negasi.
115	“Kok kadingaren, nganti nglantur <i>ora kundur</i> ² , lan <i>ora ngendika</i> apa ² karo <i>wong ngomah</i> ”. (I/31/hal.7)					√		√										√								<p><i>Wong ngomah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>wong</i>: inti, <i>ngomah</i>: atribut. ➤ Benda→ inti <i>wong</i>: nomina bernyawa. <i>ana</i> + <i>wong</i> → <i>ana wong</i> <i>dudu</i> + <i>wong</i> → <i>dudu wong</i>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										➤ Penentu/penunjuk→ <i>ngomah</i> : atribut penentu asal.
116	<i>Ora antara suwe pak Siswamardawa wis katon glendeh² bali karo njangking map lan tase. (I/32/hal.7)</i>					✓		✓												✓						➤ <i>Pak Siswamardawa</i> ➤ Atributif→ <i>pak</i> : inti, <i>Siswamardawa</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>pak</i> : nomina gender laki-laki. <i>ana + pak (bapak) → ana bapak</i> <i>dudu + pak (bapak) → dudu bapak</i> ➤ Sebutan→ <i>Siswamardawa</i> : nama orang.
117	<i>Ora antara suwe pak Siswamardawa wis katon glendeh² bali karo njangking map lan tase. (I/32/hal.7)</i>					✓			✓														✓			➤ <i>Wis katon glendeh²</i> ➤ Atributif→ <i>wis katon</i> : atribut, <i>glendeh²</i> : inti. ➤ Adverbia→ inti <i>glendeh²</i> : adverbial ulang penuh. Adverbial penerang adverbial. ➤ Aspek→ <i>wis katon</i> 'sudah terlihat', kegiatan sudah berlangsung.
118	<i>Ora antara suwe pak Siswamardawa wis katon glendeh² bali karo njangking map lan tase. (I/32/hal.7)</i>					✓			✓														✓			➤ <i>Wis katon</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>katon</i> : inti. ➤ Adverbia→ inti <i>katon</i> : adverbial monomorfemis. Adverbial penerang adverbial. ➤ Aspek→ <i>wis</i> 'sudah', kegiatan sudah berlangsung.
119	<i>Ora antara suwe pak Siswamardawa wis katon glendeh² bali karo njangking map lan tase. (I/32/hal.7)</i>	✓						✓					✓													➤ <i>Map lan tase</i> ➤ Koordinatif kopulatif → konjungsi “ <i>lan</i> ” sebagai penghubung. ➤ Benda→ unsur <i>map</i> dan <i>tas</i> : nomina takbernyawa.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
120																										<div><div><div><div>map</div><div>tas</div></div><div>map</div><div>tas</div></div><div><div>+ ana</div><div>+ dudu</div></div><div><div>ana map</div><div>ana tas</div><div>dudu map</div><div>dudu tas</div></div></div> <div>➤ Penjumlahan→ adanya dua benda, <i>map</i> ditambah <i>tas</i>.</div>	
121	Mak srok lungguh neng <i>kursi dawa</i> , utjul ² djas lan sepatu, sadjak lesu lan pajah banget awake. (I/33/hal.7)					✓		✓								✓											<div><i>Kursi dawa</i></div> <div>➤ Atributif→ <i>kursi</i>: inti, <i>dawa</i>: atribut.</div> <div>➤ Benda→ inti <i>kursi</i>: nomina takbernyawa. <i>ana + kursi</i> → <i>ana kursi</i> <i>dudu + kursi</i> → <i>dudu kursi</i></div> <div>➤ Penerang→ <i>dawa</i>‘panjang’, penerang sifat.</div>
122	Mak srok lungguh neng <i>kursi dawa</i> , utjul ² <i>djas lan sepatu</i> , sadjak lesu lan pajah banget awake. (I/33/hal.7)	✓						✓					✓														<div><i>Djas lan sepatu</i></div> <div>➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “<i>lan</i>” sebagai penghubung.</div> <div>➤ Benda→unsur <i>djas</i> dan <i>sepatu</i>: nomina takbernyawa.</div> <div><div><div><div>djas</div><div>sepatu</div></div><div>djas</div><div>sepatu</div></div><div><div>+ ana</div><div>+ dudu</div></div><div><div>ana djas</div><div>ana sepatu</div><div>dudu djas</div><div>dudu sepatu</div></div></div> <div>➤ Penjumlahan→ adanya dua benda, <i>djas</i> ditambah <i>sepatu</i>.</div>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
123	Mak srok lungguh neng kursi dawa, utjul ² djas lan sepatu, sadjak <i>lesu lan pajah banget</i> awake. (I/33/hal.7)					√				√								√								<p><i>Lesu lanpajah banget awake</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>lesu lanpajah banget</i>: inti, <i>awake</i>: atribut. ➤ Sifat→ inti <i>lesu lanpajah banget</i>: frase sifat, keadaan rasa indra. <ul style="list-style-type: none"> - rada + lesu lan pajah → rada -lesu lan pajah - paling + lesu lan pajah→ paling lesu lan pajah - luwih + lesu lan pajah→ luwih lesu lan pajah - banget + lesu lan pajah→ lesu lan pajah banget ➤ Penentu/penunjuk→ <i>awake</i>‘badannya’, penentu milik.
124	Mak srok lungguh neng kursi dawa, utjul ² djas lan sepatu, sadjak <i>lesu lan pajah banget</i> awake. (I/33/hal.7)	√								√			√													<p><i>Lesu lanpajah banget</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “lan” sebagai penghubung. ➤ Sifat→ unsur <i>lesu</i> dan <i>pajah</i> : keadaan rasa indera. <div> <div> <div>lesu</div> <div>pajah</div> <div>lesu</div> <div>pajah</div> <div>lesu</div> <div>pajah</div> <div>lesu</div> <div>pajah</div> </div> <div> <div>+ rada</div> <div>+ luwih</div> <div>+paling</div> <div>+banget</div> </div> <div> <div>rada lesu</div> <div>rada pajah</div> <div>luwih lesu</div> <div>luwih pajah</div> <div>paling lesu</div> <div>paling pajah</div> <div>lesu banget</div> <div>pajah banget</div> </div> </div> ➤ Penjumlahan→ adanya dua keadaan <i>lesu</i> ditambah <i>pajah</i>.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
125	Mak srok lungguh neng kursi dawa, utjul ² djas lan sepatu, sadjak lesu lan <u>pajah</u> <u>banget</u> awake. (I/33/hal.7)					√				√														√		<p><u>Pajah banget</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>pajah</u>: inti, <u>banget</u> : atribut. ➤ Sifat→ inti <u>pajah</u>: frase sifat. rada + pajah→ rada pajah luwih + pajah → luwih pajah paling + pajah → paling pajah banget + pajah → pajah banget ➤ Tingkat→ <u>banget</u> ‘sekali’, adverbial
126	Undjukan <u>wis</u> <u>disediake</u> , ning pak Sis ora tumuli ngundjuk,....(I/34/hal .8)					√	√																√			<p><u>Wis disediake</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>wis</u>: atribut, <u>disediake</u>: inti. ➤ Kerja→ inti <u>disediake</u>: (di-) + <u>sedia</u>(V) + (-ake) ora + disediake→ ora disediake ➤ Aspek→ <u>wis</u> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.
127	Undjukan <u>wis</u> <u>disediake</u> , ning <u>pak</u> <u>Sis</u> ora tumuli ngundjuk,.... (I/34/hal.8)					√		√												√						<p><u>Pak Sis</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>pak</u>: inti, <u>Sis</u> : atribut. ➤ Benda→ inti <u>pak</u>: nomina gender laki-laki. ana + pak (bapak) → ana bapak dudu + pak (bapak)→ dudu bapak ➤ Sebutan→ <u>Sis</u> : nama orang.
128, nganti <u>rada</u> <u>sawetara</u> mung leje ² wae, sadjak sluntrut polatane. (I/34/hal.8)					√					√													√		<p><u>Rada sawetara</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>rada</u>: atribut, <u>sawetara</u>: inti. ➤ Numeralia→ inti <u>sawetara</u>: numeralia pokok tak tentu. Penghitung benda dan non benda, mempunyai arti jumlah dan urutan.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										➤ Tingkat→ <i>rada</i> ‘agak’, adverbial kualitatif.
129, ning pak Sis ora tumuli ngundjuk, nganti rada sawetara <i>mung leje² wae</i> , sadjak sluntrut polatane. (I/34/hal.8)					√			√								√									➤ <i>Mung leje² wae</i> ➤ Atributif→ <i>mung leje²</i> : inti, <i>wae</i> : atribut. ➤ Adverbial→ inti <i>mung leje²</i> : frase adverbial. Adverbial penerang adverbial. ➤ Pembatas→ <i>wae</i> ‘saja’, adverbial limitatif.
130, nganti rada sawetara <i>mung leje² wae</i> , sadjak sluntrut polatane. (I/34/hal.8)					√			√								√									➤ <i>Mung leje²</i> ➤ Atributif→ <i>mung leje²</i> : atribut, <i>leje²</i> : inti. ➤ Adverbial→ inti <i>leje²</i> : adverbial ulang penuh. Adverbial penerang adverbial. ➤ Pembatas→ <i>mung</i> ‘hanya’, adverbial limitatif.
131	<i>Diaturi dahar uga mung meneng wae</i> , suwe ora gelem apa apa. (I/35/hal.8)					√	√										√									➤ <i>Mung meneng wae</i> ➤ Atributif→ <i>mung</i> : atribut, <i>meneng wae</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>meneng wae</i> : frase verba atributif. <i>ora + meneng wae</i> → <i>ora meneng wae</i> ➤ Pembatas→ <i>mung</i> ‘hanya’, adverbial limitatif.
132	<i>Diaturi dahar uga mung meneng wae</i> , suwe ora gelem apa apa. (I/35/hal.8)					√	√										√									➤ <i>Meneng wae</i> ➤ Atributif→ <i>meneng</i> : inti, <i>wae</i> : atribut. ➤ Kerja→ inti <i>meneng</i> : verba monomorfemis. <i>ora + meneng</i> → <i>ora meneng</i> ➤ Pembatas→ <i>wae</i> ‘saja’, adverbial limitatif.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
133	<i>Diaturi dahar uga mung meneng wae, suwe ora gelem apa. (I/35/hal.8)</i>					√			√													√				<p><i>Ora gelem</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→<i>ora</i>: atribut,<i>gelem</i>: inti. ➤ Adverbia→ inti <i>gelem</i>: adverbia monomorfemis. Adverbia penerang adverbia. ➤ Negatif→ <i>ora</i>‘tidak’, adverbia negasi.
134	<i>Marjata kang lagi njetel radio meruhi bapakne sadjak lagi ribet, radionebandjur dipatani.... (I/35/hal.8)</i>					√				√													√			<p><i>Lagi ribet</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>lagi</i>: atribut,<i>ribet</i>: inti. ➤ Sifat→ inti <i>ribet</i>: keadaan rasa hati. <i>rada + ribet</i>→ <i>rada ribet</i> <i>luwih + ribet</i> → <i>luwih ribet</i> <i>paling + ribet</i> → <i>paling ribet</i> <i>banget + ribet</i> → <i>ribet banget</i> ➤ Aspek→ <i>lagi</i>‘sedang’, perbuatan sedang berlangsung.
135	<i>Martati wis njingkir²ke map, tas, lan sepatune bapakne,.....(I/35/hal.8)</i>					√	√																√			<p><i>Wis njingkir²ke</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>wis</i>: atribut,<i>njingkir²ke</i>: inti. ➤ Kerja→ inti <i>njingkir²ke</i>: <i>N + singkir</i> (V) + <i>N + singkir</i> (V) + (-ke) <i>ora + njingkir²ke</i>→ <i>ora + njingkir²ke</i> ➤ Aspek→ <i>wis</i>‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.
136	<i>Martati wis njingkir²ke map, tas, lan sepatune bapakne,..... (I/35/hal.8)</i>					√		√										√								<p><i>Sepatune bapakne</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>sepatune</i>: inti, <i>bapakne</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>sepatune</i>: nomina takbernyawa.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
																										<i>ana + sepatune</i> → <i>ana sepatune</i> <i>dudu + sepatune</i> → <i>dudu sepatune</i> ➤ Penentu/penunjuk→ <i>bapakne</i> ‘bapaknya’; penentu milik.	
137	Martati wis njingkir ² ke <u>map, tas, lan sepatune</u> bapakne,..... (I/35/hal.8)	✓						✓					✓														<u>Map, tas, lan sepatune</u> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi ‘lan’ sebagai penghubung. ➤ Benda→ unsur <u>map, tas</u> , dan <u>sepatune</u> : nomina takbernyawa. - <i>ana + map</i> → <i>ana map</i> - <i>ana + tas</i> → <i>ana tas</i> - <i>ana + sepatune</i> → <i>ana sepatune</i> - <i>dudu + map</i> → <i>dudu map</i> - <i>dudu + tas</i> → <i>dudu tas</i> - <i>dudu + sepatune</i> → <i>dudu sepatune</i> ➤ Penjumlahan→ meliputi tiga buah benda; <u>map, tas</u> , ditambah <u>sepatune</u> .
138, ganti penganggo sadjak <i>durung karep</i> kedjaba mung nganggo tjelana dawa lan kaos tjendak,.....(I/35/hal.8)					✓			✓													✓					<i>Durung karep</i> ➤ Atributif→ <i>durung</i> : atribut, <i>karep</i> : inti. ➤ Adverbia→ inti <i>durung</i> : adverbia monomorfemis. Adverbia penerang adverbia. ➤ Negatif→ <i>durung</i> ‘belum’, adverbia negasi.
139, ganti penganggo sadjak <i>durung karep</i> kedjaba <i>mung nganggo</i> tjelana dawa lan kaos tjendak, sedela ² undjal ambegan.(I/35/hal.8)					✓	✓										✓										<i>Mung nganggo</i> ➤ Atributif → <i>mung</i> : atribut, <i>nganggo</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>nganggo</i> : <i>N+ anggo</i> (N) → <i>nganggo</i> (V) <i>ora + nganggo</i> → <i>ora nganggo</i> ➤ Pembatas→ <i>mung</i> ‘hanya’, adverbia limitatif.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
140, ganti penganggo sadjak durung karep kedjaba mung nganggotjelana dawa lan kaos tjendak,..... (I/35/hal.8)	√						√					√													<p><i>Tjelana dawa lan kaos tjendak</i></p> <p>➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “lan” sebagai penghubung.</p> <p>➤ Benda→ unsur <i>tjelana dawadan</i> <i>kaos tjendak</i>: nomina takbernyawa.</p> <p>- ana + <i>tjelana dawa</i>→ ana <i>tjelana dawa</i></p> <p>- ana <i>kaos tjendak</i>→ ana <i>kaos</i> <i>tjendak</i></p> <p>- dudu + <i>tjelana dawa</i>→ dudu <i>tjelana dawa</i></p> <p>- dudu <i>kaos tjendak</i>→ dudu <i>kaos tjendak</i></p> <p>➤ Penjumlahan→ adanya dua benda; <i>tjelana dawa</i>ditambah <i>kaos tjendak</i>.</p>
141,ganti penganggo sadjak durung karep kedjaba mung nganggo <i>tjelana</i> <i>dawalan</i> kaos tjendak,.....(I/35/hal.8)					√		√								√										<p><i>Tjelana dawa</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>tjelana</i> : inti,<i>dawa</i>: atribut.</p> <p>➤ Benda→ inti <i>tjelana</i> : nomina takbernyawa.</p> <p>ana + <i>tjelana</i>→ ana <i>tjelana</i> dudu + <i>tjelana</i>→ dudu <i>tjelana</i></p> <p>➤ Penerang→ <i>dawa</i> ‘panjang’, penerang sifat.</p>
142, ganti penganggo sadjak durung karep kedjaba mung nganggo <i>tjelana</i> dawa lan <i>kaos</i> <i>tjendak</i> ,..... (I/35/hal.8)					√		√								√										<p><i>Kaos tjendak</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>kaos</i>: inti,<i>tjendak</i>: atribut.</p> <p>➤ Benda→ inti <i>kaos</i> : nomina takbernyawa.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
																										<i>ana + kaos</i> → <i>ana kaos</i> <i>dudu + kaos</i> → <i>dudu kaos</i> ➤ Penerang→ <i>tjendak</i> ‘pendek’, penerang sifat.	
143	<i>Bu Sis</i> sadjak ora sranta meruhi kahanane kakunge, (I/36/hal.8)					✓		✓												✓							<i>Bu Sis</i> ➤ Atributif→ <i>bu</i> : inti, <i>Sis</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>bu</i> : nomina gender perempuan. <i>Bu</i> → <i>ibu</i> . <i>ana + ibu</i> → <i>ana ibu</i> <i>dudu + ibu</i> → <i>dudu ibu</i> ➤ Sebutan→ <i>Sis</i> : nama orang.
144	<i>Bu Sis</i> sadjak ora <i>sranta</i> meruhi kahanane kakunge,.... (I/36/hal.8)					✓				✓												✓					<i>Ora sranta</i> ➤ Atributif→ <i>ora</i> : atribut, <i>sranta</i> : inti. ➤ Sifat→ inti <i>sranta</i> : keadaan sifat. <i>rada + sranta</i> → <i>rada sranta</i> <i>paling + sranta</i> → <i>paling sranta</i> <i>luwih + sranta</i> → <i>luwih sranta</i> <i>banget + sranta</i> → <i>sranta banget</i> ➤ Negatif→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.
145	<i>Bu Sis</i> sadjak ora sranta meruhi <i>kahanane kakunge</i> , (I/36/hal.8)					✓		✓										✓									<i>Kahanane kakunge</i> ➤ Atributif→ <i>kahanane</i> : inti, <i>kakunge</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>kahanane</i> : <i>kahanane</i> (N) + (-e) <i>ana + kahanane</i> → <i>ana kahanane</i> <i>dudu + kahanane</i> → <i>dudu</i> <i>kahanane</i> ➤ Penunjuk/penentu→ <i>kakunge</i> : penunjuk milik.
146, <i>kepingin enggal</i> <i>ngerteni</i> apa kang lagi dadi penggalih. (I/36/hal.8)					✓	✓														✓						<i>Kepingin enggal ngerteni</i> ➤ Atributif→ <i>kepingin</i> : atribut, <i>enggal ngerteni</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>enggal ngerteni</i> : frase kerja.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
																										<i>ora + enggal ngerteni</i> → <i>ora enggal ngerteni</i> ➤ Ragam→ <i>kepingin</i> ‘ingin’.	
147, <i>kepingin enggal ngerteni</i> apa kang lagi dadi penggalihe. (I/36/hal.8)					✓	✓									✓											<i>Enggal ngerteni</i> ➤ Atributif→ <i>enggal</i> : atribut, <i>ngerteni</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>ngerteni</i> : <i>ngerti</i> + (-i) <i>ora + ngerteni</i> → <i>ora ngerteni</i> ➤ Penerang→ <i>enggal</i> : cepat.
148	“Bu, wiwit <i>dina iki</i> , wong ngomah kabeh kudu prihatin,...(I/37/hal.8)					✓		✓										✓									<i>Dina iki</i> ➤ Atributif→ <i>dina</i> : inti, <i>iki</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>dina</i> : nomina takbernyawa. <i>ana + dina</i> → <i>ana dina</i> <i>dudu + dina</i> → <i>dudu dina</i> ➤ Penentu/penunjuk→ <i>iki</i> ‘ini’, penunjuk benda bergerak dekat.
149	“Bu, wiwit <i>dina iki</i> , wong ngomah kabeh kudu prihatin,...”.(I/37/hal .8)					✓		✓											✓								<i>Wong ngomah kabeh</i> ➤ Atributif→ <i>wong ngomah</i> : inti, <i>kabeh</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>wong ngomah</i> : frase nomina. <i>ana + wong ngomah</i> → <i>ana wong ngomah</i> <i>dudu + wong ngomah</i> → <i>dudu wong ngomah</i> ➤ Jumlah→ <i>kabeh</i> ‘semua’, menunjukkan jumlah.
150	“Bu, wiwit <i>dina iki</i> , wong ngomah kabeh kudu prihatin,...”. (I/37/hal.8)					✓		✓										✓									<i>Wong ngomah</i> ➤ Atributif→ <i>wong</i> : inti, <i>ngomah</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>wong</i> : nomina terbilang.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<p><i>ana + wong</i>→ <i>ana wong</i> <i>dudu + wong</i>→ <i>dudu wong</i></p> <p>➤ Penentu/penunjuk→ <i>ngomah</i>“rumah”, atribut penentu asal.</p>
151	“Bu, wiwit dina iki, wong ngomah kabeh <i>kudu prihatin</i> ,....”. (I/37/hal.8)					√				√											√					<p><i>Kudu prihatin</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>kudu</i> : atribut, <i>prihatin</i>: inti.</p> <p>➤ Sifat→ inti <i>prihatin</i>: keadaan sifat.</p> <p>- <i>rada + prihatin</i>→ <i>rada prihatin</i></p> <p>- <i>paling + prihatin</i>→ <i>paling prihatin</i></p> <p>- <i>luwih + prihatin</i>→ <i>luwih prihatin</i></p> <p>- <i>banget prihatin</i>→ <i>prihatin banget</i></p> <p>➤ Ragam→ <i>kudu</i>‘harus’, adverbial yang bermakna keharusan.</p>
152	“...., djalaran aku wis <i>ora njekel</i> pegawajan maneh,....”. (I/37/hal.8)					√	√															√				<p><i>Ora njekel</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>ora</i>: atribut, <i>njekel</i>: inti.</p> <p>➤ Kerja→ inti <i>njekel</i>: <i>N + cekel</i> (V) <i>ora + njekel</i>→ <i>ora njekel</i></p> <p>➤ Negatif→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.</p>
153	“...., djalaran aku wis <i>ora njekel</i> pegawajan maneh,....”. (I/37/hal.8)					√	√																√			<p><i>Wis ora njekel</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>wis</i>: atribut, <i>ora njekel</i>: inti.</p> <p>➤ Kerja→ inti <i>ora njekel</i>: frase kerja, <i>N + cekel</i> (V). <i>ora + njekel</i> → <i>ora njekel</i></p> <p>➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
154	“....., perserikatan dagang kang ndak iloni <i>wis bubar</i> ,.....”. (I/37/hal.8)					✓			✓														✓			<p><i>Wis bubar</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>wis</i>: atribut, <i>bubar</i>: inti. ➤ Kerja→ inti <i>bubar</i>: verba monomorfemis. <i>ora + bubar</i>→ <i>ora bubar</i> ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.
155	“....., perserikatan dagang kang ndak iloni <i>wis bubar</i> , mula <i>Marjata lan Martati</i> kudu ngerti lan prihatin”. (I/37/hal.8)	✓						✓					✓													<p><i>Marjata lan Martati</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “<i>lan</i>” sebagai penghubung. ➤ Benda→ unsur <i>Marjata</i> dan <i>Martati</i>: nomina persona (nama diri) <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> <i>Marjata</i> <i>Martati</i> <i>Marjata</i> <i>Martati</i> </div> <div style="margin-right: 10px;"> + <i>ana</i> + <i>dudu</i> </div> <div style="margin-right: 10px;"> { { </div> <div> <i>ana Marjata</i> <i>ana Martati</i> <i>dudu Marjata</i> <i>dudu Martati</i> </div> </div> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penjumlahan→ dua nomina persona, <i>Marjata</i> ditambah <i>Martati</i>.
156	“....., perserikatan dagang kang ndak iloni <i>wis bubar</i> , mula <i>Marjata lan Martati</i> kudu <i>ngerti lan prihatin</i> ”. (I/37/hal.8)	✓							✓				✓													<p><i>Ngerti lan prihatin</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “<i>lan</i>” sebagai penghubung. ➤ Sifat→ unsur <i>ngerti</i> dan <i>prihatin</i>: adjektiva mental. <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> <i>ngerti</i> <i>prihatin</i> <i>ngerti</i> <i>prihatin</i> </div> <div style="margin-right: 10px;"> + <i>rada</i> + <i>luwih</i> </div> <div style="margin-right: 10px;"> { { </div> <div> <i>rada ngerti</i> <i>rada prihatin</i> <i>luwih ngerti</i> <i>luwih prihatin</i> </div> </div>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<p>ngerti } +paling { paling ngerti prihatin } paling prihatin ngerti } +banget { ngerti banget prihatin } prihatin banget</p> <p>➤ Penjumlahan→ <u>ngerti</u> ditambah <u>prihatin</u>.</p>
157	“....., perserikatan dagang kang ndak iloni wis bubar, mula Marjata lan Martati kudu ngerti lan prihatin”. (I/37/hal.8)					√				√											√					<p><i>Kudu ngerti lan prihatin</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>kudu</i>: atribut, <i>ngerti lan prihatin</i>: inti.</p> <p>➤ Sifat→ inti <i>ngerti lan prihatin</i>: frase sifat endosentrik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - rada + prihatin→ rada prihatin - paling + prihatin→ paling prihatin - luwih + prihatin→ luwih prihatin - banget prihatin→ prihatin banget <p>➤ Ragam→ <i>kudu</i> ‘harus’, keharusan</p>
158	<i>Bu Sis</i> mung meneng wae,..... (I/38/hal.8)					√		√												√						<p><i>Bu Sis</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>bu</i> : inti, <i>Sis</i> : atribut.</p> <p>➤ Benda→ inti <i>bu</i>: nomina gender perempuan. <i>Bu</i> → <i>ibu</i>. ana + bu (ibu)→ ana ibu dudu + bu (ibu)→ dudu ibu</p> <p>➤ Sebutan→ <i>Sis</i> : nama orang.</p>
159	<i>Bu Sis mung meneng wae</i> ,..... (I/38/hal.8)					√	√										√									<p><i>Mung meneng wae</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>mung</i>: atribut, <i>meneng wae</i> : inti.</p> <p>➤ Kerja→ inti <i>meneng wae</i> : frase verba atributif. ora + meneng wae → ora meneng wae</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
						✓				✓							✓									<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembatas→<i>mung</i> ‘hanya’, adverbial limitatif.
160	<i>Bu Sis mung <u>meneng wae</u>,.... (I/38/hal.8)</i>					✓				✓							✓									<ul style="list-style-type: none"> ➤ <u>Meneng wae</u> ➤ Atributif→<i>meneng</i>: inti,<i>wae</i>: atribut. ➤ Kerja→ inti <i>meneng</i>: verba monomorfemis. ➤ <i>ora + meneng</i>→ <i>ora meneng</i> ➤ Pembatas→ <u>wae</u> ‘saja’, adverbial limitatif.
161	<i>....., <u>Marjata lan Martati</u>pada pating delok ora kemetjap apa². (I/38/hal.8)</i>	✓						✓					✓													<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Marjata lan Martati</i> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “<i>lan</i>” sebagai penghubung. ➤ Benda→ unsur <i>Marjata</i> dan <i>Martati</i>: nomina persona (nama diri). <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> <i>Marjata</i> <i>Martati</i> <i>Marjata</i> <i>Martati</i> </div> <div style="margin-right: 10px;"> + <i>ana</i> + <i>dudu</i> </div> <div> <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 5px;"> <i>ana Marjata</i> <i>ana Martati</i> <i>dudu Marjata</i> <i>dudu Martati</i> </div> </div> </div> </div> ➤ Penjumlahan→ dua nomina persona, <i>Marjata</i> ditambah <i>Martati</i>.
162	<i>....., <u>Marjata lan Martati</u>pada <u>pating delok</u> ora kemetjap apa². (I/38/hal.8)</i>					✓			✓														✓			<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Pada pating delok</i> ➤ Atributif→<i>pada</i>: atribut,<i>pating delok</i> : inti. ➤ Adverbial→ inti <i>pating delok</i>: adverbial polimorfemis. (masing-masing melihat) ➤ Adverbial penerang adverbial. ➤ Aspek→ <i>pada</i> ‘saling’ menerangkan <i>pating delok</i>.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
163	<i>Bu Sis</i> sadjak ana kang lagi dipikir,.... (I/39/hal.8)					✓		✓												✓						<p><i>Bu Sis</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>bu</i> : inti, <i>Sis</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>bu</i>: nomina gender perempuan. <i>Bu</i> → <i>ibu</i>. <i>ana</i> + <i>ibu</i> → <i>ana ibu</i> <i>dudu</i> + <i>ibu</i>→ <i>dudu ibu</i> ➤ Sebutan→ <i>Sis</i> : nama orang.
164	<i>Bu Sis</i> sadjak ana kang <i>lagi dipikir</i> ,.... (I/39/hal.8)					✓	✓																✓			<p><i>Lagi dipikir</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>lagi</i> : atribut, <i>dipikir</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>dipikir</i> : (<i>di-</i>) + <i>pikir</i> (V) <i>ora</i> + <i>dipikir</i>→ <i>ora dipikir</i> ➤ Aspek→ <i>lagi</i> ‘sedang’, perbuatan sedang dilakukan.
165	,..... dumadakan krungu Marjata aweh keterangan, menawa enggone njoba nglamar penggawejan <i>wis ditampa</i> ,..... (I/39/hal.8)					✓	✓																✓			<p><i>Wis ditampa</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>ditampa</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>ditampa</i>: (<i>di-</i>) + <i>tampa</i> (V) <i>ora</i> + <i>ditampa</i>→ <i>ora ditampa</i> ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.
166, nijate <i>lagi wae</i> arep njuwun idin bapak lan ibune, arep budal menjang Djakarta. (I/39/hal.8)					✓			✓								✓									<p><i>Lagi wae</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>lagi</i> : inti, <i>wae</i>: inti. ➤ Adverbia→ inti <i>lagi</i> : adverbia keberlangsungan. Adverbia penerang adverbia. ➤ Pembatas→ <i>wae</i> ‘saja’, adverbia limitatif.
167, nijate lagi wae arep njuwun idin <i>bapak lan ibune</i> , arep budal menjang Djakarta. (I/39/hal.8)	✓						✓					✓													<p><i>Bapak lan ibune</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “<i>lan</i>” sebagai penghubung. ➤ Benda→ unsur <i>bapak</i> dan <i>ibune</i>: nomina kekerabatan.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<p><i>Bapak</i> } + <i>ana</i> { <i>ana bapak</i> <i>ibune</i> } { <i>ana ibune</i> <i>bapak</i> } + <i>dudu</i> { <i>dudu bapak</i> <i>Ibune</i> } { <i>dudu ibune</i></p> <p>➤ Penjumlahan→ dua nomina persona, <i>bapak</i> ditambah <i>ibune</i> : dua benda.</p>
168, <i>nijate lagi wae arep njuwun idin bapak lan ibune, arep budal menjang</i> Djakarta. (I/39/hal.8)					√	√																√			<p><i>Arep budal</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>arep</i>: atribut, <i>budal</i>: inti.</p> <p>➤ Verba→ inti <i>budal</i> : verba monomorfemis. <i>ora + budal</i>→ <i>ora budal</i></p> <p>➤ Aspek→ <i>arep</i>‘mau’, perbuatan akan dilakukan.</p>
169	<i>Ibune katon sadjak bigar atine</i> ,..... (I/40/hal.9)					√				√						√										<p><i>Bigar atine</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>bigar</i>: inti, <i>atine</i>: atribut.</p> <p>➤ Sifat→ inti <i>bigar</i>: keadaan rasa hati. <i>rada + bigar</i>→ <i>rada bigar</i> <i>luwih + bigar</i>→ <i>luwih bigar</i> <i>paling + bigar</i>→ <i>paling bigar</i> <i>banget + bigar</i>→ <i>bigar banget</i></p> <p>➤ Penerang→ <i>atine</i>‘hatinya’, atribut penerang sifat.</p>
170, <i>Martati dewe uga melu seneng gene kangmase bakal njekel penggawejan</i> . (I/40/hal.9)					√		√									√									<p><i>Martati dewe</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>Martati</i>: inti, <i>dewe</i>: atribut.</p> <p>➤ Benda→ inti <i>Martati</i>: nomina persona. <i>ana + Martati</i>→ <i>ana Martati</i> <i>dudu + Martati</i>→ <i>dudu Martati</i></p> <p>➤ Pembatas→ <i>dewe</i> ‘sendiri’, adverbial limitatif.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
171, Martati dewe <i>uga melu seneng</i> gene kangmase bakal njekel penggawajan. (I/40/hal.9)					√				√						√											<i>Uga melu seneng</i> ➤ Atributif→ <i>uga</i> : atribut, <i>melu seneng</i> : inti. ➤ Sifat→ inti <i>melu seneng</i> : keadaan rasa hati. - <i>rada + melu seneng</i> → <i>rada melu seneng</i> - <i>luwih + bigar</i> → <i>luwih bigar</i> - <i>paling + bigar</i> → <i>paling bigar</i> - <i>banget + bigar</i> → <i>bigar banget</i> ➤ Penerang→ <i>uga</i> ‘juga’, menerangkan perbuatan/kerja yang sama.
172, Martati dewe <i>ugamelu seneng</i> gene kangmase bakal njekel penggawajan. (I/40/hal.9)					√				√						√											<i>Melu seneng</i> ➤ Atributif→ <i>melu</i> : atribut, <i>seneng</i> : inti. ➤ Sifat→ inti <i>seneng</i> : keadaan rasa hati. <i>rada + seneng</i> → <i>rada seneng</i> <i>luwih + seneng</i> → <i>luwih seneng</i> <i>paling + seneng</i> → <i>paling seneng</i> <i>banget + seneng</i> → <i>seneng banget</i> ➤ Penerang→ <i>melu</i> ‘ikut’, menerangkan perbuatan/kerja.
173	<i>Pak Sis</i> kang wis oleh andaran bab Marjata wis ditampa....., (I/41/hal.9)					√		√												√							<i>Pak Sis</i> ➤ Atributif→ <i>pak</i> : inti, <i>Sis</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>pak</i> : nomina gender laki-laki. <i>ana + pak (bapak)</i> → <i>ana bapak</i> <i>dudu + pak(bapak)</i> → <i>dudu bapak</i> ➤ Sebutan→ <i>Sis</i> : nama orang.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
174	<i>Pak Sis kang wis oleh andaran bab Marjata wis ditampa enggone nglamar gawejan,.....(I/41/hal. 9)</i>					√	√																√			<p><i>Wis ditampa</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>ditampa</i>: inti. ➤ Kerja→ inti <i>ditampa</i> : (<i>di-</i>) + <i>tampa</i> (V) ➤ <i>ora</i> + <i>ditampa</i>→ <i>ora ditampa</i> ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’.
175	<i>....., sawetara rumangsa rada semelehatine. (I/41/hal.9)</i>					√				√								√								<p><i>Rada semelehatine</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>rada semeleh</i> : inti, <i>atine</i>: atribut. ➤ Sifat→ inti <i>rada semeleh</i> : frase sifat. <i>rada</i> + <i>semeleh</i> → <i>rada semeleh</i> <i>luwih</i> + <i>semeleh</i>→ <i>luwih semeleh</i> <i>paling</i> + <i>semeleh</i>→ <i>paling semeleh</i> <i>banget</i> + <i>semeleh</i>→ <i>semeleh banget</i> ➤ Penentu/penunujuk→ <i>atine</i> ‘hatinya’.
176	<i>....., sawetara rumangsa rada semelehatine.(I/41/ha l.9)</i>					√				√														√		<p><i>Rada semeleh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>rada</i>: atribut, <i>semeleh</i> : inti. ➤ Sifat→ inti <i>semeleh</i> : keadaan rasa hati. - <i>rada</i> + <i>semeleh</i> → <i>rada semeleh</i> - <i>luwih</i> + <i>semeleh</i>→ <i>luwih semeleh</i> - <i>paling</i> + <i>semeleh</i>→ <i>paling semeleh</i> - <i>banget</i> + <i>semeleh</i>→ <i>semeleh banget</i> ➤ Tingkat→ <i>rada</i> ‘agak’, adverbial kualitas.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
177	Martati uga melu bungah, lan ora lali enggone demen ngetje lan kangmase. (I/42/hal.9)					√				√						√											<p><i>Uga melu bungah</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>uga</i>: atribut, <i>melu bungah</i>: inti.</p> <p>➤ Sifat→ inti <i>melu bungah</i>: keadaan rasa hati. <i>rada</i>+ <i>semeleh</i> → <i>rada semeleh</i> <i>luwih</i> + <i>semeleh</i>→ <i>luwih semeleh</i> <i>paling</i> + <i>semeleh</i>→ <i>paling semeleh</i> <i>banget</i> + <i>semeleh</i>→ <i>semeleh banget</i></p> <p>➤ Penerang→ <i>uga</i>‘juga’, menerangkan yang disebut pada inti.</p>
178	Martati uga melu bungah, lan ora lali enggone demen ngetje lan kangmase. (I/42/hal.9)					√				√						√											<p><i>Melu bungah</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>melu</i> : atribut, <i>bungah</i>: inti.</p> <p>➤ Sifat→ inti <i>bungah</i>: keadaan rasa hati. <i>rada</i>+ <i>bungah</i> → <i>rada bungah</i> <i>luwih</i> + <i>bungah</i>→ <i>luwih bungah</i> <i>paling</i> + <i>bungah</i>→ <i>paling bungah</i> <i>banget</i> + <i>bungah</i>→ <i>bungah banget</i></p> <p>➤ Penerang→ <i>melu</i> ‘ikut’, menerangkan perbuatan yang disebut pada inti.</p>
179	Martati uga melu bungah, lan ora lali enggone demen ngetje lan kangmase. (I/42/hal.9)					√				√												√					<p><i>Ora lali</i></p> <p>➤ Atributif→ <i>ora</i> : atribut, <i>lali</i>: inti.</p> <p>➤ Kerja→ inti <i>lali</i>: verba monomorfemis. <i>ora</i> + <i>lali</i>→ <i>ora lali</i></p> <p>➤ Negatif→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
180	Martati uga melu bungah, lan ora lali <i>enggone demen ngetje</i> lan kangmase. (I/42/hal.9)					√				√						√										<i>Enggone demen ngetje</i> ➤ Atributif→ <i>enggone</i> : atribut, <i>demen ngetje</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>demen ngetje</i> : frase sifat. <i>ora + demen ngetje</i> → <i>ora demen ngetje</i> ➤ Penerang→ <i>enggone</i> : atribut menerangkan yang disebut apada inti.
181	Martati uga melu bungah, lan ora lali <i>enggone demen ngetje</i> lan kangmase. (I/42/hal.9)					√	√									√										<i>Demen ngetje</i> ➤ Atributif→ <i>demen ngetje</i> : atribut, inti. ➤ Kerja→ inti <i>ngetje</i> : keadaan sifat. <i>ora + ngetje</i> → <i>ora ngetje</i> ➤ Penerang→ <i>demen</i> ‘senang’, atribut menerangkan yang disebut pada inti.
182	“Wah kebeneran sedje taun mengko <i>mbak Triin</i> rak ja melu <i>seneng</i> ”. (I/43/hal.9)					√		√												√						<i>Mbak Triin</i> ➤ Atributif→ <i>mbak</i> : inti, <i>Triin</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>mbak</i> : nomina gender perempuan. <i>ana + mbak</i> → <i>ana mbak</i> <i>dudu + mbak</i> → <i>dudu mbak</i> ➤ Sebutan→ <i>Triin</i> : nama orang.
183	“Wah kebeneran sedje taun mengko <i>mbak Triin</i> rak ja <i>melu seneng</i> ”. (I/43/hal.9)					√				√						√										<i>Melu seneng</i> ➤ Atributif→ <i>melu</i> : atribut, <i>seneng</i> : inti. ➤ Sifat→ inti <i>seneng</i> : keadaan rasa hati. <i>rada+ seneng</i> → <i>rada seneng</i> <i>luwih + bungah</i> → <i>luwih bungah</i>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<p><i>paling + bungah</i>→ <i>paling bungah</i> <i>banget + senang</i>→ <i>senang banget</i> ➤ Penerang→ <i>melu</i> ‘ikut’, atribut menerangkan yang disebut pada inti.</p>
184	<p><i>Marjata ora mangsuli, kedjaba rasa senang lan prihatin isih nabet, (I/44/ha1.9)</i></p>					✓	✓															✓				<p><i>Ora mangsuli</i> ➤ Atributif→ <i>ora</i> : atribut, <i>mangsuli</i>: inti. ➤ Kerja→ inti <i>mangsuli</i>: <i>N</i> + <i>wangsul</i> (V) + (-i) <i>ora + mangsuli</i>→ <i>ora mangsuli</i> ➤ Negatif→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.</p>
185	<p><i>Marjata ora mangsuli, kedjaba rasa senang lan prihatin isih nabet,..... (I/44/ha1.9)</i></p>	✓								✓			✓													<p><i>Rasa senang lan prihatin</i> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “<i>lan</i>” sebagai penghubung. ➤ Sifat→ unsur <i>rasa senang</i> dan <i>prihatin</i>: keadaan rasa hati.</p> <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> <i>seneng</i> <i>prihatin</i> <i>seneng</i> <i>prihatin</i> <i>seneng</i> <i>prihatin</i> <i>seneng</i> <i>prihatin</i> </div> <div style="margin-right: 10px;"> + rada + luwih + paling + banget </div> <div> <i>luwih senang</i> <i>luwih prihatin</i> <i>luwih senang</i> <i>luwih prihatin</i> <i>paling senang</i> <i>paling prihatin</i> <i>seneng banget</i> <i>prihatin banget</i> </div> </div> <p>➤ Penjumlahan→ dua keadaan, <i>rasa senang</i> ditambah <i>prihatin</i>.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
186	Marjata ora mangsuli, kedjaba <u>rasa seneng</u> lan prihatin isih nabet,..... (I/44/hal.9)					√				√						√										<p><u>Rasa seneng</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>rasa</u> : inti, <u>seneng</u> : atribut. ➤ Benda→ inti <u>rasa</u> : nomina takbernyawa. <i>ana + rasa</i>→ <i>ana rasa</i> <i>dudu + rasa</i>→ <i>dudu rasa</i> ➤ Penerang→ <u>seneng</u>‘senang’,
187	Marjata ora mangsuli, kedjaba <u>rasa seneng</u> lan prihatin <u>isih nabet</u> ,..... (I/44/hal.9)					√				√													√			<p><u>Isih nabet</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>isih</u>: atribut, <u>nabet</u>: inti. ➤ Sifat→ inti <u>nabet</u>: keadaan rasa hati. <i>rada + nabet</i> → <i>rada nabet</i> <i>luwih + nabet</i>→ <i>luwih nabet</i> <i>paling + nabet</i>→ <i>paling nabet</i> <i>banget + nabet</i>→ <i>nabet banget</i> ➤ Aspek→ <u>isih</u>‘masih’, perbuatan masih berlangsung.
188, nanging <u>Marjata dewe</u> duwe <u>rasa welas</u> neng adine wadon kang sadela maneh bakal ora kumpul maneh kaja saben ndinane. (I/44/hal.9)					√		√									√									<p><u>Marjata dewe</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>Marjata</u>: inti, <u>dewe</u>: atribut. ➤ Benda→ inti <u>Marjata</u>: nomina persona (nama diri). <i>ana + Marjata</i>→ <i>ana Marjata</i> <i>dudu + Marjata</i>→ <i>dudu Marjata</i> ➤ Pembatas→ <u>dewe</u>‘sendiri’, adverbial limitatif.
189, nanging Marjata dewe duwe <u>rasa welas</u> neng adine wadon,..... (I/44/hal.9)					√		√								√										<p><u>Rasa welas</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→<u>welas</u>: inti, <u>rasa</u>: atribut. ➤ Benda→ inti <u>welas</u>: nomina takbernyawa. <i>rada + welas</i> → <i>rada welas</i> <i>luwih + welas</i>→ <i>luwih welas</i>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<p><i>paling + welas</i>→ <i>paling welas</i> <i>banget + welas</i>→ <i>welas banget</i> ➤ Penerang→ <i>rasa</i> ‘rasa’, menerangkan yang disebut pada inti.</p>
190, nanging Marjata dewe duwe rasa welas neng <i>adine wadon</i> kang sadela maneh bakal ora kumpul maneh kaja saben ndinane. (I/44/hal.9)					✓		✓										✓								<p><i>Adinewadon</i> ➤ Atributif→ <i>adine</i>: inti, <i>wadon</i>: atribut. ➤ Benda→ inti <i>adine</i>: <i>adi</i> (N) + (-<i>ne</i>) ➤ Penentu/penunjuk→ <i>wadon</i> ‘perempuan’, menunjuk sifat.</p>
191, nanging Marjata dewe duwe rasa welas neng <i>adine wadon</i> kang sadela maneh bakal <i>ora kumpul</i> maneh kaja saben ndinane. (I/44/hal.9)					✓	✓															✓				<p><i>Ora kumpul</i> ➤ Atributif→ <i>ora</i>: atribut, <i>kumpul</i>: inti. ➤ Kerja→ inti <i>kumpul</i>: verba monomorfemis. <i>ora + kumpul</i>→ <i>ora kumpul</i> ➤ Negatif→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.</p>
192	Seminggu <i>wis kepungkur</i> Marjata wis budal menjang Djakarta,.....(I/45/hal.9)					✓			✓														✓			<p><i>Wis kepungkur</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i>: atribut, <i>keprungkur</i>: inti. ➤ Adverbial→ inti <i>keprungkur</i>: adverbial keusaiian. Adverbial penerang adverbial. ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.</p>
193	Seminggu <i>wis kepungkur</i> Marjata <i>wis budal</i> menjang Djakarta,..... (I/45/hal.9)					✓	✓																✓			<p><i>Wis budal</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i>: atribut, <i>budal</i>: inti. ➤ Kerja→ inti <i>budal</i>: verba monomorfemis. <i>ora + budal</i>→ <i>ora budal</i> ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.</p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
194, <i>pak Sis</i> isih <i>durung oleh</i> samben <i>lija²ne</i> ,.... (I/45/hal.9)					✓		✓												✓						<i>Pak Sis</i> ➤ Atributif→ <i>pak</i> : inti, <i>Sis</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>pak</i> : nomina gender laki-laki. <i>ana</i> + <i>pak</i> (<i>bapak</i>)→ <i>ana bapak</i> <i>dudu</i> + <i>pak</i> (<i>bapak</i>)→ <i>dudu bapak</i> ➤ Sebutan→ <i>Sis</i> : nama orang.
195, <i>pak Sis</i> isih <i>durung oleh</i> samben <i>lija²ne</i> ,.... (I/45/hal.9)					✓			✓													✓				<i>Durung oleh</i> ➤ Atributif→ <i>durung</i> : atribut, <i>oleh</i> : inti. Adverbial→ inti <i>oleh</i> : adverbial keizinan. Adverbial penerang adverbial. ➤ Negatif→ <i>durung</i> ‘belum’, adverbial negasi.
196	<i>Idjazah boekhouding</i> , lan <i>lajang²pengalaman kerdja mataun taun tansah digawa ngalor ngidul</i> ,.... (I/46/hal.9)					✓		✓												✓						<i>Idjazah boekhouding</i> ➤ Atributif→ <i>Idjazah</i> : inti, <i>boekhouding</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>idjazah</i> : nomina takbernyawa. <i>ana</i> + <i>idjazah</i> → <i>ana idjazah</i> <i>dudu</i> + <i>idjazah</i> → <i>dudu idjazah</i> ➤ Sebutan→ <i>boekhouding</i> : nama ijazah sesuai lulusan sekolah.
197	<i>Idjazah boekhouding</i> , lan <i>lajang²pengalaman kerdja mataun taun tansah digawa ngalor ngidul</i> ,..... (I/46/hal.9)	✓						✓					✓													<i>Ngalor ngidul</i> ➤ Koordinatif adversatif→ dapat dihubungkan dengan konjungsi <i>utawa</i> ‘atau’. ➤ Benda→ unsur <i>ngalor</i> dan <i>ngidul</i> : nama geografis. ➤ Penjumlahan→ menyatakan dua tempat yang berlawanan, <i>ngalor</i> utawa <i>ngidul</i> .

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
198,nanging sadjak sepi <i>durung</i> oleh tjantelan rembug. (I/46/hal.9)					√			√													√				<p><i>Durung oleh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>durung</i>: atribut, <i>oleh</i> : inti. ➤ Adverbia→ inti <i>oleh</i>: adverbia keizinan. Adverbia penerang adverbia. ➤ Negatif→ <i>durung</i> ‘belum’, adverbia negasi.
199	Martati <i>beda banget</i> karo adat sabene,.... (I/47/hal.9)					√			√															√		<p><i>Beda banget</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>beda</i>: inti, <i>b banget</i>: atribut. ➤ Adverbia→ inti <i>beda</i>: adverbia monomorfemis. Adverbia penerang adverbia. ➤ Tingkat→ <i>b banget</i>‘sekali’, adverbia kualitatif.
200, <i>enggone sekolah lan njambi kursussadjak</i> keganggu karo kahanan wong tuwane kang mundak dinasaja mundak prihatin. (I/47/hal.9)					√	√									√										<p><i>Enggone sekolah lan njambi kursus</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <i>enggone</i> : atribut, <i>sekolah lan njambi kursus</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>sekolah lan njambi kursus</i>: frase kerja. ora + <i>sekolah lan njambi kursus</i>→ ora <i>sekolah lan njambi kursus</i> ➤ Penerang→ <i>enggone</i>: atribut menerangkan <i>sekolah lan njambi kursus</i>.
201, <i>enggone sekolah lan njambi kursus</i> keganggu karo kahanan wong tuwane.... (I/47/hal.9)	√					√						√													<p><i>Sekolah lan njambi kursus</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Koordinatif kopulatif→ sebagai penghubung konjungsi “<i>lan</i>”. ➤ Kerja→ unsur <i>sekolah</i> dan <i>njambi kursus</i>: nama kegiatan.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
																										<div><div>sekolah</div><div>njambi kursus</div><div>+ora</div><div>ora sekolah</div><div>ora njambi kursus</div></div> <div>➤ Penjumlahan→ <u>sekolah</u> ditambah <u>njambi kursus</u> : menyatakan dua pekerjaan.</div>	
202, enggonesekolah lan <u>njambi kursus</u> sadjak keganggu karo kahanan wong tuwane kang mundak dinasaja mundak prihatin. (I/47/hal.9)					✓	✓									✓											<div><u>Njambi kursus</u></div> <div>➤ Atributif→ <u>njambi</u> : atribut, <u>kursus</u> : inti.</div> <div>➤ Kerja→ inti <u>kursus</u> : nama kegiatan.</div> <div>ora + kursus→ ora kursus</div> <div>➤ Penerang→ <u>njambi</u>: “sambil” atribut menerangkan <u>kursus</u> (perbuatan)</div>
203, enggone sekolah lan njambi kursus sadjak keganggu karo kahanan wong tuwane kang mundak dinasaja mundak prihatin. (I/47/hal.9)					✓				✓						✓											<div><u>Saya mundak prihatin</u></div> <div>➤ Atributif→ <u>saya</u> : atribut, <u>mundak prihatin</u>: inti.</div> <div>➤ Sifat→ inti <u>mundak prihatin</u> : frase sifat.</div> <div>- rada + prihatin→ rada prihatin</div> <div>- paling + prihatin→ paling prihatin</div> <div>- luwih + prihatin→ luwih prihatin</div> <div>- banget + prihatin→ prihatin banget</div> <div>➤ Penerang→ <u>saya</u> “semakin”, menerangkan yang disebut pada inti.</div>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
204, enggone sekolah lan njambi kursus sadjak keganggu karo kahanan wong tuwane kang mundak dinasaja <u>mundak prihatin</u> . (I/47/hal.9)					√				√						√										<u>Mundak prihatin</u> ➤ Atributif→ <u>mundak</u> : atribut, <u>prihatin</u> : inti. ➤ Sifat→ inti <u>prihatin</u> : keadaan sifat. - rada + prihatin→ rada prihatin - paling + prihatin→ paling prihatin - luwih + prihatin→ luwih prihatin - banget + prihatin→ prihatin banget ➤ Penerang→ <u>mundak</u> ‘semakin’, menerangkan yang disebut pada inti.
205	<u>Mung Katriin</u> kang bisa awèh lelipur sawetara,..... (I/48/hal.9)					√		√									√									<u>Mung Katriin</u> ➤ Atributif→ <u>mung</u> : atribut, <u>Katriin</u> : inti. ➤ Benda→ inti <u>Katriin</u> : nomina persona (nama diri). ana + Katriin→ ana Katriin dudu + Katriin→ dudu Katriin ➤ Pembatas→ <u>mung</u> ‘hanya’, adverbial limitatif.
206, kadangkala Martati <u>sok ditekani</u> diadjak dolan, nenonton lan tetuku apa ² . (I/48/hal.9)					√	√																√			<u>Sok ditekani</u> ➤ Atributif→ <u>sok</u> : atribut, <u>ditekani</u> : inti. ➤ Kerja→ inti <u>ditekani</u> : (<u>di-</u>) + <u>teka</u> (V) + (<u>-i</u>) ora + ditekani→ ora ditekani ➤ Aspek→ <u>sok</u> ‘kadang’, frekuensi perbuatan.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
207, kadangkala Martati sok ditekani diadjak dolan, <i>nenonton lan tetuku</i> apa ² . (I/48/hal.9)	✓					✓						✓													<i>Nenonton lan tetuku</i> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “lan” sebagai penghubung. ➤ Kerja→ unsur <i>nenonton</i> : (<i>ton-ton</i> + Verba ulang parsial) dan <i>tetuku</i> : (<i>tuku</i> + Verba ulang parsial) <i>nenonton</i> } +ora { <i>tetuku</i> } <i>ora nenonton</i> <i>ora tetuku</i> ➤ Penjumlahan→ menyatakan dua pekerjaan., <i>nenonton</i> ditambah <i>tetuku</i> .
208	Dasar Katriin <i>wis</i> <i>njekel</i> penggawajan dadi guru sekolah Kepandaian Putri,..... (I/49/hal.10)					✓	✓																✓			<i>Wis njekel</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>njekel</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>njekel</i> : <i>N</i> + <i>cekel</i> (V) <i>ora</i> + <i>njekel</i> → <i>ora njekel</i> ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.
209	Dasar Katriin <i>wis</i> <i>njekel</i> penggawajan dadi guru sekolah Kepandaian Putri,..... (I/49/hal.10)					✓		✓												✓						<i>Guru sekolah Kepandaian Putri</i> ➤ Atributif→ <i>guru</i> : inti, <i>sekolah</i> <i>Kepandaian Putri</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>Guru</i> : nomina nama jabatan. <i>ana</i> + <i>guru</i> → <i>ana guru</i> <i>dudu</i> + <i>guru</i> → <i>dudu guru</i> ➤ Sebutan→ <i>sekolah Kepandaian</i> <i>Putri</i> : nama sekolah.
210, mula sawetara uga bisa duwe djagan duwit blandja senadjan <i>ora okeh</i> . (I/49/hal.10)					✓				✓													✓			<i>Ora okeh</i> ➤ Atributif→ <i>ora</i> : inti, <i>okeh</i> : atribut. ➤ Sifat→ inti <i>okeh</i> : keadaan sifat. <i>rada</i> + <i>okeh</i> → <i>rada okeh</i> <i>paling</i> + <i>okeh</i> → <i>paling okeh</i> <i>luwih</i> + <i>okeh</i> → <i>luwih okeh</i>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<i>banget + okeh → okeh banget</i> ➤ Aspek→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.
211	<i>Rumah tanggane pak Siswamardawa mundak dina pantjen saja tambah prihatine.</i> (I/50/hal.10)					✓		✓												✓						<i>Pak Siswamardawa</i> ➤ Atributif→ <i>pak</i> : inti, <i>Siswamardawa</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>pak</i> : nomina gender laki-laki. <i>ana + pak (bapak)→ ana bapak</i> <i>dudu + pak (bapak)→ dudu bapak</i> ➤ Sebutan→ <i>Siswamardawa</i> : nama orang.
212	<i>Rumah tanggane pak Siswamardawa mundak dina pantjen saja tambah prihatine.</i> (I/50/hal.10)					✓				✓						✓										<i>Saja tambah prihatine</i> ➤ Atributif→ <i>saya</i> : atribut, <i>mundak prihatine</i> : inti. ➤ Sifat→ inti <i>mundak prihatine</i> : frase sifat. <i>rada + prihatin→ rada prihatin</i> <i>paling + prihatin→ paling prihatin</i> <i>luwih + prihatin → luwih prihatin</i> <i>banget + prihatin → prihatin banget</i> ➤ Penerang→ <i>saja</i> : ‘semakin’, atribut menerangkan <i>mundak prihatine</i> .
213	<i>Rumah tanggane pak Siswamardawa mundak dina pantjen saja tambah prihatine.</i> (I/50/hal.10)					✓				✓						✓										<i>Tambah prihatine</i> ➤ Atributif→ <i>tambah</i> : atribut, <i>prihatine</i> : inti. ➤ Sifat→ inti <i>prihatine</i> : kata keadaan rasa hati. <i>rada + prihatin→ rada prihatin</i> <i>paling + prihatin→ paling prihatin</i>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										<i>luwih + prihatin → luwih prihatin</i> <i>banget + prihatin → prihatin banget</i> ➤ Penerang→ <i>tambah</i> : “semakin” atribut menerangkan <i>prihatine</i> .
214	<i>Kabeh barang</i> <i>penganggo persasat</i> <i>wis resik</i> <i>ambblas,.....</i> (I/51/hal.10)					✓		✓										✓								<i>Barang penganggo</i> ➤ Atributif→ <i>barang</i> : atribut, <i>penganggo</i> : inti. ➤ Benda→ inti <i>penganggo</i> : (pa-)+ <i>N + anggo</i> (V) “pakai” <i>ana + penganggo→ ana penganggo</i> <i>dudu + penganggo→ dudu penganggo</i> ➤ Penerang→ <i>barang</i> : atribut menerangkan <i>penganggo</i> .
215	<i>Kabeh barang</i> <i>penganggo persasat</i> <i>wis resik</i> <i>ambblas,.....</i> (I/51/hal.10)					✓				✓													✓			<i>Wis resik</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>resik</i> : inti. ➤ Sifat→ inti <i>resik</i> : keadaan sifat. <i>rada + resik→ rada resik</i> <i>paling + resik → paling resik</i> <i>luwih + resik→ luwih resik</i> <i>banget + resik→ resikbanget</i> ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, adverbial negasi.
216, <i>nganti</i> <i>samengko wis</i> <i>njandak barang² isi</i> <i>ngomah, mbaka</i> <i>setitik kintas wis ora</i> <i>bisa ditanggulangi.</i> (I/51/hal.10)					✓	✓																✓			<i>Wis njandak</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>njandak</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>njandak</i> : <i>N + candak</i> (V) <i>ora + njandak→ ora njandak</i> ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
217	<i>Limang taun wis keprungkur, Marjata wis omah² bebodjoan,.....</i> (I/51/hal.10)					√		√											√							<i>Limang taun</i> ➤ Atributif→ <i>limang</i> : atribut, <i>taun</i> : inti. ➤ Benda→ inti <i>taun</i> : nomina waktu. <i>ana + taun</i> → <i>ana taun</i> <i>dudu + taun</i> → <i>dudu taun</i> ➤ Jumlah→ <i>limang</i> : “lima”, atribut menyatakan hubungan makna jumlah.
218	<i>Limang taun wis keprungkur, Marjata wis omah²bebodjoan,.....</i> (I/51/hal.10)					√			√														√			<i>Wis keprungkur</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>keprungkur</i> : inti. ➤ Adverbia→ inti <i>keprungkur</i> : adverbial. Adverbial penerang adverbial. ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.
219	<i>Limang taun wis keprungkur, Marjata wis omah²bebodjoan,.....</i> (I/51/hal.10)					√			√														√			<i>Wis omah²</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : atribut, <i>omah²</i> : inti. ➤ Adverbial→ inti <i>omah²</i> : adverbial bentuk ulang. ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbuatan sudah berlangsung.
220	<i>....., Marjata wis omah² bebodjoan, oleh weranda sugih,</i> (I/51/hal.10)					√		√								√										<i>Weranda sugih</i> ➤ Atributif→ <i>weranda</i> : inti, <i>sugih</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>weranda</i> : nomina gender perempuan. <i>ana + weranda</i> → <i>ana weranda</i> <i>dudu + weranda</i> → <i>dudu weranda</i> ➤ Penerang→ <i>sugih</i> ‘kaya’, menerangkan keadaan.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
221,Marjata wis omah ² bebodjoan, oleh weranda sugih, wong tuwane <u>pak Sis bu Sis</u> babar pisan ora bisa suwala apa ² ,..... (I/51/hal.10)	√						√					√													<p><u>Pak Sis bu Sis</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Koordinatif kopulatif→ kedua unsur dapat dihubungkan dengan konjungsi “lan” dan “sarta”. ➤ Benda→ unsur <u>pak Sis</u> dan <u>bu Sis</u> : nomina gender laki-laki dan perempuan. <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> <p><i>pak Sis</i></p> <p><i>bu Sis</i></p> <p><i>pak Sis</i></p> </div> <div style="margin-right: 10px;"> <p>+</p> <p>+</p> <p>+</p> </div> <div> <p><i>ana pak Sis</i></p> <p><i>ana bu Sis</i></p> <p><i>dudu pak Sis</i></p> <p><i>dudu bu Sis</i></p> </div> </div> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>bu Sis</i> ➤ Penjumlahan→ dua nomina persona, <u>pak Sis</u> ditambah <u>bu Sis</u>.
222, Marjata wis omah ² bebodjoan, oleh weranda sugih, wong tuwane <u>pak Sis bu Sis</u> babar pisan ora bisa suwala apa ² ,..... (I/51/hal.10)					√		√												√						<p><u>Pak Sis</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>pak</u>: inti, <u>Sis</u>: atribut. ➤ Benda→ inti <u>pak</u>: nomina gender laki-laki. <p><i>ana + pak (bapak)→ ana bapak</i></p> <p><i>dudu + pak (bapak)→ dudu bapak</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebutan→ <u>Sis</u>: nama orang.
223, wong tuwane pak Sis <u>bu Sis</u> babar pisan ora bisa suwala apa ² ,..... (I/51/hal.10)					√		√												√						<p><u>Bu Sis</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>Bu</u>: inti, <u>Sis</u> : atribut. ➤ Benda→ inti <u>bu</u>: nomina gender perempuan. <u>Bu</u> → <u>ibu</u>. <p><i>ana + bu (ibu)→ ana ibu</i></p> <p><i>dudu + bu (ibu)→ dudu ibu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebutan→ <u>Sis</u>: nama orang.
224, wong tuwane pak Sis bu Sis babar pisan <u>ora bisa suwala</u> apa ² ,.....(I/51/hal.10)					√	√															√				<p><u>Ora bisa suwala</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atributif→ <u>ora bisa</u>: atribut, <u>suwala</u>: inti. ➤ Kerja→ inti <u>suwala</u>: verba monomorfemis. <p><i>ora + suwala→ ora suwala</i></p>

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
																										➤ Negatif→ <i>ora bisa</i> ‘tidak bisa’, frase negatif.
225, wong tuwane pak Sis bu Sis babar pisan <i>ora bisa</i> suwala apa ² ,..... (I/51/hal.10)					√			√							√										➤ <i>Ora bisa</i> ➤ Atributif→ <i>ora</i> : inti, <i>bisa</i> : atribut. ➤ Adverbia→ inti <i>ora</i> : adverbia negasi. Adverbia penerang adverbia. ➤ Penerang→ <i>ora</i> : “tidak”, adverbia negasi.
226, kedjaba <i>mung sumarah</i> marang nijat tekade Marjata dewe. (I/51/hal.10)					√				√							√									➤ <i>Mung sumarah</i> ➤ Atributif→ <i>mung</i> : atribut, <i>sumarah</i> : inti. ➤ Sifat→ inti <i>sumarah</i> : keadaan sifat. <i>rada</i> + <i>sumarah</i> → <i>rada sumarah</i> <i>paling</i> + <i>sumarah</i> → <i>paling sumarah</i> <i>luwih</i> + <i>sumarah</i> → <i>luwih sumarah</i> <i>banget</i> + <i>sumarah</i> → <i>sumarahbanget</i> ➤ Pembatas→ <i>mung</i> ‘hanya’, adverbia limitatif.
227,wong tuwane pak Sis bu Sis babar pisan <i>ora bisa</i> suwala apa ² , kedjaba <i>mung sumarah</i> marang nijat tekade <i>Marjata dewe</i> . (I/51/hal.10)					√		√									√									➤ <i>Marjata dewe</i> ➤ Atributif→ <i>Marjata</i> : inti, <i>dewe</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>Marjata</i> : nomina persona (nama diri). <i>ana</i> + <i>Marjata</i> → <i>ana Marjata</i> <i>dudu</i> + <i>Marjata</i> → <i>dudu Marjata</i> ➤ Pembatas→ <i>dewe</i> : sendiri, hanya satu orang.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
228	Embuh apa djarane nganti Marjata kepikut karo weranda iku mau,.... (I/53/hal.10)					✓		✓										✓								<i>Weranda iku</i> ➤ Atributif→ <i>weranda</i> : inti, <i>iku</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>weranda</i> : nomina gender perempuan. <i>ana + weranda</i> → <i>ana weranda</i> <i>dudu + weranda</i> → <i>dudu weranda</i> ➤ Penentu/penunjuk→ <i>iku</i> : “itu” menunjuk pada kata <i>weranda</i> .
229, ora nggatekake menjang pepenget lan pendjaluke Martati.(I/53/hal.10)					✓	✓															✓				<i>Ora nggatekake</i> ➤ Atributif→ <i>ora</i> : atribut, <i>nggatekake</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>nggatekake</i> : <i>N + gati</i> (V) + (-ake) <i>ora + nggatekake</i> → <i>ora nggatekake</i> ➤ Negatif→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbial negasi.
230	<i>Martati dewe</i> melu getun piduwung geneja kangmase ora sida duwe nijat lan Katriin,..... (I/54/hal.10)					✓		✓									✓									<i>Martati dewe</i> ➤ Atributif→ <i>Martati</i> : inti, <i>dewe</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>Martati</i> : nomina persona (nama diri). <i>ana + Martati</i> → <i>ana Martati</i> <i>dudu + Martati</i> → <i>dudu Martati</i> ➤ Pembatas→ <i>dewe</i> ‘sendiri’, adverbial limitatif.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
231	Martati dewe <i>melu</i> <i>getun piduwung</i> geneja kangmaseora sida duwe nijat lan Katriin,..... (I/54/hal.10)					√				√						√											<i>Melu getun piduwung</i> ➤ Atributif→ <i>melu</i> : atribut, <i>getun piduwung</i> : inti ➤ Sifat→ inti <i>getun piduwung</i> : keadaan rasa hati. <i>rada + getun</i> → <i>rada getun</i> <i>paling + getun</i> → <i>paling getun</i> <i>luwih + getun</i> → <i>luwih getun</i> <i>banget + getun</i> → <i>getun banget</i> ➤ Penerang→ <i>melu</i> : ‘ikut’, atribut menerangkan <i>getun piduwung</i> .
232	Martati dewe <i>melu</i> <i>getun piduwung</i> geneja kangmase <i>ora</i> <i>sida</i> duwe nijat lan Katriin,.... (I/54/hal.10)					√			√							√											<i>Ora sida</i> ➤ Atributif→ <i>ora</i> : inti, <i>sida</i> : atribut. ➤ Adverbia→ inti <i>ora</i> : adverbia negasi. Adverbia penerang adverbia. ➤ Penerang→ <i>ora</i> ‘tidak’,
233, kang wis <i>betjik</i> <i>banget</i> srawunge lan Martati wiwit seprana tekan seprene. (I/54/hal.10)					√				√														√			<i>Betjik banget</i> ➤ Atributif→ <i>betjik</i> : inti, <i>banget</i> : atribut. ➤ Adjektiva→ inti <i>betjik</i> : keadaan sifat. <i>rada + betjik</i> → <i>rada betjik</i> <i>paling + betjik</i> → <i>paling betjik</i> <i>luwih + betjik</i> → <i>luwih betjik</i> <i>banget + betjik</i> → <i>betjik banget</i> ➤ Tingkat→ <i>banget</i> ‘sekali’, adverbia kualitatif.
234, Marjata babar pisan <i>durung tau tilik</i> mertindjo wong tuwane, apa maneh aweh pembantu apa ² kanggo bapak ibune lan adine wadon. (I/55/hal.10)					√	√															√					<i>Durung tau tilik</i> ➤ Atributif→ <i>durung tau</i> : atribut, <i>tilik</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>tilik</i> : verba monomorfemis. <i>ora + tilik</i> → <i>ora tilik</i> ➤ Negatif→ <i>durung tau</i> ‘belum pernah’, frase adverbia negatif.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
235, Marjata babar pisan <u>durung tau</u> tilik mertindjo wong tuwane,..... (I/55/hal.10)					√				√						√											<u>Durung tau</u> ➤ Atributif→ <u>durung</u> : inti, <u>tau</u> : atribut. ➤ Adverbia→ inti <u>durung</u> : adverbia monomorfemis. Adverbia penerang adverbia. ➤ Penerang→ <u>durung</u> ‘belum’, adverbia negasi.
236, Marjata babar pisan durung tau tilik mertindjo wong tuwane, apa maneh aweh pembantu apa ² kanggo bapak ibune lan adine wadon. (I/55/hal.10)	√						√					√														<u>Bapak ibune lan adine wadon</u> ➤ Koordinatif kopulatif→ konjungsi “lan” sebagai penghubung. ➤ Benda→ unsur <u>bapak ibune</u> dan <u>adine wadon</u> : nomina menyatakan kekerabatan. <div><div>bapak ibune adine wadon bapak ibune adine wadon</div><div>+ana +dudu</div><div>ana bapak ibune ana adine wadon dudubapak ibune dudu adine wadon</div></div> ➤ Penjumlahan→ <u>bapak ibune</u> ditambah <u>adine wadon</u> : bapak, ibunya, dan adiknya perempuan.
237, Marjata babar pisan durung tau tilik mertindjo wong tuwane, apa maneh aweh pembantu apa ² kanggo bapak ibune lan <u>adine wadon</u> . (I/55/hal.10)					√		√								√											<u>Adine wadon</u> ➤ Atributif→ <u>adine</u> : inti, <u>wadon</u> : atribut. ➤ Benda→ inti <u>adine</u> : <u>adi</u> (N) + (-ne). ana + adine→ ana adine dudu + adine→ dudu adine ➤ Penerang→ <u>wadon</u> ‘perempuan’.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
238	Nanging kang iku babar pisan <i>ora dadi</i> kawigaten, mungguhing pak Sis bu Sis,..... (I/56/hal.10)					✓			✓							✓										<i>Ora dadi</i> ➤ Atributif→ <i>ora</i> : inti, <i>dadi</i> : atribut. ➤ Adverbia→ inti <i>ora</i> : adverbia negasi. Adverbia penerang adverbia. ➤ Penerang→ <i>ora</i> ‘tidak’, adverbia negasi.
239	Nanging kang iku babar pisan ora dadi kawigaten, mungguhing pak Sis bu Sis,..... (I/56/hal.10)	✓						✓					✓													<i>Pak Sis bu Sis</i> ➤ Koordinatif kopulatif→ kedua unsur dapat dihubungkan dengan konjungsi “lan” dan “sarta”. ➤ Benda→ unsur <i>pak Sis</i> dan <i>bu Sis</i> : nomina gender laki-laki dan perempuan. <i>pak Sis</i> } + ana { <i>ana pak Sis</i> <i>bu Sis</i> } <i>ana bu Sis</i> <i>pak Sis</i> } + dudu { <i>dudu pak Sis</i> <i>bu Sis</i> } <i>dudu bu Sis</i> ➤ Penjumlahan→ dua nomina persona, <i>pak Sis</i> ditambah <i>bu Sis</i> .
240	Nanging kang iku babar pisan ora dadi kawigaten, mungguhing pak Sis bu Sis,..... (I/56/hal.10)					✓		✓												✓						<i>Pak Sis</i> ➤ Atributif→ <i>pak</i> : inti, <i>Sis</i> : atribut. ➤ Benda→inti <i>pak</i> : nomina gender laki-laki. <i>ana</i> + <i>pak</i> (bapak)→ <i>ana bapak</i> <i>dudu</i> + <i>pak</i> (bapak)→ <i>ana bapak</i> ➤ Sebutan→ <i>Sis</i> : nama orang.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
241	Nanging kang iku babar pisan ora dadi kawigaten, mungguhing pak Sis bu Sis ,....(I/56/hal.10)					√		√												√						Bu Sis ➤ Atributif→ bu : inti, Sis : atribut. ➤ Benda→ inti bu : nomina gender perempuan. Bu → ibu . ana + bu (ibu) → ana ibu dudu + bu(ibu) → ana ibu ➤ Sebutan→ Sis : nama orang.
242,senadjan dikaja ngapa huripe pak Sis bu Sis anane mung mudji suka sjukur,.... (I/56/hal.10)	√						√					√													Pak Sis bu Sis ➤ Koordinatif kopulatif→ kedua unsur dapat dihubungkan dengan konjungsi “lan” dan “sarta”. ➤ Benda→ unsur pak Sis dan bu Sis : nomina gender laki-laki dan perempuan. pak Sis } + ana { ana pak Sis bu Sis } ana bu Sis pak Sis } + dudu { dudu pak Sis bu Sis } dudu bu Sis ➤ Penjumlahan→ dua nomina persona, pak Sis ditambah bu Sis .
243,senadjan dikaja ngapa huripe pak Sis bu Sis anane mung mudji suka sjukur,.... (I/56/hal.10)					√		√												√						Pak Sis ➤ Atributif→ pak : inti, Sis : atribut. ➤ Benda→ inti pak : nomina. ana + pak (bapak) → ana bapak dudu + pak (bapak) → ana bapak ➤ Sebutan→ Sis : nama orang.
244,senadjan dikaja ngapa huripe pak Sis bu Sis anane mung mudji suka sjukur,.... (I/56/hal.10)					√		√												√						Bu Sis ➤ Atributif→ bu : inti, Sis : atribut. ➤ Benda→ inti bu : nomina gender perempuan. Bu → ibu . ana + bu (ibu) → ana ibu dudu + bu(ibu) → ana ibu ➤ Sebutan→ Sis : nama orang.

Tabel Lanjutan : Analisis Penelitian Frase Endosentrik pada Novel *Duraka* Karya Any Asmara

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
245geneja <i>anake</i> <i>lanang</i> <i>wis</i> bisa mentas dewe lan nemu seneng huripe. (I/56/hal.10)					√		√										√								<i>Anake lanang</i> ➤ Atributif→ <i>anake</i> : inti, <i>lanang</i> : atribut. ➤ Benda→ inti <i>anake</i> : nomina gender umum. <i>Anak</i> (N) + (-e)→ <i>anake</i> . <i>ana</i> + <i>anake</i> → <i>ana anake</i> <i>dudu</i> + <i>anake</i> → <i>dudu anake</i> ➤ Penentu/penunjuk→ <i>lanang</i> ‘laki-laki’, atribut sebagai penunjuk.
246,geneja <i>anake</i> <i>lanang</i> <i>wis</i> <i>bisa</i> <i>mentas</i> dewe lan nemu seneng huripe. (I/56/hal.10)					√	√																√			<i>Wis bisa mentas</i> ➤ Atributif→ <i>wis bisa</i> : atribut, <i>mentas</i> : inti. ➤ Kerja→ inti <i>mentas</i> : <i>N</i> + <i>entas</i> (V) <i>ora</i> + <i>mentas</i> → <i>ora mentas</i> ➤ Aspek→ <i>wis bisa</i> : “sudah bisa”.
247geneja <i>anake</i> <i>lanang</i> <i>wis</i> <i>bisa</i> <i>mentas</i> dewe lan nemu seneng huripe. (I/56/hal.10)					√			√														√			<i>Wis bisa</i> ➤ Atributif→ <i>wis</i> : inti, <i>bisa</i> : atribut. ➤ Adverbia→ inti <i>wis</i> : adverbia keusaian. Adverbia penerang adverbia. ➤ Aspek→ <i>wis</i> ‘sudah’, perbatan sudah berlangsung.
248geneja <i>anake</i> <i>lanang</i> <i>wis</i> <i>bisa</i> <i>mentas</i> dewe lan <i>nemu</i> <i>seneng</i> huripe. (I/56/hal.10)					√	√									√										<i>Nemu seneng</i> ➤ Atributif→ <i>nemu</i> : inti, <i>seneng</i> : atribut. ➤ Kerja→ inti <i>nemu</i> : <i>N</i> + <i>temu</i> (V) <i>Ora</i> + <i>nemu</i> → <i>ora nemu</i> ➤ Penerang→ <i>seneng</i> : “senang”, atribut sebagai penerang <i>nemu</i> .